

PEMETAAN POTENSI KREDIT KALIMANTAN SELATAN

Penyusun:

Dr. Nasruddin, M.Sc.

Dr. Ichsan Ridwan, M.Kom.

Dr. Syaharuddin, M.A.

Doni Stiadi, S.Si., M.Si.

Muhammad Ziyad, S.E., M.M.

Syahlan Mattiro, M.Si.

Selamat Riadi, M.Pd.

Editor:

Prof. Dr. Ahmad Alim Bachri, S.E., M.Si.

PEMETAAN POTENSI KREDIT KALIMANTAN SELATAN

Editor:
Prof. Dr. Ahmad Alim Bachri, S.E., M.Si.



Perusahaan dikatakan berhasil mengembangkan produk jika perusahaan mampu mengidentifikasi kebutuhan konsumen secara tepat, cepat dan biaya murah. Untuk memenangkan persaingan tidak hanya sebatas menyusun bauran pemasaran sebagai taktik namun harus mampu menyusun strategi segmenting, targeting market, dan positioning

ISBN 978-602-51669-4-5



9 786025 166945

Diterbitkan atas Kerjasama:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
dan PT BPD Kalimantan Selatan "Bank Kalsel"

bank. kalsel

2019



PEMETAAN POTENSI KREDIT KALIMANTAN SELATAN

Penyusun:

Dr. Nasruddin, M.Sc.
Dr. Syaharuddin, M.A.
Dr. Ichsan Ridwan, M. Kom.
Muhammad Ziyad, S.E., M.M.
Syahlan Mattiro, SH., M.Si.
Doni Stiadi, S.Si., M.Si.
Selamat Riadi, M.Pd.

Editor:

Prof. Dr. Ahmad Alim Bachri, S.E., M.Si.



Penerbit
Lambung Mangkurat University Press
Banjarmasin
2019

Katalog Dalam Terbitan: Perpustakaan Nasional Indonesia:
Pemetaan Potensi Kredit Kalimantan Selatan

Nasruddin; Syaharuddin; Ichsan Ridwan; Muhammad Ziyad; Syahlan Mattiro; Doni Stiad; Selamat Riadi; xiv + 208 halaman

ISBN 978-602-51669-4-5

PEMETAAN POTENSI KREDIT KALIMANTAN SELATAN

Editor:

Prof. Dr. Ahmad Alim Bachri, S.E., M.Si.

Penulis:

Dr. Nasruddin, M.Sc.

Dr. Syaharuddin, M.A.

Dr. Ichsan Ridwan, M. Kom.

Muhammad Ziyad, S.E., M.M.

Syahlan Mattiro, SH., M.Si.

Doni Stiad, S.Si., M.Si.

Selamat Riadi, M.Pd.

Perancang Sampul:

Muhammad Andri Rizqi

Editor dan Layout:

Ghina Salsabila Tasya Anwar

Penerbit:

Lambung Mangkurat University Press

Banjarmasin

2019

Cetakan Pertama: Desember 2019

Hak cipta ada pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002,
pasal 72 tentang HAK CIPTA.

Dilarang memperbanyak buku ini, tanpa ijin dari Penulis dan Penerbit

KATA PENGANTAR

DIREKTUR UTAMA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH “BANK KALSEL”

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas lindungan dan RahmatNya karena ULM kembali mampu menambah koleksi produk pengetahuan yang lebih aplikatif, sebagai hasil penelitian dari tim dosen LPPM Universitas Lambung Mangkurat bekerjasama dengan PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kalimantan Selatan “Bank KALSEL”. Buku ini diharapkan bisa memperkaya khazanah pengetahuan terkait aktivitas kredit di Provinsi Kalimantan Selatan.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rektor ULM dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas kerjasama dengan PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Kalimantan Selatan “Bank KALSEL” untuk menyelesaikan survey pemetaan potensi kredit di 13 kabupaten dan kota sebanyak 13.015 responden.

Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada semua pihak yang sudah berkenan mengorbankan waktu, perhatian, dan sumberdaya untuk menyelesaikan survey ini.

Semoga kehadiran buku ini, memberikan wawasan informasi dan pengetahuan tentang keberagaman penilaian dan persepsi

masyarakat Kalimantan Selatan terhadap pihak pembiayaan yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan.

Banjarmasin, 30 November 2019
Direktur,

Drs. Agus Syabarrudin, M.Si.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat ALLAH SWT, buku “Pemetaan Potensi Kredit Kalimantan Selatan” dapat terbit dalam rangka memberikan informasi tentang kondisi pembiayaan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Buku ini terdiri dari 3 (tiga) bagian pembahasan meliputi: (1) Pendahuluan, (2) Kondisi Geografis Kalimantan Selatan, (3) Peta Potensi dan Market Kredit, (4) Proyeksi Potensi Penyaluran Kredit.

Buku Pemetaan Potensi Kredit Kalimantan Selatan merupakan hasil penelitian, kerjasama antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat dengan PT. BPD Provinsi Kalimantan Selatan “BANK KALSEL” yang diselenggarakan pada 13 Kab/ Kota dengan jumlah responden sasaran 13.015 yang terdiri dari ASN dan Pedagang.

Semoga kehadiran buku ini, memberikan khasanah informasi dan pengetahuan tentang keberagaman penilaian dan persepsi

masyarakat Kalimantan Selatan terhadap pihak pembiayaan yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan.

Banjarmasin, 30 November
2019

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DIREKTUR UTAMA	
PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH “BANK KALSEL”	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kredit Perbankan.....	5
1.3. Segmentasi Pasar.....	10
1.3.1. Perilaku Konsumen	13
1.3.2. Targeting.....	13
1.3.3. Positioning.....	14
1.4. Keputusan Pendanaan	14
BAB II KONDISI GEOGRAFIS	
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN.....	23
2.1. Letak, Luas dan Batas	23
2.2. Iklim	24

2.3. Geologi dan Geomorfologi	28
2.4. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya.....	38
BAB III PETA POTENSI DAN MARKET KREDIT	51
3.1. Potensi Kredit Berdasarkan	
Karakteristik Responden.....	51
3.1.1. Jenis Kelamin	56
3.1.2. Umur.....	59
3.1.3. Pendidikan	61
3.1.4. Agama.....	63
3.1.5. Suku	65
3.1.6. Pangkat/Golongan	70
3.1.7. Jabatan	72
3.2. Potensi Kredit Berdasarkan	
Aspek Geografis.....	76
3.2.1. Unit Wilayah	76
3.2.2. Morfologi Wilayah.....	79
3.2.3. Jenis Akses (Jalan)	81
3.2.4. Jarak ke Lokasi Pembiayaan/Kredit.....	83
3.2.5. Ketersediaan Sarana Pembiayaan Kredit	85
3.3. Potensi Kredit Berdasarkan Aspek	
Demografis.....	89
3.3.1. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	89
3.3.2. Status Tempat Tinggal	92
3.3.3. Jenis Tempat Tinggal.....	94
3.3.4. Kondisi Tempat Tinggal.....	97
3.3.5. Lokasi Tempat Tinggal.....	100
3.3.6. Jenis Pekerjaan Utama.....	103
3.3.7. Lokasi Tempat Kerja.....	106
3.3.8. Jumlah Karyawan	109
3.3.9. Jumlah Jam Kerja.....	111
3.3.10. Jenis Pedagang.....	113
3.3.11. Lama Usaha.....	117

3.3.12. Jumlah Modal Awal Usaha.....	120
3.3.13. Jumlah Omzet Usaha	123
3.3.14. Jumlah Laba Usaha	126
3.4. Potensi Kredit Berdasarkan	
Aspek Psikografis	132
3.4.1. Akses Penyalur Kredit	132
3.4.2. Informasi Penyalur Kredit	136
3.4.3. Layanan Administrasi.....	139
3.4.4. Proses Layanan Pegawai.....	142
3.4.5. Keamanan.....	145
3.4.6. Kepuasan Layanan.....	148
3.4.7. Tingkat Suku Bunga.....	150
3.4.8. Jenis Agunan.....	153
3.4.9. Brand (<i>Image</i>).....	157
3.5. Potensi Kredit Berdasarkan	
Aspek Perilaku.....	163
3.5.1. Tujuan Kredit.....	163
3.5.2. Jenis Kredit.....	166
3.5.3. Jumlah Kredit Pinjaman Pertama	191
3.5.4. Angsuran Pembayaran Kredit.....	194
3.5.5. Frekuensi Peminjaman Kredit	197
3.6. Potensi Kredit Berdasarkan	
Aspek Tindak Lanjut	201
3.6.1. Minat Kredit 3 bulan -1 tahun kedepan.....	202
3.6.2. Minat Jenis Kredit	204
3.6.3. Minat Kredit terhadap Bank/Lembaga.....	206
3.6.4. Alasan Minat Kredit Terhadap Bank/Lembaga Tertentu.....	211

BAB IV	PETA PROYEKSI POTENSI	
	PENYALURAN KREDIT	215
	4.1. Proyeksi Penyaluran Kredit	
	Responden Rasional	216
	4.2. Proyeksi Penyaluran Kredit	
	Nasabah Emosional	219
	DAFTAR PUSTAKA	227
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	235

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.....	23
Tabel 2.	Curah Hujan Provinsi Kalimantan.....	25
Tabel 3.	Suhu Udara (°C) Provinsi Kalimantan.....	26
Tabel 4.	Kelembaban Udara (%) Provinsi Kalimantan Selatan.....	27
Tabel 5.	Luas Wilayah Menurut Kelas Lereng dan Ketinggian.....	37
Tabel 6.	Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2010 (Persen).....	38
Tabel 7.	Perkembangan PDRB Kalimantan Selatan Triwulan III Tahun 2018-2019	39
Tabel 7.	TPAK dan TPT Kab/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, Agustus 2019.....	47
Tabel 8.	Jenis Kelamin Responden.....	57
Tabel 9.	Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jenis Kelamin.....	57
Tabel 10.	Umur Responden.....	59

Tabel 11. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Kelompok Umur	60
Tabel 12. Pendidikan Responden.....	61
Tabel 13. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Kelompok Jenjang Pendidikan	62
Tabel 14. Agama Responden.....	63
Tabel 15. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Agama.....	64
Tabel 16. Suku Responden	66
Tabel 17. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Suku	68
Tabel 18. Pangkat/Golongan Responden	70
Tabel 19. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Golongan.....	71
Tabel 20. Jabatan Responden	73
Tabel 21. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Suku.....	74
Tabel 22. Unit Wilayah	77
Tabel 23. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Unit Wilayah	77
Tabel 24. Morfologi Wilayah.....	79
Tabel 25. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Morfologi Wilayah.....	80
Tabel 26. Jenis Akses	81
Tabel 27. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jenis Akses Wilayah	82
Tabel 28. Jarak Lokasi Kredit.....	83
Tabel 29. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jarak Akses (Km).....	84

Tabel 31. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Ketersediaan Sarana Pembiayaan	87
Tabel 32. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	89
Tabel 33. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	91
Tabel 34. Status Tempat Tinggal.....	92
Tabel 35. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Status Tempat Tinggal.....	93
Tabel 36. Jumlah Jenis Tempat Tinggal.....	94
Tabel 37. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Status Tempat Tinggal.....	96
Tabel 38. Kondisi Tempat Tinggal.....	97
Tabel 39. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Kondisi Tempat Tinggal.....	98
Tabel 40. Lokasi Tempat Tinggal.....	100
Tabel 41. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Lokasi Tempat Tinggal	102
Tabel 42. Jenis Pekerjaan Utama.....	103
Tabel 43. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jenis Pekerjaan Utama	105
Tabel 44. Lokasi Tempat Kerja.....	106
Tabel 45. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Lokasi Tempat Kerja	108
Tabel 46. Jumlah Karyawan.....	109
Tabel 47. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jumlah Karyawan Pedagang.....	110
Tabel 48. Jumlah Jam Kerja (Jam/Hari)	112

Tabel 49. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jumlah Jam Kerja Karyawan Pedagang (jam/hari).....	112
Tabel 50. Jenis Pedagang	114
Tabel 51. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jenis Pedagang	116
Tabel 52. Lama Usaha (Tahun).....	117
Tabel 53. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Lama Usaha Pedagang.....	118
Tabel 54. Jumlah Modal Awal Usaha	120
Tabel 55. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Modal Awal Usaha.....	122
Tabel 56. Jumlah Omzet Usaha.....	123
Tabel 57. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Omzet Usaha	125
Tabel 58. Jumlah Laba Usaha	126
Tabel 59. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Laba Usaha.....	128
Tabel 60. Akses Penyalur Kredit	133
Tabel 61. Sumber Informasi Kredit	136
Tabel 62. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Informasi Penyalur Kredit	138
Tabel 63. Layanan Administrasi Kredit.....	139
Tabel 64. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Layanan Administrasi	141
Tabel 65. Proses Layanan Pegawai	142
Tabel 66. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Layanan Pegawai	144

Tabel 67.	Layanan Administrasi Kredit.....	145
Tabel 68.	Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Keamanan	146
Tabel 69.	Kepuasan Layanan Kredit	148
Tabel 70.	Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Kepuasan Layanan.....	149
Tabel 71.	Tingkat Suku Bunga	151
Tabel 72.	Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Tingkat Suku Bunga.....	152
Tabel 73.	Tingkat Suku Bunga	154
Tabel 74.	Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jenis Agunan.....	155
Tabel 75.	Brand (<i>Image</i>)	157
Tabel 76.	Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Brand (<i>Image</i>).....	159
Tabel 77.	Tujuan Kredit.....	164
Tabel 78.	Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Tujuan Kredit.....	165
Tabel 79.	Jenis Kredit menurut Kab/Kota.....	170
Tabel 80.	Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur/ Akses Kredit menurut Pilihan Jenis Kredit	184
Tabel 81.	Jumlah Kredit Pinjaman Pertama.....	191
Tabel 82.	Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jumlah Kredit Pinjaman Pertama.....	193
Tabel 83.	Angsuran Pembayaran Kredit	194
Tabel 84.	Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Angsuran Pembayaran.....	196

Tabel 85. Frekuensi Peminjaman Kredit.....	198
Tabel 86. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Frekuensi Peminjaman Kredit	199
Tabel 87. Minat Kredit 3 Bulan – 1 Tahun kedepan.....	202
Tabel 88. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Minat Kredit 3 bulan – 1 tahun Kedepan.....	203
Tabel 89. Minat Jenis Kredit	204
Tabel 90. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Minat Jenis Kredit.....	205
Tabel 91. Minat Kredit terhadap Bank/Lembaga	207
Tabel 92. Persentase (%) Minat Kredit menurut Jenis Pekerjaan Utama	210
Tabel 93. Alasan Minat Kredit terhadap Bank/Lembaga Tertentu.....	211
Tabel 94. Alasan Minat Kredit menurut Jenis Pekerjaan.....	212
Tabel 95. Pertumbuhan Kredit Nasional	215
Tabel 96. Ranking Lembaga Penyalur Kredit menurut Responden Rasional.....	217
Tabel 97. Proyeksi Potensi Minat Responden/ Nasabah Rasional Tahun 2020-2024.....	218
Tabel 98. Ranking Lembaga Penyalur Kredit menurut Responden Emosional.....	220
Tabel 99. Proyeksi Potensi Minat Responden/Nasabah Emosional Tahun 2020-2024.....	221
Tabel 100. Hubungan Brand Lembaga Penyalur Kredit dengan Pilihan Responden (Konvensional dan Syariah).....	223

Tabel 101. Hubungan antara Pilihan Brand Lembaga Penyalur Kredit (Konvensional dan Syariah) dengan Agama.....	224
Tabel 102. Distribusi Pilihan Responden terhadap Lembaga Penyalur Kredit (Syariah dan Konvensional).....	225

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Administrasi Provinsi Kalimantan Selatan	24
Gambar 2.	Peta Geologi Lembar Banjarmasin.....	33
Gambar 3.	Tektonik regional Kalimantan Selatan.....	34
Gambar 4.	Korelasi Satuan Peta Geologi Lembar Banjarmasin, Kalimantan Selatan	36
Gambar 5.	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan Triwulanan Tahun 2018-2019.....	38
Gambar 6.	Distribusi PDRB Triwulan I-III 2019 di Kalimantan Selatan	40
Gambar 7.	Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Agustus 2018 dan Agustus 2019).....	40
Gambar 8.	TPT Kawasan Regional Kalimantan (Agustus 2018-Agustus 2019).....	43
Gambar 9.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	43
Gambar 10.	Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 2016-2019	44

Gambar 11.	Distribusi Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 2017-2019 menurut Unit Wilayah	44
Gambar 12.	Penduduk Bekerja menurut Status Utama (%)...	45
Gambar 13.	Perkembangan Sektor Formal dan Informal Tahun Agustus 2016-Agustus 2019	45
Gambar 14.	Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2015-2019	46
Gambar 15.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Unit Wilayah	46
Gambar 16.	Perkembangan TPT Menurut Pendidikan Agustus 2018-Agustus 2019.....	47
Gambar 17.	Penduduk Bekerja menurut Jam Kerja Seminggu.....	48
Gambar 18.	Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan.....	49
Gambar 19.	Model perilaku pengambilan keputusan konsumen dan faktor- faktor yang mempengaruhinya	54
Gambar 20.	Trend Kompetisi Pertumbuhan Peminat Kredit menurut Nasabah Rasional.....	219
Gambar 21.	Trend Kompetisi Pertumbuhan Peminat Kredit menurut Nasabah Rasional.....	222
Gambar 23.	Responden ASN Daerah/Pegawai Daerah Kantor Kecamatan Tatah Makmur Kab. Banjar	236
Gambar 24.	Responden ASN Daerah/Pegawai Daerah Kantor BPS Kota Banjarmasin.....	237
Gambar 25.	Responden ASN Pusat dari Univ. Islam Negeri Antasari Banjarmasin.....	237
Gambar 26.	Responden Pedagang dan Surveyor di Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin.....	238

Gambar 27. Responden Pedagang di Pasar Aluh-Aluh Kab. Banjar	239
Gambar 28. Pedagang di Pasar Idaman Balitan Kota Banjarbaru.....	240
Gambar 29. Pedagang di Pasar Marabahan Kab. Barito Kuala.....	240

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Sebagian Kegiatan Survei ASN.....	235
Lampiran 2. Foto Beberapa Kegiatan Survei Pedagang.....	238



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan dunia usaha dewasa ini diikuti dengan semakin meluasnya kegiatan usaha, persaingan terjadi antara perusahaan dalam rangka memenangkan atau minimal mempertahankan diri agar tetap mampu melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan yang bergerak dalam bidang perkreditan juga diharapkan pada permasalahan tersebut. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Kasmir, 2002). Dalam memenuhi kebutuhan finansialnya perusahaan dapat mengajukan permohonan kredit kepada bank dalam bentuk kredit investasi atau kredit modal kerja. Sementara bagi masyarakat umum yang mengalami kesulitan ekonomi karena banyaknya tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi maka dapat mengambil jenis kredit konsumtif. Kredit konsumtif adalah kredit yang dapat digunakan untuk dikonsumsi atau untuk kebutuhan pribadi.

Kegiatan pemberian kredit bank kepada nasabah mempunyai kriteria kebijakan kredit yang berbeda untuk menjangkau nasabah

dengan tingkat kelancaran memadai demi keuntungan kedua belah pihak. Bank harus meningkatkan volume kredit untuk memperbesar laba, namun di lain pihak bank juga dituntut untuk dapat menekan resiko yang mungkin timbul sebagai akibat dari pemberian kredit tersebut agar kelancaran operasional bank tidak terganggu. Kedudukan bank sangat rentan dengan adanya pemberian kredit yang mengandung "*Degree of Risk*" yang tidak menutup kemungkinan terjadinya kredit macet (Astuti, 2009).

Setiap pendirian bank maupun lembaga-lembaga keuangan lainnya dapat mencerminkan adanya kemajuan dan perkembangan ekonomi. Agar suatu perusahaan dapat bertahan atau meningkatkan laba yang diinginkan maka sektor yang berhubungan dengan konsumen perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini merupakan pasar potensial bagi lembaga perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan dan kesadaran untuk meningkatkan usaha, menyebabkan jumlah masyarakat calon nasabah baru menjadi semakin banyak, sehingga terjadi persaingan diantara para lembaga-lembaga keuangan yang ada dalam memperoleh pasar potensial.

Para investor di kawasan regional ataupun dunia melihat besarnya potensi pasar kredit terutama pada jenis kredit modal kerja dan konsumtif yang dikarenakan oleh besarnya jumlah penduduk Indonesia. Ini dapat dilihat dari banyaknya bank asing yang masuk ke pasar Indonesia dengan membuka kantor cabang ataupun yang mengakuisisi bank-bank lokal untuk menambah jaringan bisnisnya. Kredit konsumtif dinilai sangat strategis bagi pelaku perbankan karena menjanjikan keuntungan yang tinggi dan selalu dibutuhkan oleh segala profesi serta semua lapisan masyarakat. Agar bank tetap berkembang, kredit harus tetap mengalir dan lancar. Dengan menyalurkan kredit, bank bisa meraih pendapatan bunga (*interest income*). Macam-macam

kredit yang umum dipasarkan untuk kredit konsumtif dari bank-bank yang beroperasi di Indonesia antara lain kredit tanpa agunan (KTA), kredit pemilikan rumah (KPR), kredit pemilikan mobil (KPM), kredit multiguna, dan kartu kredit.

Karakteristik perilaku nasabah pengambil kredit perlu dipelajari secara cermat dengan menggunakan alat analisis cluster. Analisis cluster adalah suatu prosedur multivariate untuk mengelompokkan individu-individu ke dalam cluster-cluster berdasarkan karakteristik tertentu. Analisis cluster pada dasarnya melakukan pembentukan sub-sub kelompok berdasarkan prinsip persamaan. Pemahaman perilaku nasabah pengambil kredit tersebut akan dapat diketahui kebijakan apa yang harus seharusnya kita lakukan agar apa yang ditimbangkan nasabah dalam memilih lembaga keuangan pilihannya dalam pengambilan kredit memiliki persepsi yang sangat baik serta menginformasikan kembali kepada calon nasabah kredit baru (Amirullah, 2010).

Penyedia jasa keuangan seperti bank dan non bank di Provinsi Kalimantan Selatan berhubungan langsung dengan pedagang pasar untuk mengembangkan modal usaha dagangan. Pedagang pasar merupakan nasabah potensial untuk penyaluran kredit perbankan terkait peningkatan permodalan. Pengembangan modal usaha ini akan nilai tambah pada dagangan yang dijual maupun aspek kenyamanan pelanggan dalam melakukan aktivitas belanja, sehingga diantara cara agar pasar tradisional tetap bertahan, perlu pembenahan atau revitalisasi pada beberapa aspek yang meliputi, sarana dan prasarana, pelayanan, dan lain-lain.

Kota Banjarmasin sebagai kota perdagangan memiliki perekonomian luas dengan jumlah transaksi relatif sibuk. Jumlah pedagang tersebar bukan hanya berasal dari Kota Banjarmasin, akan tetapi sampai ke seluruh Kabupaten/Kota di

Provinsi Kalimantan Selatan dan sebagian Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hal tersebut maka penyusunan kajian ini menjadikan pedagang pasar sebagai target untuk skim kredit modal kerja dan PNS sebagai target utama untuk skim kredit konsumtif akan memberikan input data dasar bagi Bank KALSEL dalam penyaluran program kredit yang terarah dan efisien dalam rangka meningkatkan penyaluran kredit dan menurunkan tingkat kredit bermasalah (NPL).

Informasi dan data tentang market sangat dibutuhkan oleh perusahaan manapun, terutama terkait market sesuai dengan segmentasi dari perusahaan itu. Bagi industri perbankan, informasi dan data dibutuhkan dari market bidang usaha utama yang meliputi dana pihak ketiga, kredit serta jasa-jasa perbankan. Data-data dipergunakan untuk melakukan penetrasi produk yang sesuai dengan profil dari segmentasi market masing-masing.

Khusus untuk Bank KALSEL, saat ini sangat dibutuhkan informasi dan data terkait dengan market kredit. Kredit sebagai sumber utama pendapatan bank, selama beberapa tahun ini memiliki tantangan yang cukup berat. Masalah-masalah perkreditan yang dihadapi oleh Bank KALSEL diantaranya adalah terkonsentrasinya kredit-kredit besar, hingga persaingan di *captive market bank*. Untuk mengatasi hal tersebut, data dan informasi terkait market dan potensi kredit secara komprehensif sangat dibutuhkan.

Dalam tahap pertama penelitian ini, data market terkait kredit segmen kredit UMKM dan kredit konsumtif menjadi perhatian utama. Alasan penetapan segmen ini diantaranya adalah: **Segmen Kredit UMKM:** (1) Segmen UMKM memiliki potensi yang sangat besar dan belum tergarap oleh Bank KALSEL, (2) UMKM menjadi fokus utama regulator untuk sasaran pemberian kredit perbankan, (3) Secara agregat, memiliki aspek risiko yang lebih kecil daripada segmetasi kredit produktif

lainnya, (4) Tidak sensitif terhadap tingkat suku bunga bank, selama dapat diberikan kemudahan. **Segmen Kredit Konsumtif:** (1) kredit konsumtif adalah *captive market* untuk produk kredit Bank KALSEL, (2) Masih terdapat potensi yang besar dari segmen kredit konsumtif, khususnya kalangan ASN, yang belum tergarap oleh Bank KALSEL, (3) Memiliki aspek risiko kredit yang sangat kecil, (4) Mudah secara *maintenance* kredit.

Segmen kredit UMKM sendiri memiliki skala dan sektor usaha yang sangat luas, dari yang beromset ratusan ribu hingga puluhan juta rupiah per hari. Dalam kesempatan ini, data lebih ditujukan kepada para pedagang yang berada di pasar-pasar dengan para pelaku usaha yang ada di dalamnya. Pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat menjadi target market yang sangat potensial bagi market kredit bank. Lebih-lebih jika bank memiliki data pasar yang cukup lengkap, akan sangat mempermudah petugas untuk dapat melakukan tugasnya. Sedangkan untuk segmen kredit konsumtif, dari data ASN yang ada, masih terdapat jumlah cukup besar yang belum menjadi debitur Bank KALSEL. Di sisi lain, sebagian besar ASN yang ada di daerah ini penyaluran gajinya melalui Bank KALSEL. Terlebih dalam beberapa tahun belakangan ini, pertumbuhan kredit konsumtif Bank KALSEL dapat dikatakan stagnan. Untuk kembali menggairahkan segmen ini, diperlukan data dan informasi yang tepat untuk penetapan strategi yang sesuai.

1.2. Kredit Perbankan

Salah satu fungsi bank adalah sebagai penyalur dana yang tentunya berkaitan erat dengan masalah perkreditan. Dominannya pemberian kredit oleh bank, sehingga banyak ahli berpendapat bahwa tidak satu pun bisnis di dunia yang bebas dari kredit. Pinjaman atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau

kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan baik bersifat langsung maupun tidak langsung (Bastian dan Suhardjono, 2006).

Kredit atau pinjaman adalah bentuk pinjaman berupa uang tunai kepada nasabah dari pihak perbankan. Kredit dapat berupa pemberian barang, jasa atau uang dari kreditor kepada debitor tanpa imbalan langsung, namun disertai kewajiban-kewajiban tertentu pada waktu yang akan datang sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak (Haristiana, 2005).

Secara umum, jenis kredit berdasarkan tujuannya (Indra, 2006), yaitu: (1) Kredit produktif (*productive loan*), kredit yang diberikan dalam rangka membiayai kebutuhan modal kerja debitur sehingga dapat memperlancar produksi, (2) Kredit konsumtif (*consumer loan*), kredit yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif, (3) Kredit komersial (*commercial loan*), kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2011), sebagai berikut: (1) **Kepercayaan**, yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima di masa tertentu di masa datang, (2) **Kesepakatan**, di samping unsur percaya juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya, (3) **Jangka waktu**, setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, menengah dan panjang,

(4) **Risiko**, adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya, (5) **Balas Jasa**, merupakan keuntungan atau pemberian suatu kredit atau yang lebih dikenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit merupakan keuntungan bank. Sedangkan pada bank berdasar syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Tujuan pemberian kredit yaitu: (1) Mencari keuntungan, (2) Membantu usaha nasabah, dan (3) Membantu pemerintah. Secara khusus terdapat beberapa fungsi kredit dalam kehidupan perekonomian, perdagangan dan keuangan. Fungsi-fungsi itu dalam garis besarnya adalah sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan produksi, (2) Untuk menghemat biaya, (3) Untuk meningkatkan daya beli masyarakat, (4) Untuk melibatkan penabung dalam proses produksi, dan (5) Untuk memperlancar arus perdagangan (Kasmir, 2011).

Prinsip analisis kredit dalam dunia perbankan dikenal dengan 5 C (Kasmir, 2012) yaitu:

1. *Character* (watak). Penilaian terhadap personalitas debitur, bagaimana sifatnya, kejujurannya, rajin, tidak pemabuk, tidak penjudi, pergaulannya di masyarakat, pendapat masyarakat mengenai calon debitur, masa kerja debitur pada tempat pekerjaannya terakhir, usia debitur, dan lain-lain.
2. *Capacity* (kapasitas). Kemampuan calon debitur untuk membayar, dimana diteliti mengenai pendidikan dan pengalaman usahanya, reputasi perusahaan, riwayat usaha, keahliannya dalam bidang usaha tersebut sehingga bank mempunyai keyakinan bahwa suatu usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut dikelola oleh orang-orang yang tepat.

3. *Capital* (Modal). Meneliti besar kecilnya modal dan bagaimana pendistribusian modal, apakah ada modal yang cukup untuk menggerakkan sumber daya secara efektif, apakah pengaturan modal kerja baik, sehingga perusahaan berjalan lancar, berapa besar modal kerja, perlu pula dinilai sumber dan struktur permodalan, tingkat pertumbuhan laba, dimana semua ini dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan.
4. *Collateral* (Jaminan). Jaminan yang diberikan calon debitur akan dianalisis apakah layak dan memenuhi persyaratan yang ditentukan bank. Nilai jaminan yang harus dipenuhi (*liquid value*) adalah 70% dari nilai jaminan (nilai pasar), sedangkan permohonan kredit akan dipertimbangkan jika cover ratio diatas 100%.
5. *Condition* (kondisi). Kondisi ekonomi secara umum dan khusus menyangkut fleksibilitas sektor usaha calon debitur dalam menghadapi perubahan di masa yang akan datang diteliti. Dengan maksud agar bank dapat memperkecil resiko yang mungkin timbul oleh situasi ekonomi.

Perbankan merupakan subsistem keuangan yang paling dominan di Indonesia. Stiglitz & Greenwald (2003), menyatakan bahwa perbankan lebih superior dibandingkan lembaga intermediasi lainnya terutama dalam mengatasi masalah *asymmetric information* dan mengatasi *transaction cost*. Penelitian Bernanke *et al.* (1991) menyatakan bahwa kredit memiliki peran penting dalam menentukan *output*. Hasil studi di Philipina oleh Lamberte (1999), dengan menggunakan metode *causality test*, menunjukkan bahwa peningkatan/penurunan tingkat pertumbuhan *output* akan menyebabkan peningkatan/penurunan kredit perbankan.

Penyebab penurunan kredit adalah kombinasi faktor permintaan dan penawaran. Fenomena ini dikenal dengan

terminologi *credit slowdown*. Hal pokok penyebab *credit slowdown*, yaitu: kurangnya permodalan bank, tingginya risiko dan biaya kredit, adanya risiko pasar, serta adanya risiko likuiditas dan risiko sistemik (Harmanta & Ekananda, 2005).

Menurut Ali (2015), bahwa risiko suku bunga adalah risiko yang dialami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran yang mampu memberi pengaruh bagi pendapatan perusahaan, sedangkan menurut Kasmir (2013), bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Rivai dan Arfian, 2010).

Menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan itu atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan bunga.

Anggraini (2016) menjelaskan suku bunga dasar kredit dan pertumbuhan berpengaruh terhadap permintaan kredit. Salah satu peranan kredit yaitu kredit sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, sehingga menjadikan kredit sebagai fokus utama perbankan. Oleh karena itu, permintaan kredit dengan pertumbuhan ekonomi adalah berhubungan positif dan saling mempengaruhi. Suku bunga berpengaruh terhadap permintaan kredit sesuai teori yang menunjukkan hasil bahwa permintaan akan mengalami penurunan ketika suku bunga tinggi. Suku bunga kompetitif sangat penting bagi bank untuk memberikan kredit, terutama untuk pembiayaan kredit khususnya kredit modal kerja dan kredit konsumtif.

1.3. Segmentasi Pasar

Suatu perusahaan dikatakan berhasil mengembangkan produk jika perusahaan mampu mengidentifikasi kebutuhan konsumen secara tepat dan menciptakan produk secara cepat dengan biaya yang murah (Azhar, 2010). Setiap perusahaan menyadari bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi keinginan semua pembeli di pasar atau setidaknya tidak bagi semua pembeli dengan cara yang sama. Dengan jumlah pembeli yang terlalu banyak, terlalu luas, dan memiliki kebutuhan dan praktek pembelian yang terlalu beragam, perusahaan harus mengidentifikasi bagian pasar yang dapat dilayaninya dengan baik dan paling menguntungkan. Perusahaan juga harus merancang strategi pemasaran yang nantinya akan digerakkan pelanggan dan membangun hubungan yang benar dengan pelanggan yang tepat. Untuk memenangkan persaingan tidak hanya sebatas menyusun bauran pemasaran sebagai taktik namun lebih dari itu juga menyusun strategi yaitu *segmenting*, *targeting market*, dan *positioning* yang diinginkan oleh perusahaan.

Kotler dkk., (2003) menyatakan segmentasi memiliki peran penting karena beberapa alasan yaitu *pertama*, segmentasi memungkinkan perusahaan untuk lebih fokus dalam mengalokasikan sumber daya, dengan membagi pasar menjadi segmen-segmen akan memberikan gambaran bagi perusahaan untuk menetapkan segmen mana yang akan dilayani. Selain itu, segmentasi memungkinkan perusahaan mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai peta kompetisi serta menentukan posisi pasar perusahaan. *Kedua*, segmentasi merupakan dasar untuk menentukan komponen-komponen strategi. Segmentasi yang disertai dengan pemilihan target pasar akan memberikan acuan dalam penentuan *positioning*. *Ketiga*, segmentasi merupakan faktor kunci untuk mengalahkan pesaing, dengan memandang pasar dari sudut yang unik dan cara berbeda dari yang dilakukan pesaing.

Segmentasi merupakan proses pengelompokkan konsumen kedalam segmen-segmen berdasarkan beberapa variabel atau preferensi. Selesai melakukan segmentasi pasar, selanjutnya adalah menetapkan pasar sasaran yang diinginkan. Target pasar merupakan menyeleksi pasar sasaran sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu dan menjangkau pasar sasaran untuk mengkomunikasikan nilai. *Positioning* merupakan usaha para pemasar untuk menanamkan *image* perusahaan atau produk ke dalam benak konsumen. *Positioning* dibutuhkan karena *positioning* menghasilkan posisi produk, yaitu citra produk yang jelas, berbeda dan unggul secara relatif dibanding pesaing di dalam benak konsumen (Kartajaya, 2004). Aktifitas perusahaan pembiayaan adalah memenuhi pembiayaan untuk barang-barang kebutuhan masyarakat terutama untuk barang-barang elektronik dan kendaraan bermotor seperti mobil dan motor (Azhar, 2010). Faktor yang menjadikan bisnis pembiayaan begitu cepat berkembang adalah karena bisnis pembiayaan merupakan suatu sistem yang sesuai dengan arah perkembangan ekonomi dewasa ini yang sangat cepat berkembang. Tingginya penjualan mobil, tidak lepas dari peranan lembaga pembiayaan sehingga masyarakat mampu membeli dan memiliki kendaraan bermotor dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan.

Segmentasi pasar adalah membagi pasar menjadi segmen-segmen tertentu untuk dijadikan sasaran penjualan, yang akan dicapai dengan *marketing mix* tertentu (Dharmmesta & Handoko, 2010). Tujuan segmentasi adalah mengembangkan keunikan terhadap program pemasaran yang disesuaikan dengan karakteristik pasar (Amirullah, 2010). Tahap-tahap atau prosedur agar dapat menghasilkan segmentasi-segmentsi yang efektif terdiri dari tiga tahap (Kotler, 2002) meliputi:

- a. Tahap survei. Perusahaan mengadakan wawancara untuk mencari penjelasan dan memusatkan perhatian pada

kelompok untuk memperoleh pandangan terhadap keputusan pembelian konsumen, peneliti, menyiapkan kuisioner resmi untuk mengumpulkan data mengenai geografi, demografi, psikografi dan perilaku konsumen.

- b. Tahap analisis. Analisa cluster digunakan untuk mendapatkan sejumlah segmen tertentu yang mereka inginkan. Masing-masing segmen secara internal bersifat homogen dan jauh berbeda bila dibandingkan dengan segmen-segmen yang lain.
- c. Tahap pembentukan. Setiap kluster kemudian disusun profilnya berdasarkan sikap, perilaku, demografi, psikografi dan kebiasaan konsumsi medianya. Masing-masing segmen diberi nama berdasarkan karakteristik khasnya yang dominan.

Segmentasi pasar berdasarkan pada ciri-ciri khusus atau karakteristik tertentu dari konsumen, baik atas dasar faktor geografis, demografis, psikografis maupun faktor perilaku. Adapun variabel-variabel dalam segmentasi pasar (Kotler, 2002) meliputi: (1) **Segmentasi Geografis**, adalah segmentasi yang dilakukan dengan cara membagi pasar menjadi unit-unit geografis seperti, provinsi, kabupaten, kota, RW, (2) **Segmentasi Demografis**, adalah segmentasi dimana pasar dibagi menjadi kelompok-kelompok yang berdasarkan variabel demografis seperti umur, jenis kelamin, ukuran keluarga, siklus hidup keluarga, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, agama, ras, dan kebangsaan, (3) **Segmentasi Psikografis**, adalah segmentasi dimana pembeli dibagi menjadi kelompok yang berbeda berdasarkan gaya hidup atau kepribadian akan nilai, (4) **Segmentasi Perilaku**, adalah segmentasi dimana pembeli dibagi menurut tingkat kelompok-kelompok berdasarkan pengetahuan, sikap, pemakaian atau tanggapan mereka terhadap suatu produk tertentu.

1.3.1. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen (*customer behavior*) didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam, mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan dalam persiapan dan penentuan pada kegiatan-kegiatan tersebut (Engel & Miniard, 1994).

Perilaku konsumen dapat dirumuskan sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam hal merencanakan, membeli dan menggunakan barang-barang ekonomi dan jasa-jasa. Perilaku konsumen adalah sejumlah tindakan-tindakan nyata individu (konsumen) yang dipengaruhi oleh faktor kejiwaan (psikologis) dan faktor luar lainnya (eksternal) yang mengarahkan mereka untuk memilih dan mempergunakan barang-barang yang diinginkan (Amirullah, 2012).

1.3.2. Targeting

Adanya penetapan pasar sasaran atau targeting yang baik akan memudahkan perusahaan dalam mengalokasikan produk dan jasa kepada konsumen. Targeting adalah proses mengevaluasi daya tarik setiap segmen pasar dan memilih satu atau beberapa segmen pasar untuk dimasuki (Kotler, 2004). Menurut Tjiptono (2002) dalam melakukan evaluasi terhadap segmen pasar yang nantinya dipilih sebagai target pasar, perusahaan perlu memperhatikan 3 (tiga) faktor yaitu: (1) Ukuran dan pertumbuhan pasar, perusahaan harus menentukan apakah suatu segmen potensial, memiliki karakteristik ukuran, dan pertumbuhan yang tepat, (2) Daya tarik struktur segmen, dalam hal ini perusahaan menilai dampak profitabilitas jangka panjang, yang mempengaruhi industri secara keseluruhan maupun setiap segmen yang ada didalamnya, (3) Tujuan dan sumber daya perusahaan, perusahaan mampu menimbang kesesuaian segmen

yang akan disasar, perusahaan mempunyai sumber daya yang memadai untuk melayani segmen tersebut.

1.3.3. Positioning

Positioning merupakan suatu kegiatan merancang penawaran dan citra perusahaan untuk menduduki tempat khusus di benak target pasar yang dituju (Kotler & Keller, 2009). Menurut Tjiptono (2002) ada tujuh pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan *positioning*, yaitu: (1) *Positioning* berdasarkan atribut, ciri-ciri atau manfaat bagi pelanggan (*attribute positioning*), yaitu dengan jalan mengasosiasikan suatu produk dengan manfaat bagi pelanggan, (2) *Positioning* berdasarkan harga dan kualitas (*price and quality positioning*), yaitu *positioning* yang berusaha menciptakan kesan/citra berkualitas tinggi lewat harga tinggi atau sebaliknya menekankan harga murah sebagai indikator nilai, (3) *Positioning* yang dilandasi dengan aspek penggunaan atau aplikasi (*use application positioning*), yaitu seperangkat nilai-nilai penggunaan yang digunakan sebagai unsur yang ditonjolkan dibandingkan pesaingnya, (4) *Positioning* berdasarkan pemakai produk (*user positioning*) yaitu mengaitkan produk dengan kepribadian atau tipe pemakai, (5) *Positioning* berdasarkan kelas produk tertentu (*product class Positioning*), (6) *Positioning* berkenaan dengan pesaing (*competitor positioning*) yaitu dikaitkan dengan posisi persaingan terhadap pesaing utama, (7) *Positioning* berdasarkan manfaat (*benefit positioning*) yaitu menghubungkan *merk* dengan salah satu karakteristik atau fitur produk yang diharapkan bisa dirasakan sebagai keunggulan yang diinginkan oleh konsumen.

1.4. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan menurut Suad dan Pudjiastuti (2006) adalah menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi

pendanaan yang dipergunakan untuk usaha. Keputusan ini merupakan keputusan manajemen keuangan dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antar sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi usahanya untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan baik untuk investasi serta kegiatan operasional usaha. Keputusan pendanaan ini sering disebut juga sebagai kebijakan struktur modal (Harmono, 2011). Pada keputusan ini pemilik usaha dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi usahanya guna membelanjakan kebutuhan-kebutuhan investasi serta usahanya.

Keputusan pendanaan adalah keputusan keuangan tentang darimana dana untuk membeli aktiva tersebut berasal. Ada dua macam dana atau modal meliputi modal asing seperti hutang bank dan obligasi, serta modal sendiri seperti laba ditahan dan saham. Keputusan pendanaan dapat dibagi menjadi dua meliputi keputusan pendanaan jangka pendek dan keputusan pendanaan jangka panjang. Keputusan pendanaan jangka pendek meliputi hutang jangka pendek seperti hutang wesel dan hutang dagang. Sedangkan keputusan pendanaan jangka panjang akan membawa dampak pada struktur modal (*capital structure*).

Menurut Tjoekam (1999) kredit dalam arti umum meliputi *commercial loan* dan *consumer's loan*. *Commercial loan* merupakan kredit yang diberikan kepada seseorang atau badan usaha, sehingga kredit ini mampu memperbaiki atau mengembangkan kinerja (*performance*) usaha debitur, bahkan jika mungkin dapat menciptakan *backward* dan *forward linkage* dan seterusnya dapat membawa efek berganda yang bersifat positif (*multiplier effect*). Penggunaan jenis kredit ini adalah untuk usaha-usaha produktif (kredit investasi dan kredit modal kerja), yang dapat mendukung sektor riil dalam kehidupan perekonomian masyarakat. *Consumer's loan* merupakan kredit yang diberikan bukan untuk

kegiatan usaha yang produktif, tetapi untuk penggunaan yang bersifat konsumtif, namun mampu meningkatkan taraf hidup dan memperkuat daya beli si peminjam, yang secara tidak langsung mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor riil. Meski demikian tidak serta merta masyarakat dalam memutuskan untuk mengambil kredit yang ditawarkan oleh bank. Banyak faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan ketika akan memutuskan untuk mengambil kredit, antara lain adalah faktor tingkat suku bunga, pelayanan, prosedur penyaluran kredit, jangka waktu pengembalian kredit dan jaminan.

Terkait dengan hal tersebut banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan hubungan antara faktor tingkat suku bunga dengan keputusan nasabah dalam mengambil kredit, yakni penelitian Banjarnahor (2006), bahwa faktor tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Situngkir (2008) dan Aryaningsih (2008) bahwa faktor tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan permintaan kredit.

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan hubungan antara faktor pelayanan dengan keputusan nasabah dalam mengambil kredit antara lain: penelitian Banjarnahor (2006), memperoleh hasil bahwa faktor pelayanan berpengaruh dan signifikan terhadap keputusan permintaan kredit. Penelitian Lubis dan Ginting (2008), menyatakan bahwa variabel pelayanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kredit. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2009) bahwa faktor pelayanan berpengaruh terhadap permintaan kredit.

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan hubungan antara prosedur penyaluran kredit dengan keputusan nasabah dalam mengambil kredit antara lain: penelitian Situngkir (2008)

bahwa proses penyaluran kredit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan permintaan kredit. Sedangkan menurut penelitian Farida (2009), prosedur penyaluran kredit mempunyai pengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit.

Hubungan antara jangka waktu pengembalian kredit dengan keputusan nasabah dalam mengambil kredit telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti antara lain: penelitian Banjarnahor (2006) bahwa jangka waktu pengembalian kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan permintaan kredit. Penelitian Farida (2009), bahwa jangka waktu pengembalian kredit secara simultan mempunyai pengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit. Serta penelitian Anindika (2009), bahwa jangka waktu pengembalian kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya pengambilan kredit.

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan hubungan antara faktor jaminan dengan keputusan nasabah dalam mengambil kredit antara lain: Pratiwi (2005), bahwa faktor jaminan berpengaruh terhadap keputusan nasabah dan pengambilan kredit. Penelitian Astuti (2011), bahwa faktor pelayanan yang terdiri dari variabel jaminan dan empati, berpengaruh dalam pengambilan kredit.

Menurut UU Nomor 21 Tahun 2011 bahwa OJK berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan seperti lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Lalu sejak tanggal 8 Januari 2013 dikeluarkan kembali Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro yang akan menjadi diawasi oleh OJK. Di Indonesia lembaga ini terutama beroperasi di pedesaan atau masyarakat kelompok bawah, umumnya prosedur serta perjanjian peminjaman amat cepat, sederhana dan berdasarkan perjanjian

lisan atau tertulis yang sederhana (OJK, 2014). Namun, saat ini terjadi perubahan dimana selain lembaga keuangan mikro hadir pula lembaga keuangan informal yang melakukan pemungutan dana pihak ketiga dan menyalurkan dana tersebut untuk pihak ketiga pula, sehingga peran OJK sangat dibutuhkan.

Lembaga keuangan informal adalah lembaga yang menjalankan fungsi lembaga keuangan namun tidak berlandaskan kekuatan hukum (Nugroho, 2001). Bentuk-bentuk usaha lembaga keuangan informal yang ada di Indonesia antara lain riba dan ijon. Usaha riba adalah usaha memberi kredit dengan mengenakan bunga yang sangat tinggi, sehingga sering disebut sebagai rentenir. Praktik ijon terjadi di kalangan petani, dimana pemodal memberikan dana kepada petani, dengan syarat hasilnya nantinya harus dijual kepada pemodal. Yang menjadi persoalan dalam praktik ijon adalah seringkali harga jual hasil petani sangat rendah dibanding harga pasar yang berlaku.

Satu sisi, keberadaan lembaga keuangan informal ini cukup menolong, karena menjangkau kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal (Sirait, 2015). Di sisi lain biaya modal yang dibebankan kepada peminjam sangat tinggi. Misalnya, jika melalui perbankan masyarakat dapat memperoleh kredit dengan bunga sekitar dua sampai tiga persen per bulan, melalui riba beban bunga yang dipinjamkan lebih besar dari lima persen per bulan. Sebenarnya ada juga lembaga keuangan informal yang tidak menjerat namun umumnya kurang ekonomis untuk digunakan sebagai sumber dana usaha, yaitu arisan.

Keputusan pemberian pinjaman dan persyaratan pinjaman yang didasarkan pada informasi atas usaha debitur, karakter dan kredibilitas debitur sebagai pemilik, serta informasi lingkungan usaha debitur (Sihaloho, 2011). Dalam *relationship lending* hubungan yang lebih kuat antara kreditur dengan debiturnya

menjadi keunggulan kompetitif rentenir sebagai lembaga keuangan informal dibandingkan dengan bank besar ataupun lembaga keuangan formal lainnya dalam menyalurkan kredit mikro dan kecil. Informasi terkait debitur dikumpulkan oleh rentenir dari berbagai hasil pertemuan dengan debitur dalam jangka waktu tertentu baik yang diperoleh dari orang-orang di lingkungan sekitar maupun dengan mengenal langsung debitur. *Relationship lending* merupakan keputusan kredit yang didasarkan atas *soft information* yaitu informasi mengenai karakter dan kredibilitas debitur yang mungkin agak sulit untuk dikuantisir atau dilakukan standarisasi dan untuk dapat ditransfer kepada pihak lain di dalam suatu bank/kreditur secara internal (Sunarto, 2007). Hal lainnya yang masih terkait dengan pembiayaan mikro, yaitu seperti dikemukakan oleh Uchida *et al.* (2007) bahwa peran bank kecil dan lembaga keuangan informal masih tetap menjadi bank utama atau *primary bank* dalam pembiayaan sektor mikro kecil dan belum dapat digantikan oleh bank besar untuk pemberian kredit yang didasarkan pada hubungan kedekatan antara bank dengan debiturnya atau *relationship lending*.

Penyaluran kredit mikro dan kecil dengan menerapkan teknik pendekatan *relationship lending* memiliki kelebihan yaitu akan berdampak kepada ketersediaan dana kredit dan biaya (bunga) kredit yang diberikan. Berger *et al.* (2005) menambahkan bahwa melalui kedekatan hubungan dapat mengatasi masalah asimetri informasi, karena dengan dasar kedekatan hubungan tersebut maka informasi yang diperoleh akan lebih jelas antara kedua belah pihak serta dapat menurunkan biaya (bunga) kredit menjadi lebih murah dan mempengaruhi ketersediaan dana kredit menjadi lebih besar. Bahkan lebih dari itu debitur dapat dimungkinkan memperoleh berbagai jasa keuangan lainnya yang diperlukan, selain perolehan pinjaman untuk modal usahanya (Sunarto, 2007).

Lebih detail lagi, Berger *et al.* (2005) menyatakan bahwa *relationship lending* secara empiris berhubungan dengan tingkat bunga yang lebih rendah, mengurangi permintaan akan jaminan atau *collateral*, pengurangan terhadap hutang dagang, perlindungan terhadap pergerakan tingkat bunga, dan penambahan ketersediaan dana kredit. Berdasarkan penelitian lainnya dari Berger *et al.* (2005) dikatakan bahwa bank besar di Amerika dalam proses persetujuan kredit yang diajukan oleh calon debiturnya menggunakan pendekatan secara kuantitatif berdasarkan penilaian atas laporan keuangan debitur. Hasil studi di Amerika tersebut, digunakan sebagai rujukan oleh Uchida *et al.* (2007) untuk melihat penyaluran kredit berdasarkan *relationship lending* di Jepang. Hasilnya menunjukkan bahwa lembaga keuangan berskala kecil di Jepang dalam proses persetujuan kreditnya mengandalkan pendekatan atau *relationship lending* berdasarkan informasi yang diperoleh dari para pihak-pihak terkait. Adapun hasil studi di Jepang tersebut menghasilkan temuan yang membuktikan bahwa lembaga keuangan berskala kecil di Jepang juga menggunakan pendekatan *relationship lending* untuk menyalurkan kredit SME-nya.

Ditinjau berdasarkan hasil penelitian Qodarini (2013), kreditur khususnya rentenir menunjukkan interaksi yang intensif pada para nasabahnya serta memberikan kesan yang baik terhadap para nasabah maupun calon nasabahnya. Kreditur memiliki cara yaitu dengan menjalin hubungan yang erat dan kekeluargaan melalui “jemput bola” dengan mengunjungi para nasabah maupun calon nasabahnya. Selain itu, mengajak berkomunikasi secara informal dengan sistem kepercayaan menjadikan nasabahnya tidak lagi enggan untuk meminta pinjaman walaupun dengan bunga yang relatif tinggi. Ia juga menyebutkan bahwa mempertahankan fleksibilitas pinjaman merupakan suatu hal yang penting bagi kreditur untuk menarik nasabahnya. Dalam hal ini, kreditur seperti rentenir memberikan

persyaratan tanpa jaminan, memperbolehkan menunggak pembayaran, dan sistem jempot bola. Bahkan bila melunasi kredit tepat waktu terkadang nasabah memperoleh *reward*. Pada proses angsuran pinjaman yang fleksibel tidak ada ketentuan jangka waktu pengembalian yang mengikat serta dapat diangsur sewaktu-waktu, sehingga nasabah tidak terbebani dengan disiplin pembayaran angsuran dan batas pengembalian serta pembebanan denda keterlambatan seperti dalam sistem lembaga keuangan formal.



BAB II

KONDISI GEOGRAFIS

PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

2.1. Letak, Luas dan Batas

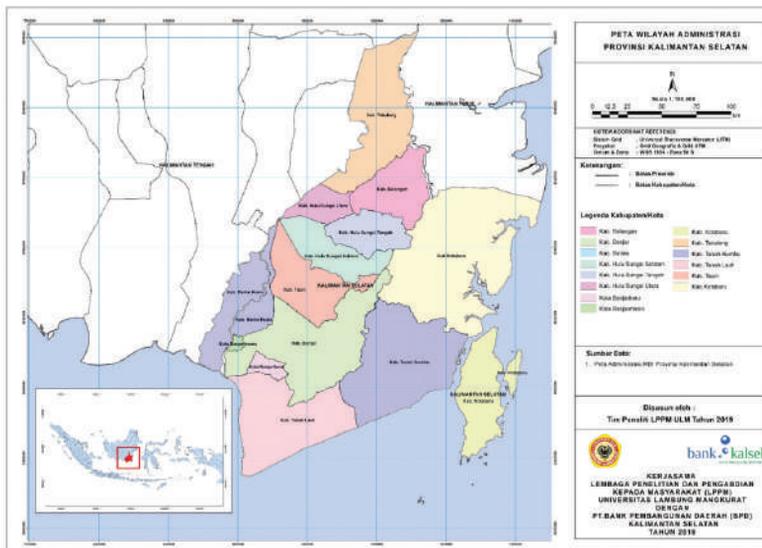
Secara astronomis Provinsi Kalimantan Selatan terletak pada koordinat $114^{\circ}20'53,10''$ sampai $117^{\circ}27'29,86''$ Bujur Timur dan $1^{\circ}18'42,80''$ sampai $5^{\circ}6'5,79''$ Lintang Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan dengan ibukota Banjarmasin mempunyai luas wilayah $37.280,39 \text{ km}^2$ atau 6,8 % dari keseluruhan luas area pulau Kalimantan. Sedangkan secara administratif yang dapat dilihat pada gambar empat Provinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian tenggara Pulau Kalimantan, sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Selat Makasar, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa, dan sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur.

Provinsi Kalimantan Selatan yang terdiri dari 13 kabupaten/kota secara rinci disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1 berikut.

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan

No.	Kabupaten/Kota	Ibukota	Luas (km ²)	%
1	Kota Banjarmasin	Banjarmasin	72,00	0,19
2	Kota Banjarbaru	Banjarbaru	371,00	0,97
3	Kab. Tanah Laut	Pelaihari	3.631,35	9,48
4	Kab. Kotabaru	Kotabaru	9.482,73	24,76
5	Kab. Banjar	Martapura	4.668,00	12,19
6	Kab. Barito Kuala	Marabahan	2.996,46	7,82
7	Kab. Tapin	Rantau	2.700,82	7,05
8	Kab. Hulu Sungai Selatan	Kandangan	1.804,94	4,71
9	Kab. Hulu Sungai Tengah	Barabai	1.472,00	3,84
10	Kab. Hulu Sungai Utara	Amuntai	892,70	2,33
11	Kab. Tabalong	Tanjung	3.766,97	9,84
12	Kab. Tanah Bumbu	Batulicin	5.006,96	13,07
13	Kab. Balangan	Paringin	1.878,30	4,90
Total			38.301,23	100

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, 2019



Gambar 1. Peta Administrasi Provinsi Kalimantan Selatan

2.2. Iklim

Kondisi iklim di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan merupakan wilayah tropis dimana pada tahun 2018 memiliki kelembaban udara yang cukup tinggi dengan *range* antara 62,90% hingga 97,70% dan temperatur udara sekitar 23,40°C hingga 32,79°C. Selain itu, jumlah curah hujan sekitar 1.662,00 mm sampai 3.249,00 mm, jumlah hari hujan 96,00 sampai 231,00, serta penyinaran matahari dari 25,20 sampai 61,66. Rincian lengkap terkait kondisi iklim di Provinsi Kalimantan Selatan dapat terlihat pada Tabel 2 sampai Tabel 3.

Tabel 2. Curah Hujan Provinsi Kalimantan

No.	Kabupaten/ Kota	Stasiun BKG	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)	Penyinaran Matahari
1	Kota Banjarmasin	Stamet Syamsudin Noor Banjarmasin	2.171,80	202,00	61,66
2	Kota Banjarbaru	Stasiun Klimatologi Banjarbaru	2.515,82	210,00	48,24
3	Kab. Tanah Laut	SMPK Pelaihari	2.505,00	145,00	25,20
4	Kab. Kotabaru	SM Kotabaru	2.599,00	231,00	58,50
5	Kab. Banjar	SMPK Sei Tabuk	2.364,90	160,00	54,50
6	Kab. Barito Kuala	Pos Hujan Marabahan	2.521,00	111,00	-
7	Kab. Tapin	Pos Hujan Binuang	2.599,00	173,00	-
8	Kab. Hulu Sungai Selatan	SMPK Sei Raya	2.223,60	96,00	-
9	Kab. Hulu Sungai Tengah	SMPK Batang Alai Utara	2.670,30	160,00	-

No.	Kabupaten/ Kota	Stasiun BKG	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)	Penyinaran Matahari
10	Kab. Hulu Sungai Utara	Pos Hujan Amuntai Tengah	2.652,50	158,00	-
11	Kab. Tabalong	Pos Hujan Tanjung	2.718,10	158,00	-
12	Kab. Tanah Bumbu	Pos Hujan Kusan Hulu	3.249,00	189,00	-
13	Kab. Balangan	Pos Hujan Batumandi	1.662,00	185,00	-

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Kabupaten Tanah Bumbu merupakan wilayah yang mempunyai curah hujan tertinggi yaitu 3.249,00 mm/tahun dan Kabupaten Balangan yang terendah yaitu 1.662,00 mm/tahun.

Tabel 3. Suhu Udara (°C) Provinsi Kalimantan

No.	Kabupaten/Kota	Stasiun BKG	Suhu (°C)		
			Minimum	Rata-rata	Maksimum
1	Kota Banjarmasin	Stamet Syamsudin Noor Banjarmasin	24,04	27,23	32,79
2	Kota Banjarbaru	Stasiun Klimatologi Banjarbaru	23,56	26,75	32,24
3	Kab. Tanah Laut	SMPK Pelaihari	25,20	26,80	30,40
4	Kab. Kotabaru	SM Kotabaru	23,50	26,40	31,30
5	Kab. Banjar	SMPK Sei Tabuk	24,40	27,00	30,80
6	Kab. Barito Kuala	Pos Hujan Marabahan	-	-	-
7	Kab. Tapin	Pos Hujan Binuang	-	-	-
8	Kab. Hulu Sungai Selatan	SMPK Sei Raya	24,30	27,50	31,90

No.	Kabupaten/Kota	Stasiun BKG	Suhu (°C)		
			Minimum	Rata-rata	Maksimum
9	Kab. Hulu Sungai Tengah	SMPK Batang Alai Utara	23,40	27,10	32,30
10	Kab. Hulu Sungai Utara	Pos Hujan Amuntai Tengah	-	-	-
11	Kab. Tabalong	Pos Hujan Tanjung	-	-	-
12	Kab. Tanah Bumbu	Pos Hujan Kusan Hulu	-	-	-
13	Kab. Balangan	Pos Hujan Batumandi	-	-	-

Sumber: BPS Kalimantan Selatan, 2019

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa curah udara minimum terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 23,40 °C dan suhu maksimum sebesar 32,79 °C terjadi di Kota Banjarmasin. Namun, apabila dilihat suhu rata-rata pada tahun 2018 Kabupaten Hulu Sungai Selatan mempunyai suhu paling tinggi yaitu 27,50 °C dan Kabupaten Kotabaru mempunyai suhu paling rendah yaitu 26,40 °C. Berikut tabel kelembaban udara Provinsi Kalimantan Selatan.

Tabel 4. Kelembaban Udara (%) Provinsi Kalimantan Selatan

No.	Kabupaten/Kota	Stasiun BKG	Kelembaban		
			Minimum	Rata-rata	Maksimum
1	Kota Banjarmasin	Stamet Syamsudin Noor Banjarmasin	62,90	81,86	94,40
2	Kota Banjarbaru	Stasiun Klimatologi Banjarbaru	64,98	83,82	95,04
3	Kab. Tanah Laut	SMPK Pelaihari	77,10	78,90	84,10
4	Kab. Kotabaru	SM Kotabaru	69,40	79,20	95,10
5	Kab. Banjar	SMPK Sei Tabuk	74,90	84,20	94,90
6	Kab. Barito Kuala	Pos Hujan Marabahan	-	-	-

No.	Kabupaten/Kota	Stasiun BKG	Kelembaban		
			Minimum	Rata-rata	Maksimum
7	Kab. Tapin	Pos Hujan Benuang	-	-	-
8	Kab. Hulu Sungai Selatan	SMPK Sei Raya	65,70	83,10	95,90
9	Kab. Hulu Sungai Tengah	SMPK Batang Alai Utara	65,50	83,30	97,70
10	Kab. Hulu Sungai Utara	Pos Hujan Amuntai Tengah	-	-	-
11	Kab. Tabalong	Pos Hujan Tanjung	-	-	-
12	Kab. Tanah Bumbu	Pos Hujan Kusan Hulu	-	-	-
13	Kab. Balangan	Pos Hujan Batumandi	-	-	-

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019

2.3. Geologi dan Geomorfologi

Kalimantan Selatan memiliki beberapa sungai besar, salah satu diantaranya adalah Sungai Barito. Sungai Barito merupakan sungai terbesar kedua di Pulau Kalimantan. Sungai Barito ini berhulu di Pegunungan Muller dan menghasilkan Cekungan Barito yang dibatasi oleh Pegunungan Meratus pada bagian timur. Pegunungan Meratus merupakan jejak adanya kegiatan subduksi pada umur Kapur (Rotinsulu dkk., 1993).

Cekungan yang terdapat di Kalimantan Selatan yaitu Cekungan Barito dan Cekungan Asam-asam. Cekungan-cekungan ini dipisahkan oleh Pegunungan Meratus. Pada bagian utara berbatasan dengan Cekungan Kutai yang dipisahkan oleh Sesar Adang. Cekungan Barito dan Cekungan Asam-asam merupakan satu cekungan yang sama, hingga pada Miosen awal terjadi pengangkatan Pegunungan Meratus yang menyebabkan terpisahnya kedua cekungan tersebut.

Stratigrafi daerah Kalimantan Selatan disusun oleh beberapa formasi yang diurutkan dari muda ke tua sebagai berikut:

- Qa ALUVIUM; terdiri atas kerikil, pasir, lanau, lempung dan lumpur.
- TQd FORMASI DAHOR; disusun oleh batupasir kuarsa lepas berbutir sedang terpilah buruk; konglomerat lepas dengan fragmen kuarsa berdiameter 1-3 cm; batulempung lunak, setempat dijumpai lignit dan limonit. Formasi ini terendapkan dalam lingkungan fluviale dengan ketebalan sekitar 250 meter dan berumur Plio-Plistosen.
- Tmw FORMASI WARUKIN; terdiri atas perselingan batupasir kuarsa dan batulempung, bersisipan serpih, batubara dan batugamping. Batupasir dan batulempung karbonan setempat mengandung konkresi besi. Satuan ini terendapkan pada lingkungan litoral hingga paralis dengan tebal 1250 meter. Formasi ini mengandung fosil *Miogypsina* sp., *Cyclocypeus* sp., dan *Lepidocyclina* cf. *sumatrensis* yang berumur Miosen Awal – Miosen Tengah serta menindih selaras Formasi Beraí. Lokasi tipe di daerah Kambilin Balikpapan, Kalimantan Timur.
- Tomb FORMASI BERAÍ; terdiri atas batugamping bioklastik, setempat berselingan dengan napal dan batupasir, mengandung bintal rijang. Fosil foraminifera yang diidentifikasi seperti *Spiroclypeus* sp., *Discocyclina* sp., *Pelatispira* sp., dan *Nummulites* sp. Menunjukkan umur Oligosen Awal-Miosen Awal dan terendapkan di lingkungan neritic. Tebal satuan antara 1000 meter.
- Tet FORMASI TANJUNG; terdiri atas perselingan konglomerat, batupasir dan batulempung dengan sisipan serpih, batubara dan batugamping. Bagian bawah terdiri dari konglomerat dan batupasir dengan sisipan batulempung, serpih dan batubara, sedangkan bagian atas terdiri dari batupasir dan batulempung dengan sisipan

batugamping. Batugamping mengandung fosil *Discocyclina* sp., *Nummulites* sp. dan *Lepidocyclina* sp. Berumur Eosen dan terendapkan di lingkungan paralis-neritic. Tebal satuan diperkirakan 750 meter.

- Km FORMASI MANUNGGUL; terdiri atas konglomerat berwarna kelabu kemerahan dengan fragmen batuan mafik, ultramafic, rijang, kuarsit, sekis dan batuan sedimen; berukuran 2 – 10 cm; matriks berupa batupasir, tebal perlapisan 1-5 meter. Bersisipan dengan batupasir kelabu kecoklatan, pejal, tebal perlapisan 20-50 cm. Umur formasi ini adalah Kapur Akhir.
- Kak FORMASI KERAMAIAAN; terdiri atas perselingan batupasir, batulanau dan batulempung, setempat sisipan batugamping konglomeratan. Batupasir berwarna kelabu kehitaman dan sangat padat. Tebal perlapisan berkisar 2-50 cm. Formasi ini merupakan endapan flysch dan berstruktur turbidit.
- Kap FORMASI PUDAK; terdiri atas lava dengan perselingan konglomerat dan batupasir dengan olistolit batugamping, basal porfiri, ignimbrite, batuan malihan dan ultramafic. Ukuran olistolit berkisar antara beberapa centimeter (cm) sampai ratusan meter (m). Olistolit batugamping paling luas, mencapai 2 km. Bagian atas formasi menjemari dengan Formasi Keramaian.
- Kab ANGGOTA BATUKORA, FORMASI PUDAK; tersusun atas andesit piroksin porfiri berwarna hijau tua-hitam, fenokris berupa plagioklas dan piroksin, massa dasar mineral gelas. Pada bagian atas satuan ini menjemari dengan vulkaniklastik. Tebal satuan ini diperkirakan mencapai 300 meter.
- Kok OLISTOLIT KINTAP, FORMASI PUDAK; tersusun atas batugamping klastik pejal sampai berlapis tebal berwarna kelabu muda-tua dan putih kekuningan. Bagian

bawah mengandung batupasir konglomeratan berwarna kelabu kehitaman, sortasi buruk, bentuk butir menyudut-menyudut tanggung, sangat padu, komponen berupa batuan andesit-basal dan batugamping. Satuan ini diperkirakan berumur Kapur Akhir.

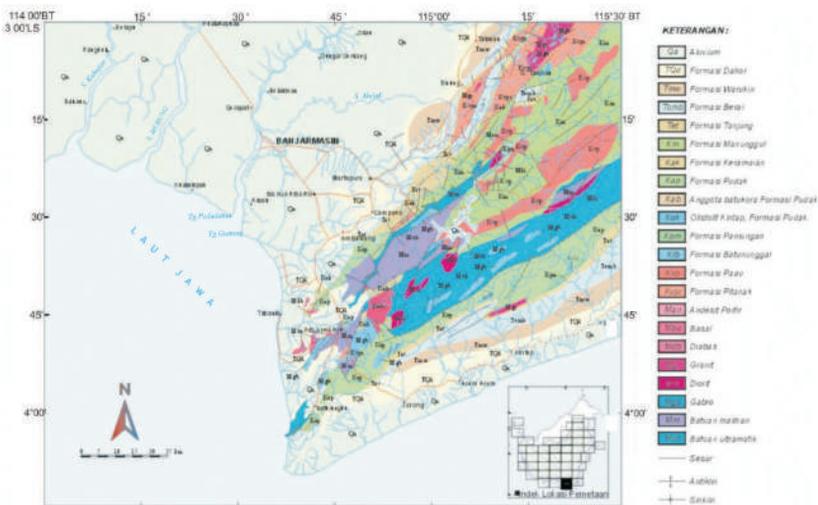
- Kpn FORMASI PANIUNGAN; terdiri atas batulempung dengan sisipan batulanau. Batulempung berwarna kelabu, gampingan dan agak rapuh, pada beberapa tempat dijumpai fosil *Turitella*. Batulanau berwarna kelabu, pejal, mudah menyepai, setempat gampingan berstruktur kerucut dalam kerucut. Kedua batuan ini adalah yang dominan dalam satuan ini, sebagai selingan dijumpai batupasir berwarna kelabu, berbutir sedang-kasar, tersusun atas feldspar dan massa dasar lempungan. Dibeberapa tempat dijumpai fosil moluska. Umur formasi ini diperkirakan Kapur Awal dengan tebal kurang lebih 750 meter.
- Klb FORMASI BATUNUNGGAL; tersusun atas batugamping klastika berwarna kelabu-hitam, berlapis baik, setempat merupakan breksi batugamping. Kaya akan fosil *Orbitulina cf. oculata*, *Orbitulina sp.* dan *Orbitulina sp. primitiva* yang menunjukkan umur akhir Kapur Awal. Ketebalan formasi ini sekitar 50 meter.
- Kvp FORMASI PAAU; terdiri atas breksi gunungapi dan lava. Breksi gunungapi berwarna kelabu kehitaman, fragmen andesit-basal dengan ukuran 5-30 cm, massa dasar batupasir tuffaan, kemas terbuka, sortasi buruk, bentuk butir menyudut-membulat tanggung. Lava berwarna kelabu kehitaman, basaltic, tekstur afanitik setempat porfiritik, fenokris plagioklas, berongga. Ketebalan formasi ini diperkirakan 750 meter.
- Kvpi FORMASI PITANAK; terdiri atas lava andesit dengan breksi-konglomerat vulkanik. Lava andesit kondisi segar berwarna kelabu, lapuk berwarna coklat, porfiritik, fenokris

plagioklas, amygdaloidal yang terisi mineral zeolite, kuarsa dan seladonit; setempat berstruktur bantal. Breksi-konglomerat vulkanik berwarna kelabu-kecoklatan, fragmen andesit-basal porfiri, massa dasar batupasir gunungapi, sortasi buruk, bentuk butir menyudut-menyudut tanggung. Formasi ini tersingkap di bagian barat laut pegunungan Meratus. Tebal formasi diperkirakan 500 meter.

- Man ANDESIT PORFIRI; berwarna kelabu, holokristalin hypidiomorphic, porfiritik, ukuran Kristal 0,2-1,5 mm, dengan fenokris plagioklas dan hornblende, massa dasar mikrofelsit. Batuan ini menerobos formasi Manunggul berupa stock dan dyke.
- Mba BASAL; berwarna kelabu-hitam, holokristalin hypidiomorphic, berbutir halus-sedang, porfiritik dengan fenokris plagioklas dan piroksin, massa dasar mikrolit plagioklas, memperlihatkan tekstur intergranular setempat amygdaloidal dengan rongga terisi mineral karbonat.
- Mdb DIABAS; berwarna kelabu, holokristalin hypidiomorphic, berbutir seragam (0,5-1,5 mm), tersusun atas mineral labradorit dan augit, memperlihatkan struktur diabas, rongga terisi kuarsa.
- Mgr GRANIT; berwarna putih kecoklatan, holokristalin hypidiomorphic, ukuran butir 1-3,5 mm; komposisi mineral ortoklas, kuarsa dan sedikit plagioklas (albit), hornblende dan muskovit; tekstur grafik, granofirik dan mirkemit. Berdasarkan dating K-Ar umur satuan ini adalah Kapur Awal.
- Mdi DIORIT; berwarna kelabu, holokristalin hypidiomorphic, besar butir 1-2,5 mm. Mineral penyusun plagioklas (andesine) dengan tambahan biotit, hornblende dan bijih. Batuan ini menerobos batuan malihan dan batuan ultramafic.
- Mgb GABRO; berwarna kelabu kehijauan, holokristalin hypidiomorphic, besar butir antara 1-4,5 mm. Komposisi mineral plagiokla (labradorit) dan piroksin (augit) dengan

mineral asesoris hornblende dan bijih. Setempat piroksin telah terkloritkan menjadi hornblende.

- Mm BATUAN MALIHAN; terdiri atas sekis hornblende, sekis muskovit, filit, sekis klorit dan kuarsit muskovit. Batuan malihan ini sebagian besar menempati bagian baratdaya lembar. Dating K-Ar menunjukkan umur Kapur Awal. Hubungan dengan batuan disekitarnya adalah kontak tektonik.
- Mub BATUAN ULTRAMAFIK; terdiri atas harzburgit, wherlit, websterlit, piroksenit dan serpentin. Tersebar di sepanjang pegunungan Bobaris, Manjam dan Kusan. Hubungan dengan batuan disekitarnya adalah kontak tektonik.



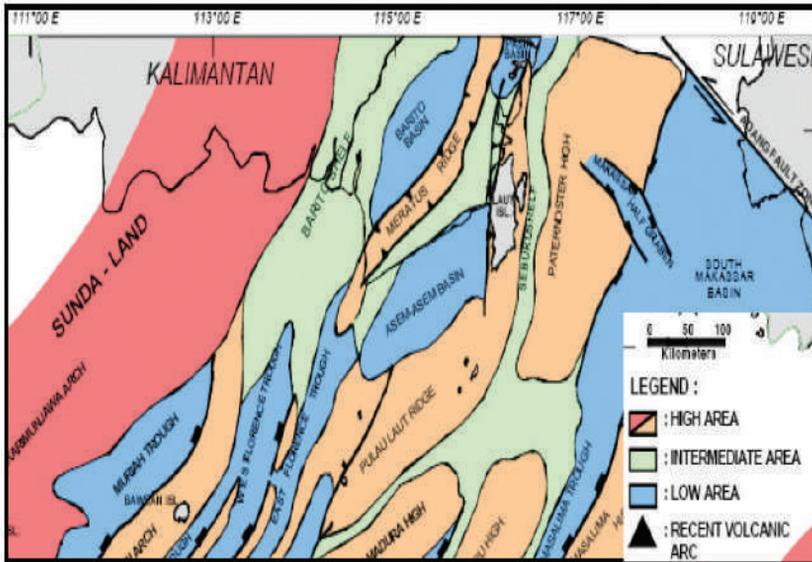
Gambar 2. Peta Geologi Lembar Banjarmasin (Sikumbang dan Heryanto, 1994)

Struktur geologi yang terdapat di daerah ini adalah antiklin, sinklin, sesar naik, sesar mendatar dan sesar normal. Sumbu lipatan umumnya berarah timurlaut-baratdaya dan umumnya sejajar dengan arah sesar normal.

Kegiatan tektonik daerah ini diduga telah berlangsung sejak zaman Jura, yang menyebabkan bercampurnya batuan ultramafic

dan batuan malihan. Pada zaman Kapur Awal atau sebelumnya terjadi penerobosan granit dan diorit yang menerobos batuan ultramafic dan batuan malihan. Pada akhir Kapur Awal terbentuk kelompok Alino yang sebagian merupakan olistostrom, diselingi dengan kegiatan gunungapi kelompok Pitanak. Pada awal kapur kegiatan tektonik menyebabkan tersesarkannya batuan ultramafic dan malihan ke atas kelompok Alino. Pada Kala Paleosen kegiatan tektonik menyebabkan terangkatnya batuan Mesozoikum, disertai penerobosan batuan andesit porfiri. Pada awal Eosen terendapkan Formasi Tanjung dalam lingkungan paralas (Sikumbang dan Heryanto, 2009). Pada saat bersamaan kompleks Meratus telah ada, namun hanya berupa daerah yang sedikit lebih tinggi di bagian cekungan dan diendapkan berupa lapisan sedimen yang lebih tipis dari daerah sekitarnya (Hamilton, 1979). Pada Kala Oligosen terjadi genang laut yang membentuk Formasi Berai. Kemudian pada Kala Miosen terjadi susut laut yang membentuk Formasi Warukin (Sikumbang dan Heryanto, 1994).

Gerakan tektonik yang terakhir terjadi pada Kala Miosen yang menyebabkan batuan yang tua terangkat membentuk Tinggian Meratus dan melipat kuat batuan Tersier dan Pra-Tersier. Sejalan dengan itu terjadilah pensesaran naik dan geser yang diikuti sesar normal dan pembentukan Formasi Dahor pada Kala Pliosen (Sikumbang dan Heryanto, 1994).

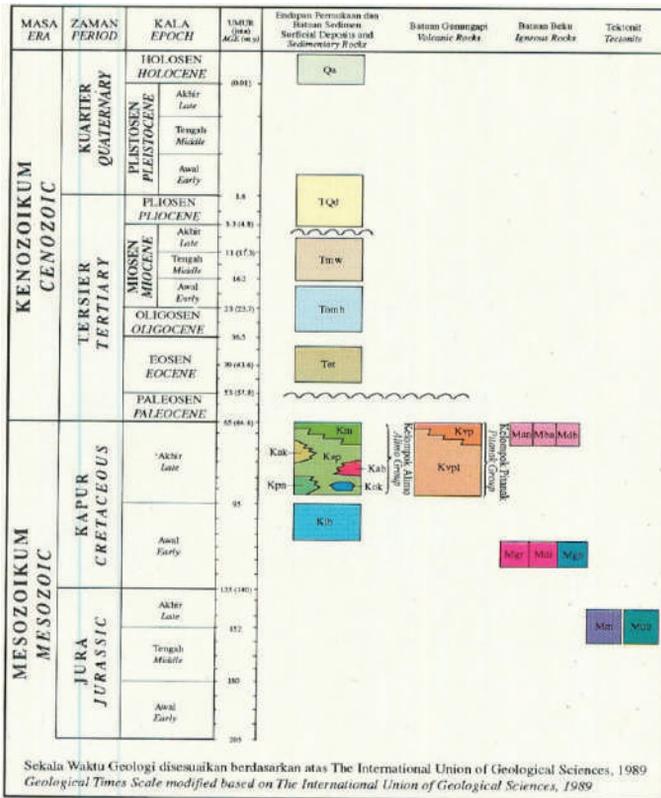


Gambar 3. Tektonik regional Kalimantan Selatan
(Sumber: Moedjiono dan Pireno, 2006)

Kalimantan Selatan terdapat dua cekungan besar, yaitu Cekungan Barito dan Cekungan Asam-asam. Dua cekungan ini dibatasi oleh Pegunungan Meratus yang melintang dari utara ke baratdaya. Regim struktur yang terjadi di Cekungan Barito adalah regim transpression dan transtension. Struktur yang didapati adalah lipatan yang berarah utara timurlaut-selatan baratdaya (NNE-SSW) pada bagian utara cekungan. Sedangkan pada Pegunungan Meratus terdapat sesar-sesar yang membawa *basement*. Sesar-sesar ini ditandai dengan adanya *drag* atau *fault bend fold* dan sesar naik.

Sedangkan lipatan-lipatan yang terdapat di Pegunungan Meratus yaitu di bagian utara pegunungan berarah utara timurlaut -selatan baratdaya (NNE-SSW) dan yang berada di bagian selatan berarah utara-selatan. Lipatan yang banyak ditemui berupa antiklin dan beberapa sinklin. Sesar-sesar naik banyak terdapat pada daerah Pegunungan Meratus dengan arah

umum utara timurlaut-selatan baratdaya (NNE-SSW). Sesar-sesar mendatar juga banyak ditemui di Pegunungan Meratus, umumnya tidak terlalu panjang, berbeda dengan sesar naik yang memiliki kemenerusan yang panjang. Sesar mendatar umumnya berupa sesar mengarah baratlaut-tenggara (Satyana, 2000).



Gambar 4. Korelasi Satuan Peta Geologi Lembar Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Berdasarkan karakteristik topografinya, Kalimantan Selatan didominasi oleh kemiringan lahan yang landai dengan kemiringan lahan <2% mencapai 43,31% dan kemiringan lahan 2-15% mencapai 31,50%. Sedangkan jika dilihat dari sisi ketinggian wilayah, 31,09% wilayah berada pada ketinggian 25-100 meter di atas permukaan laut.

Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Kelas Lereng dan Ketinggian

No.	Kabupaten/Kota	Kelerengan						Total (ha)
		0 - 2%	2 - 8%	8 - 15%	15 - 25%	25 - 40%	>40%	
1	Kota Banjarmasin	7.267	-	-	-	-	-	7.267
2	Kota Banjarbaru	29.863	1.580	970	120	350	-	32.883
3	Kab. Tanah Laut	290.147	22.590	20.470	19.150	7.683	12.890	372.930
4	Kab. Kotabaru	88.453	526.666	55.075	114.236	106.822	51.021	942.273
5	Kab. Banjar	200.111	62.210	52.024	54.060	77.490	25.202	471.097
6	Kab. Barito Kuala	237.622	-	-	-	-	-	237.622
7	Kab. Tapin	180.376	1.340	11.170	14.879	3.840	5.890	217.495
8	Kab. Hulu Sungai Selatan	128.057	6.550	14.187	10.500	8.590	12.610	180.494
9	Kab. Hulu Sungai Tengah	75.281	4.184	6.084	17.465	32.449	11.737	147.200
10	Kab. Hulu Sungai Utara	91.204	3.921	-	-	-	-	95.125
11	Kab. Tabalong	93.727	34.200	58.710	89.018	37.590	46.750	359.995
12	Kab. Tanah Bumbu	65.758	219.876	75.698	53.505	56.734	35.125	506.696
13	Kab. Balangan	9.230	127.764	5.810	5.695	3.506	29.970	181.975
	Prov. Kal-Sel	1.459.966	1.009.301	299.228	378.508	334.704	231.195	3.753.052

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019

2.4. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

Secara regional pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan menurut lapangan usaha Tahun Dasar 2010, berada pada peringkat 2 setelah Provinsi Kalimantan Barat dengan pertumbuhan 5,16% (q to q), dan berada pada peringkat terakhir dengan pertumbuhan 3,72% (y on y) dan 4,01% (c to c).

Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2010 (Persen)

No.	Provinsi	Q to Q	Y on Y	C to C
1	Kalimantan Barat	6,01	4,95	5,06
2	Kalimantan Tengah	1,66	5,31	6,32
3	Kalimantan Selatan	5,16	3,72	4,01
4	Kalimantan Timur	1,48	6,89	5,93
5	Kalimantan Utara	1,25	6,53	7,19
	Kalimantan	2,68	5,92	5,64

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019



Gambar 5. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan Triwulanan Tahun 2018-2019
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

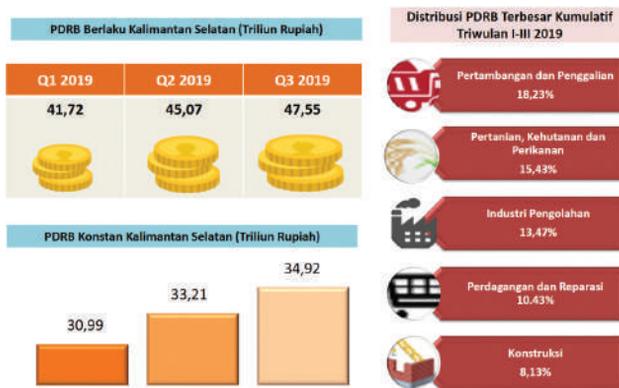
Secara internal perekonomian Kalimantan Selatan Triwulan III Tahun 2018-2019 menurut harga mengalami fluktuasi dengan pertumbuhan minus triwulan III 2018-triwulan II 2019 dan pertumbuhan positif pada triwulan III 2019, sektor pertambangan & penggalian sebagai sektor dominan dengan nilai sumbangan sebesar 18,23%.

Tabel 7. Perkembangan PDRB Kalimantan Selatan Triwulan III Tahun 2018-2019

Kst	Uraian	Berlaku			Konstan		
		Triwulan III 2018	Triwulan II 2019	Triwulan III 2019	Triwulan III 2018	Triwulan II 2019	Triwulan III 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian	7.654,84	7.300,16	8.201,23	5.561,64	5.132,13	5.733,47
B	Pertambangan & Penggalian	9.161,99	8.123,74	8.103,56	8.255,18	8.129,84	8.238,20
C	Industri Pengolahan	6.215,22	5.874,11	6.424,70	4.286,04	4.035,64	4.401,25
D	Listrik dan Gas	62,22	62,26	65,34	38,77	38,13	40,14
E	Air, Pengelolaan Sampah	181,27	189,58	194,45	129,66	135,33	137,63
F	Konstruksi	3.614,28	3.595,94	3.903,91	2.528,49	2.465,49	2.671,87
G	Perdagangan dan Reparasi	4.528,49	4.684,73	5.002,94	3.022,02	3.028,33	3.224,96
H	Transportasi & Pergudangan	2.933,97	3.081,31	3.210,49	1.998,43	2.034,35	2.108,28
I	Akomodasi & Makan Minum	886,99	943,30	982,28	635,74	664,01	685,10
J	Infokom	1.543,18	1.643,27	1.681,44	1.213,92	1.267,02	1.300,05
K	Jasa Keuangan & Asuransi	1.563,63	1.582,76	1.627,47	1.049,20	1.045,11	1.074,96
L	Real Estate	962,66	1.032,02	1.053,91	723,25	760,57	773,05
M,N	Jasa Perusahaan	299,93	322,42	331,80	195,01	204,59	208,32
O	Administrasi Pemerintahan	2.616,97	2.938,20	2.938,43	1.664,63	1.802,93	1.796,44
P	Jasa Pendidikan	2.048,86	2.183,38	2.282,29	1.424,89	1.472,84	1.520,66
Q	Jasa Kesehatan	849,71	922,16	953,20	580,23	609,14	622,79
R,S,T,U	Jasa Lainnya	547,08	586,42	595,71	364,01	383,97	387,24
	PDRB	45.671,30	45.065,77	47.553,16	33.671,11	33.209,40	34.924,40

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019

Trend positif dari pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan pada Triwulan I-III Tahun 2019 yang ditunjukkan pada nilai PDRB Berlaku untuk Q1 (41,72 T), Q2 (45,07 T) dan Q3 (47,55 T). Distribusi PDRB terbesar pada Triwulan I-III 2019 yakni pertambangan dan penggalian (18,23%), menyusul sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (15,43%) dan sektor industri pengolahan (13,47%).



Gambar 6. Distribusi PDRB Triwulan I-III 2019 di Kalimantan Selatan
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

Selanjutnya penduduk menurut lapangan pekerjaan utama didominasi pada sektor pertanian (33,79%) pada tahun 2018 dan tahun 2019 yakni 30,03% atau mengalami penurunan sebesar 3,76%.



Gambar 7. Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Agustus 2018 dan Agustus 2019)
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

Fenomena triwulan III 2019 yang berpengaruh terhadap PDRB menurut lapangan usaha (q to q) (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019):

- Fase triwulan III adalah fase dimana Kalimantan Selatan masih berada pada posisi puncak panen.
- Peningkatan penjualan ternak sapi sehubungan dengan momen Idul Adha.
- Ekspor produk batubara dan karet mengalami peningkatan.
- Data realisasi pengadaan semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI) mengalami peningkatan sekitar 49,99 persen dibanding triwulan sebelumnya.
- Harga minyak sawit dunia mengalami peningkatan dikisaran 0,38 persen.
- Harga komoditas karet dunia turun 9,87 persen.
- Estimasi produksi triwulanan kayu bulat yang dipasok sebagai bahan baku industri pengolahan menurut provinsi asal kayu mengalami peningkatan.
- Penambahan penerbangan langsung Jakarta-Banjarmasin untuk maskapai Garuda pada tanggal 4-7 juli dalam rangka hari olah raga nasional.
- Memasuki musim ajaran baru sekolah.
- Diadakannya Real Estate Indonesia (REI) expo mendorong peningkatan kredit perumahan.

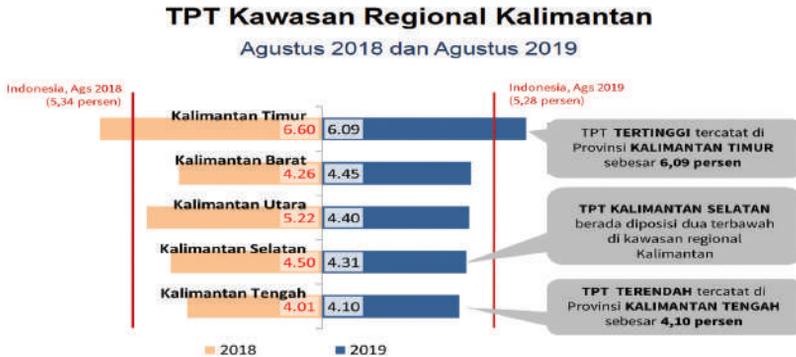
Fenomena triwulan III 2019 yang berpengaruh terhadap PDRB menurut lapangan usaha (Y on Y) (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019):

- Lesunya perdagangan dunia juga berdampak pada penurunan keyakinan pelaku industri manufaktur yang ditunjukkan oleh PMI Global Manufaktur (49,7), sehingga para pelaku industri menahan diri untuk melakukan investasi atau pembelian barang modal baru.

- Peningkatan kinerja perikanan karena adanya penyediaan Paket Budidaya dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pembudidayaan, serta penyebarluasan Sistem Perbenihan.
- Pembangunan Saluran Udara Tegangan Tinggi 150kV untuk menambah pasokan daya listrik kepulauan, kotabaru.
- Peningkatan kinerja konstruksi dengan dibangunnya The Galleria Mall.
- Estimasi produksi triwulanan kayu bulat yang dipasok sebagai bahan baku industri pengolahan menurut provinsi asal kayu mengalami peningkatan dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.
- Pembangunan jalan dan jembatan di beberapa kabupaten.
- Dibukanya rute baru Xpress Air Banjarmasin-Banyuwangi dan Banjarmasin-Yogyakarta.
- Diadakannya *city summit conference* di Banjarmasin.
- Kalimantan Selatan menjadi tuan rumah hari olahraga nasional
- Diadakan festival ekonomi syariah se-kawasan timur Indonesia di Banjarmasin.
- Harga minyak sawit dunia turun 6,85 persen.
- Harga komoditas karet dunia naik 1,79 persen.
- Pertumbuhan ekonomi Tiongkok diprediksi melambat dari 6,6 persen (2018) ke 6,2 persen (2019).
- Pertumbuhan ekonomi dunia diestimasi melambat dari 3,6 persen (2018) ke 3,2 persen (2019).

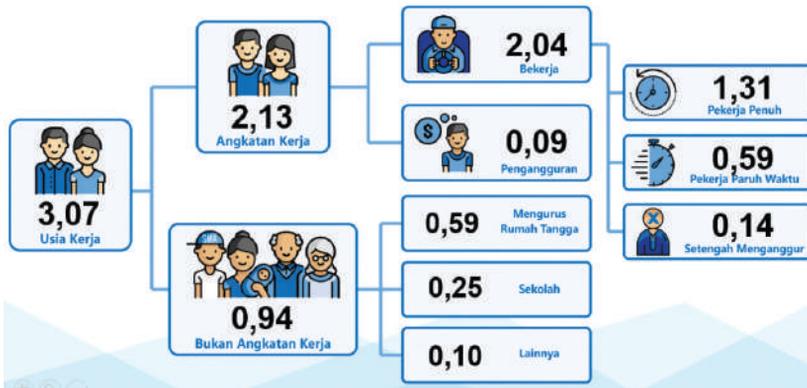
Kondisi perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan yang cenderung fluktuatif, meskipun secara internal mengalami pertumbuhan positif dan berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi di regional Kalimantan. Pertumbuhan positif ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Kuartal III Tahun 2019, relatif memberikan peluang masyarakat Kalimantan Selatan dalam memperoleh lapangan kerja. Angka partisipasi angkatan kerja menunjukkan 2,09% dari usia kerja 3,07% atau

terdapat 0,09% yang menganggur. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Kalimantan Selatan berada pada peringkat 2 secara regional yakni 4,31% atau dibawah rata-rata nasional 5,28%.



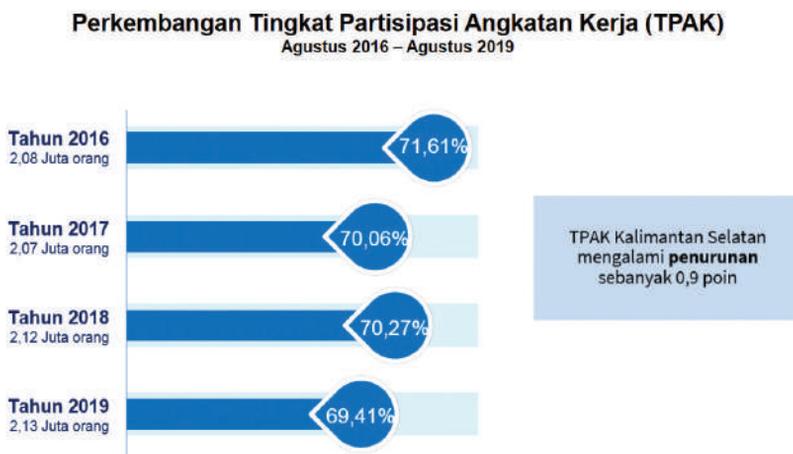
Gambar 8. TPT Kawasan Regional Kalimantan (Agustus 2018-Agustus 2019)
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Kalimantan Selatan, tersaji pada Gambar 9 berikut.



Gambar 9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

Perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016-2019, menunjukkan trend penurunan secara rata-rata yakni 0,9 poin.



Gambar 10. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 2016-2019
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

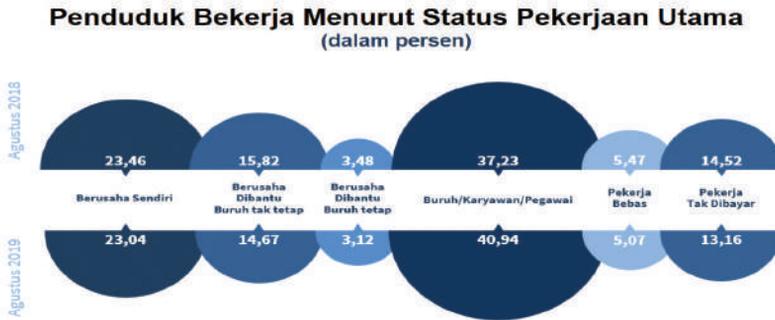
Distribusi TPAK pada unit wilayah juga mengalami penurunan baik di wilayah perkotaan yakni 1,42 % dan di wilayah perdesaan sebesar 0,17%.



Gambar 11. Distribusi Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 2017-2019 menurut Unit Wilayah
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

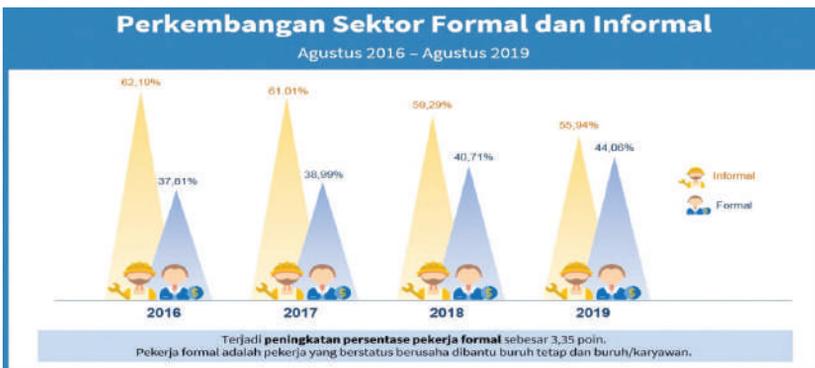
Perkembangan status pekerjaan menurut status pekerjaan utama mengalami peningkatan pada status pekerjaan utama sebagai “buruh/karyawan/pegawai” sebesar 3,71%, sedangkan pada status pekerjaan lainnya mayoritas mengalami penurunan seperti berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tak tetap,

berusaha dibantu buruh tetap, pekerja bebas dan pekerja tak dibayar.



Gambar 12. Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama (%)
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

Penduduk yang bekerja di Provinsi Kalimantan Selatan pada sektor formal, mengalami peningkatan pekerja formal sebesar 3,35%. Pekerja formal adalah pekerja yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan.



Gambar 13. Perkembangan Sektor Formal dan Informal Tahun
Agustus 2016-Agustus 2019
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2015-2019 menunjukkan tren penurunan dari tahun 2016 sd. tahun 2019 dengan rata-rata penurunan sebesar 0,44%.



Gambar 14. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2015-2019

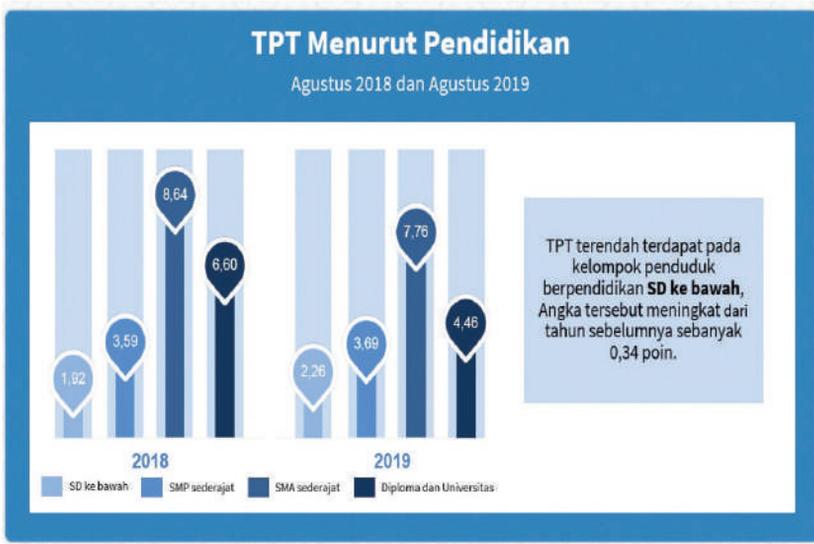
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

Perkembangan TPT menurut unit wilayah kota dan desa di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017-2019 menunjukkan penurunan pada wilayah perkotaan dengan rata-rata penurunan sebesar 0,42%, sedangkan pada wilayah perdesaan mengalami peningkatan sebesar 0,17%.



Gambar 15. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Unit Wilayah (Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

Selanjutnya TPT menurut pendidikan, menunjukkan TPT terendah terdapat pada kelompok penduduk berpendidikan SD ke bawah. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0,34%.



Gambar 16. Perkembangan TPT Menurut Pendidikan Agustus 2018-Agustus 2019
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

TPAK dan TPT menurut Kab/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan Kota Banjarmasin merupakan wilayah dengan TPT tertinggi 7,69% dengan TPAK 66,15%, sedangkan wilayah terendah TPT yakni di Kabupaten Balangan 2,33% dan TPAK 71,99%. Tingginya TPT di Kota Banjarmasin relatif disebabkan oleh rendahnya ketersediaan dan jenis lapangan kerja, sedangkan pada wilayah Kabupaten Balangan dengan TPT terendah sebesar 2,33% relatif disebabkan oleh banyaknya jenis lapangan kerja (formal dan informal) yang tersedia.

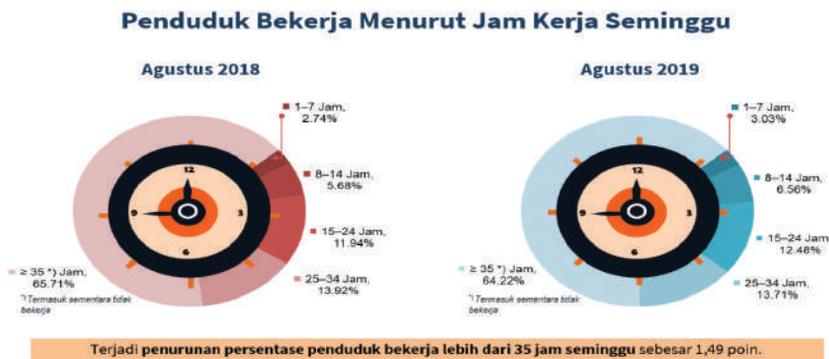
Tabel 7. TPAK dan TPT Kab/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, Agustus 2019

No.	Kab/Kota	TPAK (%)	TPT (%)
1	Tanah Laut	66,68	3,41
2	Kotabaru	68,03	4,94
3	Banjar	72,55	3,01
4	Barito Kuala	74,75	2,51
5	Tapin	69,83	3,80

No.	Kab/Kota	TPAK (%)	TPT (%)
6	Hulu Sungai Selatan	71,49	2,56
7	Hulu Sungai Tengah	70,47	2,96
8	Hulu Sungai Utara	68,94	3,48
9	Tabalong	71,02	3,30
10	Tanah Bumbu	67,31	6,18
11	Balangan	71,99	2,33
12	Banjarmasin	66,15	7,69
13	Banjarbaru	63,46	5,06
	KALIMANTAN SELATAN	69,41	4,31

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019

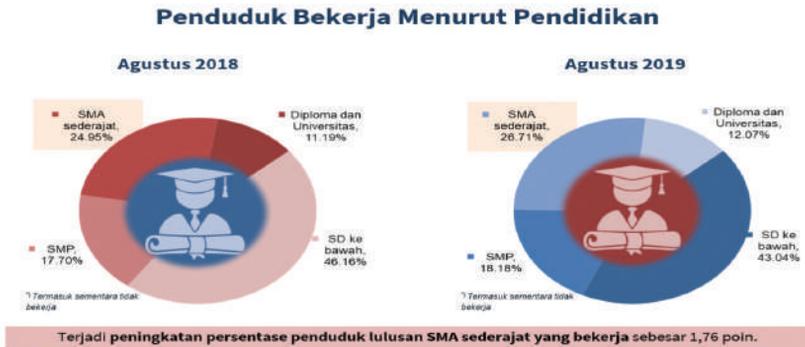
Penduduk yang bekerja menurut jam kerja/minggu di Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan trend penurunan penduduk bekerja >35 jam/minggu atau rata-rata 5 jam/hari sebesar 1,49%, yang artinya bahwa penduduk di Kalimantan Selatan cenderung beralih atau berhenti pada pekerjaan di atas >35 jam/minggu.



Gambar 17. Penduduk Bekerja menurut Jam Kerja Seminggu
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)

Penduduk yang bekerja menurut jenis pendidikan mengalami penurunan pada jenis pendidikan atau lulusan SMA/ sederajat sebesar 1,76%, yang artinya lulusan SMA/ sederajat relatif kurang terserap pada lapangan kerja atau dimungkinkan

lulusan SMA/ sederajat mayoritas melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



Gambar 18. Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan
(Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019)



BAB III

PETA POTENSI DAN MARKET KREDIT

Peta potensi kredit merupakan gambaran mengenai potensi kredit dalam berbagai perspektif. Potensi kredit dalam penelitian dikaji dari karakteristik responden, aspek geografis, demografis, psikografis, prilaku, dan tindak lanjut. Pembahasan masing-masing aspek akan dibahas sebagai berikut.

3.1. Potensi Kredit Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik adalah sesuatu yang berhubungan dengan watak, prilaku, tabiat, sikap orang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan bathin. Karakteristik wirausaha menurut Leland F. Hendie dan Jacob Satzky adalah *the pattern of behaviour characteristic forgiven individual*.

Menurut Bygrave (1994), bahwa karakteristik wirausahawan terdiri dari (10 D): (1) *Dream*; seorang wirausahawan memiliki visi keinginan ke depan atas pribadi dan bisnisnya serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan impiannya. (2) *Decisiveness*; seorang wirausahawan dalam bekerja tidak lambat, dimana mereka membuat keputusan secara cepat dan tepat dengan penuh perhitungan. (3) *Doers*; seorang wirausahawan dalam membuat keputusan akan langsung menindaklanjuti. Dimana mereka tidak

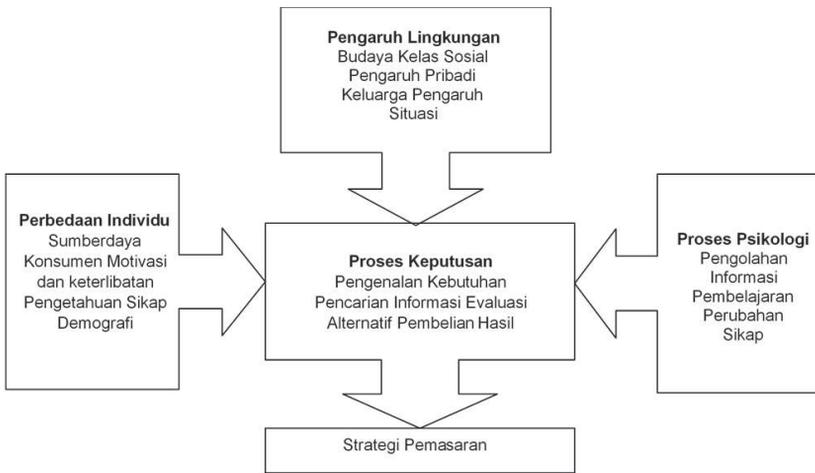
menunda-nunda kesempatan yang baik dalam bisnisnya, termasuk melaksanakan kegiatannya secara cepat. (4) *Determination*; seorang wirausahawan di dalam melaksanakan kegiatannya penuh dengan perhatian, rasa tanggung jawab yang tinggi dan tidak mau menyerah, walau dihadapkan pada halangan maupun rintangan. (5) *Dedication*; seorang wirausahawan dedikasinya sangatlah tinggi dengan bisnisnya kadangkala mengorbankan kepentingan keluarga untuk sementara. (6) *Devotion*; seorang wirausahawan mencintai pekerjaannya dan produk yang dihasilkan, sehingga mendorong keberhasilan dalam menjual produknya secara efektif. (7) *Details*; seorang wirausahawan sangat memperhatikan factor-faktor kritis secara rinci. (8) *Destiny*; seorang wirausahawan bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya. Dia merupakan orang yang bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain. (9) *Dollars*; seorang wirausahawan tidak mengutamakan mencapai kekayaan, dimana mereka berasumsi jika berhasil dalam bisnis maka ia pantas mendapat laba, bonus atau hadiah. (10) *Distribute*; seorang wirausahawan bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang-orang kepercayaanya tersebut yaitu mereka yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam berbisnis.

Karakteristik wirausahawan yang perlu dikembangkan dan dimiliki adalah berwatak luhur, kerja keras dan disiplin, mandiri dan realistis, prestatif dan komitmen tinggi, berpikir positif dan bertanggung jawab, dapat mengendalikan emosi, tidak ingkar janji/menepati janji dan waktu, belajar dari pengalaman, memperhitungkan resiko, merasakan kebutuhan orang lain, bekerja sama dengan orang lain, menghasilkan sesuatu untuk orang lain, memberi semangat orang lain, mencari jalan keluar bagi setiap permasalahan, dan merencanakan sesuatu sebelum bertindak. Keadaan ini, menciptakan adanya persaingan antara lembaga keuangan non-perbankan dan lembaga keuangan

perbankan. Dalam hal ini, pengusaha UMKM akan mengambil keputusan untuk memilih pemberi modal yang sesuai dengan kebutuhan mereka dengan persyaratan yang mudah. Hal ini merupakan tantangan bagi lembaga keuangan perbankan untuk menarik minat para calon konsumen (UMKM) untuk menggunakan produk kredit mereka. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh lembaga keuangan untuk menarik konsumen adalah dengan memahami perilaku konsumen. Perilaku konsumen adalah bagian penting dari pemasaran karena pemasaran adalah ilmu yang mengupayakan kiat-kiat untuk memuaskan konsumen dengan produk atau jasa. Terlebih lagi adanya perubahan paradigma dalam pemasaran dari berorientasi pada produksi kini beralih kepada berorientasi konsumen. Perusahaan harus memahami kebutuhan, keinginan, selera, dan proses keputusan beli konsumen agar berhasil dalam pemasaran, penjualan, kinerja keseluruhan, serta mencapai keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, pemasar bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan untuk melakukan pembelian, sehingga produk yang mereka tawarkan berhasil membidik pasar sasaran dan selanjutnya mendatangkan keuntungan yang signifikan. Perilaku konsumen diartikan sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka. Sikap (*attitudes*) konsumen adalah faktor penting yang akan mempengaruhi keputusan konsumen. Konsep sikap sangat terkait dengan konsep kepercayaan (*belief*) dan perilaku (*behavior*).

Mowen dan Minor dalam Sumarwan (2002) menyebutkan bahwa istilah pembentukan sikap konsumen seringkali menggambarkan hubungan antara kepercayaan, sikap, dan perilaku. Kepercayaan, sikap, dan perilaku juga terkait dengan konsep atribut produk (*product attribute*). Atribut produk adalah karakteristik dari suatu produk. Konsumen biasanya memiliki

kepercayaan terhadap atribut suatu produk. Pemasar harus melihat lebih jauh bermacam-macam faktor yang mempengaruhi pembeli dan mengembangkan pemahaman mengenai bagaimana konsumen melakukan keputusan pembelian. Secara khusus, pemasar harus mengidentifikasi siapa yang membuat keputusan pembelian, jenis-jenis keputusan pembelian, dan langkah-langkah dalam proses pembelian.



Gambar 19. Model perilaku pengambilan keputusan konsumen dan faktor- faktor yang mempengaruhinya (Sumber: Engel, *et al.*, 1994)

Menurut Engel, *et al.* (1994) Proses pengambilan keputusan pembelian atau mengkonsumsi suatu produk tertentu terdiri dari beberapa proses, yaitu: (1) **Pengenalan Kebutuhan**. Pengenalan kebutuhan muncul ketika konsumen menghadapi suatu masalah, yaitu suatu keadaan dimana terdapat perbedaan antara keadaan yang diinginkan dan keadaan yang sebenarnya terjadi. Kebutuhan harus diaktifkan terlebih dahulu sebelum bisa dikenali.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengaktifan kebutuhan, yaitu waktu, perubahan situasi, pemilikan produk konsumsi produk, perbedaan individu, pengaruh pemasaran. (2) **Pencarian Informasi**. Pencarian informasi mulai dilakukan

ketika konsumen memandang bahwa kebutuhan tersebut bisa dipenuhi dengan membeli dan mengkonsumsi suatu produk. Konsumen akan mencari informasi yang tersimpan dalam ingatannya (pencarian internal) dan mencari informasi dari luar (pencarian eksternal). (3) **Evaluasi Alternatif.** Evaluasi alternatif adalah proses mengevaluasi pilihan produk dan merek, serta memilihnya sesuai dengan yang diinginkan konsumen. Pada proses evaluasi alternatif, konsumen membandingkan berbagai pilihan yang dihadapinya. Menurut Mowen dan Minor dalam Sumarwan (2002) proses evaluasi alternatif akan mengikuti pola apakah mengikuti model pengambilan keputusan (*the decision making perspective*), *model eksperimental (the experimental perspective)*, atau model perilaku (*the behavioral perspective*). (4) **Keputusan Pembelian.** Tindakan pembelian merupakan tahap besar terakhir dari proses keputusan pembelian. Pada tahap ini konsumen harus mengambil keputusan kapan membeli, dimana membeli, dan bagaimana membayar. Pembelian merupakan fungsi dari dua determinan yaitu niat dan pengaruh lingkungan atau perbedaan individu (Engel, *et al.*, 1994). Pada fungsi kedua, situasi merupakan peubah yang paling menonjol. Niat pembelian pada konsumen memiliki dua kategori, yaitu: (a) produk maupun merek dan (b) kelas produk. Niat pembelian pada kategori produk maupun merek dikenal sebagai pembelian yang terencana sepenuhnya, dimana pembelian yang terjadi merupakan hasil keterlibatan yang tinggi dan pemecahan masalah yang diperluas. Konsumen bersedia menyediakan waktu dan energi dalam berbelanja dan membeli, sehingga distribusi menjadi lebih selektif. Pembelian pada kelas produk saja, dapat dipandang sebagai pembelian yang terencana, jika pilihan merek dibuat di tempat pembelian.

Menurut Kotler (2002), ada dua faktor yang mempengaruhi maksud pembelian dan keputusan pembelian. Faktor pertama adalah pendirian orang lain. Sejauhmana pendirian orang lain

mengurangi alternatif yang disukai seseorang tergantung pada intensitas pendirian negatif orang lain terhadap alternatif yang disukai konsumen untuk menuruti keinginan orang lain. Faktor kedua adalah situasi yang tidak diantisipasi yang dapat muncul dan mengubah niat pembeli.

(5) **Evaluasi Pascapembelian.** Setelah melakukan proses pembelian, konsumen akan mengalami kepuasan atau ketidakpuasan atas produk yang telah dikonsumsi. Untuk itu, pemasar harus mengetahui sampai sejauhmana produk tersebut dapat memenuhi harapan dari konsumen. Hal itu akan berdampak pada tingkat penjualan perusahaan. Karakteristik konsumen mampu memberikan gambaran terhadap sasaran konsumen bagi sebuah bank untuk kemudian menentukan kebijakan yang lebih menguntungkan baginya. Perlunya sasaran konsumen berdasarkan karakteristik akan memberikan dampak yang signifikan terhadap sebuah produk bank yang ditawarkan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pasar dan PNS di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data dari 13.015 responden pemetaan potensi kredit di Provinsi Kalimantan Selatan, melalui survei metode pengumpulan data dengan kuesioner diperoleh kondisi responden tentang jenis kelamin, umur/usia, pendidikan, agama, suku, pangkat/golongan, dan jabatan adalah sebagai berikut:

3.1.1. Jenis Kelamin

Karakteristik responden khususnya jenis kelamin pada penelitian pemetaan potensi kredit di Provinsi Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Jenis Kelamin Responden

No	Kab/Kota	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tanah Laut	312	397	709
2	Kotabaru	328	318	646
3	Banjar	327	344	671
4	Barito Kuala	351	334	685
5	Tapin	365	309	674
6	Hulu Sungai Selatan	359	282	641
7	Hulu Sungai Tengah	362	375	737
8	Hulu Sungai Utara	358	274	632
9	Tabalong	445	407	852
10	Tanah Bumbu	385	372	757
11	Balangan	518	373	891
12	Banjarmasin	2113	2220	4333
13	Banjarbaru	394	393	787
Total		6617	6398	13015
(%)		50,84	49,16	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki, yakni sebesar 50,84%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 49,16%. Kondisi ini menjelaskan bahwa bahwa masyarakat Kalimantan Selatan secara umum merupakan genetik kepemimpinan laki-laki yang berperan dan memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah kebijakan misalnya dalam keberlangsungan ekonomi keluarga. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jenis Kelamin

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Bank Mega Syariah	-	0,01	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	0,01	0,01

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
3	BCA Syariah	0,01	0,01	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,04	0,01	0,05
5	BPR	0,02	0,02	0,05
6	Bank Mega	0,05	0,01	0,06
7	BJB	0,02	0,08	0,10
8	Bank Danamon	0,08	0,04	0,12
9	BTN Syariah	0,09	0,06	0,15
10	Pegadaian	0,09	0,10	0,19
11	BRI Syariah	0,14	0,08	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,15	0,12	0,27
13	BNI Syariah	0,14	0,15	0,29
14	Koperasi	0,22	0,22	0,44
15	Lainnya	0,36	0,24	0,60
16	BCA	0,40	0,41	0,81
17	BNI 46	0,95	0,56	1,51
18	Leasing	0,91	0,65	1,56
19	BTN	0,93	0,94	1,87
20	Bank Mandiri	1,07	1,31	2,37
21	Bank KALSEL	6,35	6,71	13,06
22	BRI	7,79	6,79	14,58
23	Tidak Ada	31,06	30,60	61,66
	Total	50,87	49,13	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 9 di atas menjelaskan bahwa dari aspek lembaga penyalur kredit, pilihan responden jenis kelamin laki-laki lebih dominan dalam mengakses lembaga pembiayaan (50,87%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan (49,13%). Jenis lembaga penyalur yang dominan diakses menurut jenis kelamin laki-laki maupun perempuan adalah BRI. namun demikian terdapat responden sebesar 61,66% yang tidak diakses oleh lembaga penyalur kredit.

3.1.2. Umur

Adapun data mengenai umur pedagang pasar dan PNS di Provinsi Kalimantan Selatan yang diambil sebagai responden disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Umur Responden

No	Kab/Kota	Umur (Tahun)			Total
		17-<25	25-<40	>40	
1	Tanah Laut	28	276	405	709
2	Kotabaru	23	216	407	646
3	Banjarnegara	73	308	290	671
4	Barito Kuala	41	317	327	685
5	Tapin	10	409	255	674
6	Hulu Sungai Selatan	42	364	235	641
7	Hulu Sungai Tengah	93	283	361	737
8	Hulu Sungai Utara	45	286	301	632
9	Tabalong	85	372	395	852
10	Tanah Bumbu	40	386	331	757
11	Balangan	96	465	330	891
12	Banjarmasin	401	1765	2167	4333
13	Banjarbaru	49	349	389	787
Total		1026	5.796	6.193	13.015
(%)		7.88	44.53	47.58	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa umur responden pemetaan potensi kredit di Kalimantan Selatan terbesar berada pada umur >40 tahun (47,58%). Umur responden terkecil adalah 17-<25 tahun (7,88%), artinya dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden dalam survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan berumur >40 tahun. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Kelompok Umur

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Kelompok Umur (Tahun)			
		17-<25	25-<40	>40	Total
1	Bank Danamon Syariah	-	-	0,01	0,01
2	Bank Mega Syariah	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	0,01	-	0,01	0,02
4	BPR	0,01	0,03	0,01	0,05
5	Pegadaian Syariah	-	0,04	0,01	0,05
6	Bank Mega	-	0,02	0,05	0,06
7	BJB	0,02	0,09	0,05	0,15
8	Bank Danamon	0,01	0,04	0,05	0,10
9	BTN Syariah	0,05	0,18	0,06	0,29
10	Pegadaian	0,01	0,05	0,07	0,12
11	BRI Syariah	-	0,09	0,10	0,19
12	Bank Syariah Mandiri	0,02	0,05	0,15	0,22
13	BNI Syariah	0,02	0,08	0,16	0,27
14	Koperasi	0,04	0,22	0,18	0,44
15	Lainnya	0,25	0,32	0,25	0,81
16	BCA	0,03	0,26	0,31	0,60
17	BNI 46	0,06	0,81	0,68	1,56
18	Leasing	0,11	0,65	0,75	1,51
19	BTN	0,07	0,96	0,84	1,87
20	Bank Mandiri	0,12	1,25	1,01	2,37
21	Bank KALSEL	0,42	5,25	7,39	13,06
22	BRI	0,56	6,19	7,83	14,58
23	Tidak Ada	6,09	27,93	27,64	61,66
	Total	7,88	44,53	47,58	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 11 di atas menjelaskan bahwa dari aspek lembaga penyalur kredit, pilihan responden pada semua kelompok umur terdapat 2 lembaga penyalur kredit dengan angka persentase dominan yakni kelompok umur >40 tahun pada lembaga Bank BRI (7,83%) dan Bank KALSEL (7,39%), sedangkan responden

yang tidak diakses oleh lembaga penyalur kredit yakni sebesar 61,7% dan yang memilih lembaga lainnya sebesar 0,6%.

3.1.3. Pendidikan

Adapun data mengenai pendidikan pedagang pasar dan PNS di Provinsi Kalimantan Selatan yang diambil sebagai responden disajikan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Pendidikan Responden

No	Kab/Kota	Pendidikan					Total
		1	2	3	4	5	
1	Tanah Laut	16	210	193	269	21	709
2	Kotabaru	12	251	152	222	9	646
3	Banjar	9	220	176	256	11	671
4	Barito Kuala	15	163	203	275	29	685
5	Tapin	0	291	278	93	10	674
6	Hulu Sungai Selatan	1	280	196	139	25	641
7	Hulu Sungai Tengah	18	148	314	243	14	737
8	Hulu Sungai Utara	3	188	246	174	21	632
9	Tabalong	16	248	345	236	7	852
10	Tanah Bumbu	35	230	240	230	22	757
11	Balangan	3	264	337	266	21	891
12	Banjarmasin	237	1572	1896	565	63	4333
13	Banjarbaru	28	129	227	340	63	787
Total		393	4.193	4.803	3.310	316	13.015
(%)		3.02	32.22	36.90	25.43	2.43	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Tidak Sekolah, 2=SD-SMP/Sederajat, 3=SMA/ sederajat, 4=Diploma-Sarjana, 5=Pascasarjana

Tabel 12 di atas mengenai hasil distribusi frekuensi responden menurut jenis pendidikan, nampak bahwa sebagian besar responden lebih banyak memiliki jenjang pendidikan sebagai SMA (sederajat) yakni sebesar 4.193 jiwa (32,22%). Tingkat pendidikan terkecil adalah Pascasarjana sebesar 316 jiwa (2,43%). Berdasarkan Tabel 15 di atas dapat disimpulkan

bahwa rata-rata responden survei pemetaan potensi kredit Provinsi Kalimantan Selatan adalah berpendidikan terakhir SMA (sederajat). Pemilihan responden menurut jenjang pendidikan terhadap lembaga penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Kelompok Jenjang Pendidikan

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jenjang Pendidikan					Total
		1	2	3	4	5	
1	Bank Danamon Syariah	-	-	-	0,01	-	0,01
2	Bank Mega Syariah	-	0,01	-	-	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	0,02	-	-	0,02
4	BPR	0,01	0,01	0,01	0,02	-	0,05
5	Pegadaian Syariah	0,01	0,02	0,02	-	-	0,05
6	Bank Mega	-	-	0,04	0,02	-	0,06
7	BJB	-	0,01	0,01	0,08	-	0,10
8	Bank Danamon	0,01	0,06	0,03	0,02	0,01	0,12
9	BTN Syariah	-	-	0,05	0,09	0,01	0,15
10	Pegadaian	0,01	0,09	0,06	0,03	-	0,19
11	BRI Syariah	-	0,07	0,10	0,05	0,01	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,01	0,02	0,06	0,15	0,02	0,27
13	BNI Syariah	-	0,06	0,15	0,08	-	0,29
14	Koperasi	0,01	0,11	0,18	0,13	0,02	0,44
15	Lainnya	0,02	0,22	0,26	0,11	-	0,60
16	BCA	0,05	0,24	0,38	0,14	0,01	0,81
17	BNI 46	0,02	0,48	0,57	0,38	0,07	1,51
18	Leasing	0,07	0,62	0,67	0,20	-	1,56
19	BTN	0,02	0,46	0,65	0,67	0,07	1,87
20	Bank Mandiri	0,15	0,67	0,89	0,65	0,02	2,37
21	Bank KALSEL	0,30	0,56	2,21	8,70	1,30	13,06
22	BRI	0,55	5,73	5,72	2,37	0,21	14,58
23	Tidak Ada	1,80	22,80	24,85	11,52	0,70	61,66
	Total	3,01	32,23	36,91	25,42	2,43	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Tidak Sekolah, 2=SD-SMP/Sederajat, 3=SMA/ sederajat, 4=Diploma-Sarjana, 5=Pascasarjana

Tabel 13 di atas menjelaskan bahwa dari aspek lembaga penyalur kredit, pilihan responden yakni pada lembaga BRI pada kelompok jenjang pendidikan Tidak Sekolah (0,55%), SD-SMP sederajat (5,73%) dan SMA/ sederajat (5,72%), sedangkan pada kelompok jenjang pendidikan Diploma-Sarjana dan pascasarjana dominan responden memilih lembaga Bank KALSEL dengan persentase 8,70% dan 1,30%. Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit yakni sebesar 61,7% dan mayoritas jenjang pendidikan SMA/ sederajat (24,85%).

3.1.4. Agama

Karakteristik responden berdasarkan agama di Provinsi Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Agama Responden

No	Kab/Kota	Agama						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Tanah Laut	694	7	5	2	1	0	709
2	Kotabaru	640	4	0	1	1	0	646
3	Banjar	669	2	0	0	0	0	671
4	Barito Kuala	684	0	0	1	0	0	685
5	Tapin	672	2	0	0	0	0	674
6	Hulu Sungai Selatan	640	1	0	0	0	0	641
7	Hulu Sungai Tengah	733	1	0	3	0	0	737
8	Hulu Sungai Utara	632	0	0	0	0	0	632
9	Tabalong	850	2	0	0	0	0	852
10	Tanah Bumbu	741	9	4	3	0	0	757
11	Balangan	856	8	2	1	23	1	891
12	Banjarmasin	4249	43	15	1	23	2	4333
13	Banjarnbaru	762	15	9	1	0	0	787
	Total	12822	94	35	13	48	3	13015
	(%)	98.52	1	0	0	0	0	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Islam, 2=Kristen, 3=Katolik, 4=Hindu, 5=Budha, 6=Konghucu

Tabel 14 di atas mengenai hasil distribusi frekuensi responden menurut jenis agama, nampak jelas bahwa agama yang paling besar adalah agama Islam sebesar 12.822 jiwa (98.52%), artinya dapat disimpulkan Islam merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh responden survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan tahun 2019. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Agama

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Agama						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Bank Danamon Syariah	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01
2	Bank Mega Syariah	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01
3	BCA Syariah	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02
4	BPR	0,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,05
5	Pegadaian Syariah	0,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,05
6	Bank Mega	0,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,06
7	BJB	0,09	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,10
8	Bank Danamon	0,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,12
9	BTN Syariah	0,15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,15
10	Pegadaian	0,19	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,19
11	BRI Syariah	0,22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,27
13	BNI Syariah	0,29	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,29
14	Koperasi	0,47	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,48
15	Lainnya	0,58	0,01	0,03	0,00	0,00	0,00	0,62
16	BCA	0,78	0,02	0,00	0,00	0,01	0,00	0,81
17	BNI 46	1,40	0,00	0,01	0,00	0,05	0,00	1,46
18	Leasing	1,56	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,56
19	BTN	1,84	0,00	0,01	0,01	0,00	0,01	1,87
20	Bank Mandiri	2,30	0,00	0,02	0,00	0,05	0,00	2,37

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Agama						Total
		1	2	3	4	5	6	
21	Bank KALSEL	12,59	0,29	0,05	0,05	0,05	0,01	13,04
22	BRI	14,38	0,10	0,03	0,01	0,05	0,00	14,58
23	Tidak Ada	61,08	0,29	0,12	0,03	0,15	0,01	61,67
	Total	98,52	0,72	0,27	0,10	0,37	0,02	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Islam, 2=Kristen, 3=Katolik, 4=Hindu, 5=Budha, 6=Konghucu

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa dari aspek agama responden, jenis lembaga penyalur kredit, pilihan responden yang secara merata adalah lembaga Bank KALSEL. Dominasi responden dalam pemilihan lembaga penyalur kredit yakni Agama Islam dengan persentase 14,38% (BRI) dan 12,59% (Bank KALSEL). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit yakni sebesar 61,7% dan mayoritas responden beragama Islam (61,08%).

3.1.5. Suku

Adapun data mengenai suku responden pedagang pasar dan PNS di Provinsi Kalimantan Selatan yang diambil sebagai responden disajikan pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Suku Responden

No	Kab/Kota	Suku										Total	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Tanah Laut	593	10	92	7	2	1	1	1	1	1	1	709
2	Kotabaru	493	4	112	1	2	1	1	0	32	0	0	646
3	Banjar	645	1	22	2	0	0	0	1	0	0	0	671
4	Barito Kuala	610	7	57	0	10	1	0	0	0	0	0	685
5	Tapin	625	1	46	1	0	0	0	0	1	0	0	674
6	Hulu Sungai Selatan	619	3	17	1	1	0	0	0	0	0	0	641
7	Hulu Sungai Tengah	723	3	10	0	0	0	0	0	1	0	0	737
8	Hulu Sungai Utara	622	2	8	0	0	0	0	0	0	0	0	632
9	Tabalong	824	9	17	0	0	0	1	0	1	0	0	852
10	Tanah Bumbu	470	9	183	5	0	3	1	0	86	0	0	757
11	Balangan	834	34	20	1	0	0	1	0	1	0	0	891
12	Banjarmasin	3810	71	285	22	104	3	5	23	10	0	0	4333
13	Banjarbaru	584	12	154	11	6	0	4	0	14	2	0	787
Total		11.452	166	1023	51	125	9	14	25	147	3	0	13.015
(%)		87.99	1.28	7.86	0.39	0.96	0.07	0.11	0.19	1.13	0.02	0	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: (1) Banjar, (2) Dayak, (3) Jawa, (4) Sunda, (5) Madura, (6) Bali, (7) Batak, (8) Tionghoa, (9) Bugis/Mandar/Makassar, (10) lainnya.

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa suku responden terbesar adalah suku banjar yakni sebesar 11.452 orang (87,88), sedangkan suku responden terkecil adalah suku Bali sebanyak 9 orang (0,07%). Distribusi frekuensi suku banjar berdasarkan kabupaten/kota terbesar adalah kota Banjarmasin yakni 3.810 orang (33,27%), artinya suku responden dalam survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan terbesar adalah suku Banjar. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Suku

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Suku										Total		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Bank Danamon Syariah	0,01	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,01
2	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,01
3	BCA Syariah	0,02	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,02
4	BPR	0,04	0,01	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,05
5	Pegadaian Syariah	0,05	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,05
6	Bank Mega	0,04	-	0,02	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,06
7	BJB	0,07	-	0,02	-	0,01	-	0,01	-	-	-	-	-	0,10
8	Bank Danamon	0,12	-	-	-	0,01	-	-	-	-	-	-	-	0,12
9	BTN Syariah	0,12	-	0,03	-	-	-	-	-	-	-	0,01	-	0,15
10	Pegadaian	0,12	0,01	0,05	-	0,02	-	-	-	-	-	-	-	0,19
11	BRI Syariah	0,19	-	-	-	0,02	-	-	-	-	-	0,01	-	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,24	-	0,02	-	-	-	-	-	-	-	0,01	-	0,27
13	BNI Syariah	0,22	0,01	0,05	-	-	-	-	-	-	-	0,02	-	0,29
14	Koperasi	0,32	0,05	0,05	-	0,01	-	-	-	-	-	0,01	-	0,44
15	Lainnya	0,45	0,02	0,10	-	-	-	0,01	0,01	0,02	-	-	-	0,60
16	BCA	0,67	0,02	0,07	0,03	0,02	-	-	-	-	-	-	-	0,81
17	BNI 46	1,31	0,02	0,08	-	0,02	-	-	0,06	0,02	-	-	-	1,51
18	Leasing	1,45	0,01	0,07	-	0,02	-	-	-	0,02	-	-	-	1,56

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Suku										Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
19	BTN	1,45	0,02	0,32	-	0,01	0,01	-	0,01	0,05	0,01	1,87
20	Bank Mandiri	2,12	0,02	0,14	0,01	0,02	-	-	0,06	-	-	2,37
21	Bank KALSEL	10,31	0,38	1,78	0,22	0,02	0,04	0,02	-	0,29	-	13,06
22	BRI	13,31	0,11	0,81	0,04	0,25	0,01	0,02	-	0,04	-	14,58
23	Tidak Ada	55,37	0,61	4,24	0,09	0,54	0,02	0,06	0,05	0,65	0,02	61,66
	Total	87,99	1,28	7,86	0,39	0,96	0,07	0,11	0,19	1,13	0,02	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: (1) Banjar, (2) Dayak, (3) Jawa, (4) Sunda, (5) Madura, (6) Bali, (7) Batak, (8) Tionghoa, (9) Bugis/Mandar/Makassar, (10) lainnya.

Tabel 17 di atas menjelaskan bahwa dari aspek suku/etnis responden, menunjukkan 3 (tiga) etnis mayoritas yakni etnis Banjar sebagai etnis mayoritas pertama (87,99%), dengan pilihan lembaga penyalur kredit yang dominan adalah BRI (13,31%) dan Bank KALSEL (10,31%), etnis mayoritas kedua yakni Jawa (7,86%) dengan pilihan lembaga dominan yakni Bank KALSEL dan mayoritas ketiga yakni Bugis/Mandar/Makassar dengan lembaga penyalur kredit dominan adalah BTN (0,05%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit yakni sebesar 61,7% dan mayoritas responden etnis Banjar (55,73%).

3.1.6. Pangkat/Golongan

Pangkat/Golongan merupakan istilah yang dominan pada dunia instansi ASN. Data mengenai pangkat/golongan responden pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Pangkat/Golongan Responden

No	Kabupaten	Pangkat/Golongan				Total
		Gol. II	Gol. III	Gol. IV	Tanpa Pangkat	
1	Tanah Laut	33	132	73	471	709
2	Kotabaru	22	163	66	395	646
3	Banjar	22	155	53	441	671
4	Barito Kuala	24	55	80	526	685
5	Tapin	14	73	20	567	674
6	Hulu Sungai Selatan	17	97	63	464	641
7	Hulu Sungai Tengah	16	144	55	522	737
8	Hulu Sungai Utara	2	109	73	448	632
9	Tabalong	18	143	31	660	852
10	Tanah Bumbu	34	216	36	471	757
11	Balangan	28	157	30	676	891
12	Banjarmasin	63	187	48	4035	4333

No	Kabupaten	Pangkat/Golongan				Total
		Gol. II	Gol. III	Gol. IV	Tanpa Pangkat	
13	Banjarbaru	40	255	54	438	787
Total		333	1886	682	10.114	13.015
(%)		2,56	14,49	5,24	77,71	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 18 di atas mengenai hasil distribusi frekuensi responden menurut pangkat/golongan, sebagian besar responden tidak memiliki pangkat/golongan, dan umumnya responden ini adalah para pedagang atau ASN kontrak yang berjumlah 10.114 jiwa (77,71%), selanjutnya responden 1.886 jiwa (14,49%) berada pangkat golongan III. Responden yang berada pada golongan IV sebesar 682 jiwa (5,24%) dan berada pada golongan II sebesar 333 jiwa (2,56%). Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 19. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Golongan

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Pangkat/Golongan				Total
		II	III	IV	Tanpa	
1	Bank Danamon Syariah	0,01	-	-	-	0,01
2	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	0,02	0,02
4	BPR	-	0,01	-	0,04	0,05
5	Pegadaian Syariah	-	-	-	0,05	0,05
6	Bank Mega	-	0,03	-	0,03	0,06
7	BJB	0,01	0,02	0,05	0,02	0,10
8	Bank Danamon	-	0,02	-	0,11	0,12
9	BTN Syariah	-	0,08	-	0,08	0,15
10	Pegadaian	-	0,04	-	0,15	0,19
11	BRI Syariah	0,01	0,03	0,01	0,18	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,01	0,08	0,02	0,15	0,27
13	BNI Syariah	0,01	0,03	0,01	0,25	0,29
14	Koperasi	0,02	0,05	0,03	0,35	0,44

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Pangkat/Golongan				
		II	III	IV	Tanpa	Total
15	Lainnya	-	0,02	-	0,58	0,60
16	BCA	-	0,01	0,01	0,80	0,81
17	BNI 46	0,03	0,18	0,03	1,27	1,51
18	Leasing	0,01	0,08	0,01	1,47	1,56
19	BTN	0,05	0,32	0,02	1,48	1,87
20	Bank Mandiri	0,01	0,12	0,02	2,23	2,37
21	Bank KALSEL	1,41	6,85	2,39	2,42	13,06
22	BRI	0,17	0,98	0,38	13,05	14,58
23	Tidak Ada	0,84	5,57	2,25	53,00	61,66
	Total	2,56	14,49	5,24	77,71	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 19 di atas menjelaskan bahwa dari aspek kepemilikan pangkat/golongan responden, golongan III merupakan golongan dominan (14,49%) dengan pilihan lembaga penyalur kredit yang dominan adalah Bank KALSEL (6,85%), sedangkan responden tanpa golongan yang mayoritas adalah pedagang dan atau ASN Kontrak mayoritas pilihan lembaga dominan yakni BRI (13,05%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit dan mayoritas responden adalah tanpa golongan (77,71%).

3.1.7. Jabatan

Adapun data mengenai jabatan responden pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan yang diambil sebagai responden disajikan pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Jabatan Responden

No	Kab/Kota	Jabatan						Total
		Pemilik	Kepala/ Pimpinan	Pegawai/ Staf/ karyawan	Tenaga Honoror	Tanpa Jabatan	Total	
1	Tanah Laut	417	23	88	54	9	709	
2	Kotabaru	393	13	219	16	5	646	
3	Banjar	380	5	100	62	124	671	
4	Barito Kuala	394	2	131	140	18	685	
5	Tapin	558	12	88	10	6	673	
6	Hulu Sungai Selatan	448	23	149	16	5	641	
7	Hulu Sungai Tengah	465	18	195	57	2	737	
8	Hulu Sungai Utara	410	12	166	19	5	632	
9	Tabalong	630	8	177	32	5	852	
10	Tanah Bumbu	466	33	245	5	8	757	
11	Balangan	600	14	187	82	8	891	
12	Banjarmasin	3928	18	190	109	88	4333	
13	Banjarbaru	3667	52	192	74	481	787	
Total		9456	233	2265	676	385	13015	
(%)		72.65	1.79	17.40	5.19	2.96	100	

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar jabatan “responden” responden adalah berstatus “pemilik”, yakni sebesar 9465 orang (72,65%) dari total 13015 responden. Kabupaten terbesar adalah Banjarmasin sebesar 3928 orang. Sedangkan sebagian kecil “jabatan” responden berstatus “pimpinan” sebesar 233. Kabupaten terbesar adalah Banjarbaru sebesar 52 responden. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Suku

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jabatan				Total
		Kepala/ Pimpinan	Pegawai/ Staf	Tenaga Honorer	Tanpa Jabatan	
1	Bank Danamon Syariah	-	0,01	-	-	0,01
2	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	0,02	0,02
4	BPR	-	0,01	0,02	0,02	0,05
5	Pegadaian Syariah	-	-	-	0,05	0,05
6	Bank Mega	-	0,03	-	0,03	0,06
7	BJB	-	0,07	-	0,03	0,10
8	Bank Danamon	-	0,02	-	0,11	0,12
9	BTN Syariah	-	0,08	0,02	0,05	0,15
10	Pegadaian	-	0,03	-	0,16	0,19
11	BRI Syariah	-	0,03	-	0,19	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,01	0,08	0,02	0,16	0,27
13	BNI Syariah	-	0,03	0,01	0,25	0,29
14	Koperasi	-	0,07	0,05	0,32	0,44
15	Lainnya	-	0,01	0,01	0,58	0,60
16	BCA	-	0,02	0,02	0,78	0,81
17	BNI 46	0,02	0,18	0,07	1,24	1,51
18	Leasing	0,01	0,10	0,09	1,36	1,56
19	BTN	0,03	0,32	0,32	1,21	1,87

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jabatan				Total
		Kepala/ Pimpinan	Pegawai/ Staf	Tenaga Honorer	Tanpa Jabatan	
20	Bank Mandiri	0,02	0,10	0,32	1,94	2,37
21	Bank KALSEL	1,26	7,86	0,65	3,30	13,06
22	BRI	0,12	1,28	0,49	12,69	14,58
23	Tidak Ada	0,40	7,20	2,41	51,65	61,66
	Total	1,87	17,51	4,49	76,14	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 21 di atas menjelaskan bahwa dari aspek kepemilikan jabatan responden, jenis jabatan sebagai pegawai/staf merupakan jabatan dominan (17,51%) dengan pilihan lembaga penyalur kredit yang dominan adalah Bank KALSEL (7,86%), sedangkan responden tanpa jabatan yang mayoritas adalah pedagang dan atau ASN Kontrak mayoritas pilihan lembaga dominan yakni BRI (12,69%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit dan mayoritas responden adalah tanpa jabatan (76,14%).

Berdasarkan paparan mengenai potensi kredit berdasarkan karakteristik responden dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pilihan responden berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dominan (dalam mengakses lembaga pembiayaan laki-laki dan perempuan dengan posisi 5 tertinggi yakni BRI (14,58%), Bank KALSEL (13,06%), Bank Mandiri (2,37%), BNI 46 (1,51%) dan BTN (1,87%),
2. Kelompok umur responden menunjukkan dominasi pada umur >40 tahun yang terdapat 2 (dua) lembaga penyalur kredit dengan angka persentase dominan yakni BRI (7,83%) dan Bank KALSEL (7,39%),
3. Agama menunjukkan dominasi responden dalam pemilihan lembaga penyalur kredit yakni Agama Islam dengan persentase 14,39% (BRI) dan 14,39% (Bank KALSEL),

4. Suku menunjukkan etnis mayoritas adalah Banjar, dengan pemilihan lembaga penyalur kredit dominan yakni BRI (13,31%) dan Bank KALSEL (10,31%).
5. Pangkat/golongan pada jenis pekerjaan ASN menunjukkan dominasi golongan III dengan pemilihan lembaga penyalur kredit yakni Bank KALSEL (6,85%), sedangkan responden tanpa golongan yang mayoritas adalah pedagang dan atau ASN Kontrak mayoritas pilihan lembaga dominan yakni BRI (13,05%).
6. Kepemilikan jabatan responden, jenis jabatan sebagai pegawai/staf merupakan jabatan dominan (17,51%) dengan pilihan lembaga penyalur kredit yang dominan adalah Bank KALSEL (7,86%), sedangkan responden tanpa jabatan yang mayoritas adalah pedagang dan atau ASN Kontrak mayoritas pilihan lembaga dominan yakni BRI (12,69%).

3.2. Potensi Kredit Berdasarkan Aspek Geografis

Peta potensi kredit merupakan gambaran mengenai potensi kredit dalam berbagai perspektif. Potensi kredit berdasarkan aspek geografis dalam penelitian dikaji atas 5 (lima) aspek: (1) unit wilayah, morfologi wilayah, (2) jenis akses, (3) jarak akses (jalan), (4) jarak ke lokasi pembiayaan/kredit, (5) ketersediaan sarana pembiayaan kredit. Pembahasan masing-masing aspek akan dibahas sebagai berikut.

3.2.1. Unit Wilayah

Unit wilayah merupakan pengelompokkan berdasarkan kenampakan khas pada suatu wilayah. Unit wilayah pada penelitian ini dibatasi pada pengelompokkan berdasarkan unit wilayah kota dan desa yang didasarkan pada aspek administratif. Adapun data mengenai unit wilayah responden pada survei

pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Unit Wilayah

No	Kab/Kota	Unit Wilayah		Total
		Kota	Desa	
1	Tanah Laut	482	227	709
2	Kotabaru	501	145	646
3	Banjar	167	504	671
4	Barito Kuala	304	381	685
5	Tapin	674	0	674
6	Hulu Sungai Selatan	595	46	641
7	Hulu Sungai Tengah	483	254	737
8	Hulu Sungai Utara	489	143	632
9	Tabalong	394	458	852
10	Tanah Bumbu	155	602	757
11	Balangan	4	887	891
12	Banjarmasin	4333	0	4333
13	Banjarbaru	787	0	787
Total		9368	3647	13015
(%)		71.98	28.02	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 22 di atas mengenai hasil distribusi frekuensi responden menurut unit wilayah, sebagian besar responden berada di kota yakni sebesar 9.368 jiwa (71,98%). Unit wilayah responden tercatat terendah adalah berada di desa yakni sebesar 3.647 jiwa (28,02%). Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Unit Wilayah

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Unit Wilayah		
		Desa	Kota	Total
1	Bank Danamon Syariah	-	0,01	0,01
2	Bank Mega Syariah	-	0,01	0,01

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Unit Wilayah		
		Desa	Kota	Total
3	BCA Syariah	-	0,02	0,02
4	BPR	0,02	0,02	0,05
5	Pegadaian Syariah	0,02	0,03	0,05
6	Bank Mega	0,02	0,04	0,06
7	BJB	0,02	0,08	0,10
8	Bank Danamon	0,02	0,10	0,12
9	BTN Syariah	0,02	0,14	0,15
10	Pegadaian	0,07	0,12	0,19
11	BRI Syariah	0,06	0,16	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,03	0,24	0,27
13	BNI Syariah	0,01	0,28	0,29
14	Koperasi	0,14	0,30	0,44
15	Lainnya	0,05	0,55	0,60
16	BCA	0,10	0,71	0,81
17	BNI 46	0,24	1,27	1,51
18	Leasing	0,50	1,06	1,56
19	BTN	0,32	1,54	1,87
20	Bank Mandiri	0,56	1,81	2,37
21	Bank KALSEL	4,04	9,02	13,06
22	BRI	3,78	10,80	14,58
23	Tidak Ada	17,99	43,67	61,66
	Total	28,02	71,98	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 23 di atas menjelaskan bahwa dari aspek geografis dengan variabel unit wilayah, menunjukkan bahwa pada unit wilayah desa mayoritas responden, memilih lembaga penyalur kredit yang dominan adalah Bank KALSEL (4,04%), dan BRI (3,78%), sedangkan pada unit wilayah kota pilihan lembaga dominan yakni BRI (10,80%) dan Bank KALSEL (9,02%). Tingginya lembaga BRI dibanding Bank KALSEL untuk unit wilayah kota dan sebaliknya, dikarenakan distribusi responden yang tidak merata, dimana responden pedagang lebih besar dari

ASN untuk wilayah kota, sebaliknya untuk unit wilayah desa ASN guru dan ASN Daerah lebih banyak dibanding pedagang.

3.2.2. Morfologi Wilayah

Morfologi merupakan bentuk kenampakan fisik kawasan. Morfologi merupakan kenampakan fisik kawasan yang ditinjau dari stuktur yang membentuk bentuk kenampakan tertentu. Kenampakan fisik morfologi bukan hanya bentuk melainkan adanya hubungan antar kawasan (Dahal, Benner, & Lindquist, 2017). Morfologi wilayah dalam penelitian ini dibatasi pada karakteristik khas Provinsi Kalimantan Selatan yang terdiri dari perbukitan, dataran dan rawa. Adapun data mengenai morfologi wilayah responden pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 24 berikut.

Tabel 24. Morfologi Wilayah

No	Kab/Kota	Morfologi			Total
		Perbukitan	Dataran	Rawa	
1	Tanah Laut	7	658	44	709
2	Kotabaru	396	250	0	646
3	Banjar	0	167	504	671
4	Barito Kuala	0	0	685	685
5	Tapin	0	674	0	674
6	Hulu Sungai Selatan	0	606	35	641
7	Hulu Sungai Tengah	54	683	0	737
8	Hulu Sungai Utara	0	561	71	632
9	Tabalong	1	821	30	852
10	Tanah Bumbu	107	650	0	757
11	Balangan	176	715	0	891
12	Banjarmasin	0	4	4329	4333
13	Banjjarbaru	0	787	0	787
Total		741	6.576	5.698	13.015
(%)		5.69	50.53	43.78	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 24 di atas menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal responden terbesar berada pada morfologi daratan yakni sebesar 6.576 jiwa (50,53%). Morfologi daerah tempat tinggal selanjutnya adalah rawa yakni sebesar 5.698 jiwa (43,78%) dan morfologi terkecil adalah daerah perbukitan yakni hanya 741 jiwa (5,69%). Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 25 berikut.

Tabel 25. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Morfologi Wilayah

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Morfologi Wilayah			
		Dataran	Perbukitan	Rawa	Total
1	Bank Danamon Syariah	0,01	-	-	0,01
2	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	0,02	0,02
4	BPR	0,02	0,01	0,02	0,05
5	Pegadaian Syariah	0,02	-	0,03	0,05
6	Bank Mega	0,02	0,01	0,04	0,06
7	BJB	0,05	-	0,05	0,10
8	Bank Danamon	0,03	0,01	0,08	0,12
9	BTN Syariah	0,08	-	0,07	0,15
10	Pegadaian	0,04	0,01	0,15	0,19
11	BRI Syariah	0,08	-	0,14	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,08	0,02	0,17	0,27
13	BNI Syariah	0,08	-	0,21	0,29
14	Koperasi	0,22	-	0,22	0,44
15	Lainnya	0,38	0,02	0,21	0,60
16	BCA	0,03	-	0,78	0,81
17	BNI 46	0,68	-	0,83	1,51
18	Leasing	0,91	0,02	0,63	1,56
19	BTN	0,34	0,08	1,45	1,87
20	Bank Mandiri	0,64	0,02	1,72	2,37
21	Bank KALSEL	7,72	1,44	3,90	13,06
22	BRI	6,96	0,36	7,26	14,58
23	Tidak Ada	32,12	3,72	25,82	61,66
	Total	50,53	5,69	43,78	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 25 di atas menjelaskan bahwa dari aspek geografis dengan variabel morfologi wilayah, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada morfologi dataran (50,53%), rawa (43,78%), dan perbukitan (5,69%). Lembaga penyalur kredit Bank KALSEL unggul pada morfologi dataran (7,26%) dan perbukitan (1,44%), sedangkan BRI unggul pada morfologi rawa (7,26%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit dan mayoritas responden adalah morfologi dataran (32,12%) dan rawa (25,82) dan perbukitan (3,72%) atau secara keseluruhan 61,66%.

3.2.3. Jenis Akses (Jalan)

Adapun data mengenai jenis akses (jalan) responden pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 26 berikut.

Tabel 26. Jenis Akses

No	Kab/Kota	Jenis Akses				
		Aspal	Batu	Semen/ Paving/ Beton	Tanah	Total
1	Tanah Laut	624	16	68	1	709
2	Kotabaru	584	36	26	0	646
3	Banjar	608	59	4	0	671
4	Barito Kuala	685	0	0	0	685
5	Tapin	673	0	0	1	674
6	Hulu Sungai Selatan	638	3	0	0	641
7	Hulu Sungai Tengah	722	10	3	2	737
8	Hulu Sungai Utara	589	22	16	5	632
9	Tabalong	849	2	0	1	852
10	Tanah Bumbu	728	24	4	1	757
11	Balangan	869	13	8	1	891
12	Banjarmasin	4184	41	90	18	4333
13	Banjarbaru	786	1	0	0	787
Total		12539	227	219	30	13015
(%)		96.34	1.74	1.68	0.23	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 26 di atas menunjukkan bahwa jenis akses responden menuju bank/lembaga kredit terbesar adalah jalan beraspal yakni sebesar 12.539 orang (96,34%). Jenis akses selanjutnya adalah jalan berbatu sebesar 227 orang (1,74%), semen/paving/beton sebesar 219 orang (1,68%), dan terkecil adalah jenis akses jalan tanah sebesar 30 orang (0,23%). Artinya, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa rata-rata jenis akses jalan responden menuju bank/lembaga kredit adalah beraspal, dengan demikian sarana transportasi yang baik misalnya akses jalan yang baik sangat mempengaruhi masyarakat dalam menyalurkan pinjaman mereka ke lembaga-lembaga pembiayaan, yang menarik di sini adalah akses jalan berbatu lebih dipilih oleh masyarakat dibanding jalan semen/paving/beton walaupun hanya berselisih 0.06%. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 27 berikut.

Tabel 27. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jenis Akses Wilayah

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jenis Akses				
		Aspal	Batu	Semen/ Paving/ Beton	Tanah	Total
1	Bank Danamon Syariah	0,01	-	-	-	0,01
2	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	-	0,01
3	BCA Syariah	0,02	-	-	-	0,02
4	BPR	0,04	0,01	-	-	0,05
5	Pegadaian Syariah	0,03	0,01	0,01	-	0,05
6	Bank Mega	0,06	-	-	-	0,06
7	BJB	0,10	-	-	-	0,10
8	Bank Danamon	0,12	-	-	-	0,12
9	BTN Syariah	0,15	-	-	-	0,15
10	Pegadaian	0,18	0,01	-	-	0,19
11	BRI Syariah	0,22	-	-	-	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,24	0,02	0,01	-	0,27
13	BNI Syariah	0,28	0,01	-	-	0,29
14	Koperasi	0,42	-	0,01	0,01	0,44

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jenis Akses				
		Aspal	Batu	Semen/ Paving/ Beton	Tanah	Total
15	Lainnya	0,57	0,02	0,01	-	0,60
16	BCA	0,81	0,01	-	-	0,81
17	BNI 46	1,46	0,01	0,04	-	1,51
18	Leasing	1,47	0,02	0,08	-	1,56
19	BTN	1,76	0,06	0,05	-	1,87
20	Bank Mandiri	2,31	0,05	0,02	-	2,37
21	Bank KALSEL	12,12	0,68	0,22	0,05	13,06
22	BRI	13,91	0,13	0,41	0,12	14,58
23	Tidak Ada	60,05	0,72	0,84	0,05	61,66
Total		96,34	1,74	1,68	0,23	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 27 di atas menjelaskan bahwa dari aspek geografis dengan variabel jenis akses wilayah, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada akses aspal (96,34%), dengan lembaga penyalur kredit yang dominan adalah BRI (13,91%) dan Bank KALSEL (12,12%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit dan mayoritas responden adalah akses jenis aspal (60,05%) dan jenis akses lainnya atau secara keseluruhan 61,66%.

3.2.4. Jarak ke Lokasi Pembiayaan/Kredit

Adapun data mengenai jarak lokasi kredit responden pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 28 berikut.

Tabel 28. Jarak Lokasi Kredit

No	Kab/Kota	Jarak Lokasi Kredit (Km)			Total
		0-5	5-10	>10	
1	Tanah Laut	255	423	31	709
2	Kotabaru	481	28	137	646
3	Banjar	463	98	110	671

No	Kab/Kota	Jarak Lokasi Kredit (Km)			Total
		0-5	5-10	>10	
4	Barito Kuala	368	264	53	685
5	Tapin	641	27	6	674
6	Hulu Sungai Selatan	565	60	16	641
7	Hulu Sungai Tengah	640	69	28	737
8	Hulu Sungai Utara	556	64	12	632
9	Tabalong	751	90	11	852
10	Tanah Bumbu	585	100	72	757
11	Balangan	764	69	58	891
12	Banjarmasin	2764	1477	92	4333
13	Banjarbaru	631	120	36	787
Total		9464	2889	662	13015
(%)		72.72	22.20	5.09	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 28 di atas menunjukkan bahwa jarak lokasi kredit responden terbesar adalah 0-5 km yakni sebesar 9.464 orang (72,72%). Jarak lokasi kredit selanjutnya adalah 5-10 km sebesar 2.889 orang (22,20%), dan jarak lokasi kredit terkecil adalah >10 km yakni sebesar 662 orang (5,09%). Artinya dapat disimpulkan bahwa jarak lokasi kredit responden terbesar adalah 0-5 km atau dapat dikatakan jarak yang tidak jauh dari tempat tinggal responden. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 29 berikut.

Tabel 29. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jarak Akses (Km).

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jarak Akses (Km)			
		>10 Km	0-5 Km	5-10 Km	Total
1	Bank Danamon Syariah	-	0,01	-	0,01
2	Bank Mega Syariah	-	0,01	-	0,01
3	BCA Syariah	-	0,02	-	0,02
4	BPR	0,01	0,04	-	0,05
5	Pegadaian Syariah	-	0,04	0,01	0,05
6	Bank Mega	-	0,04	0,02	0,06
7	BJB	0,02	0,05	0,02	0,10
8	Bank Danamon	-	0,10	0,02	0,12

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jarak Akses (Km)			
		>10 Km	0-5 Km	5-10 Km	Total
9	BTN Syariah	0,01	0,12	0,02	0,15
10	Pegadaian	0,02	0,12	0,05	0,19
11	BRI Syariah	-	0,17	0,05	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,02	0,18	0,07	0,27
13	BNI Syariah	-	0,25	0,05	0,29
14	Koperasi	0,02	0,38	0,05	0,44
15	Lainnya	0,03	0,44	0,13	0,60
16	BCA	0,03	0,74	0,05	0,81
17	BNI 46	0,07	1,10	0,34	1,51
18	Leasing	0,07	1,15	0,34	1,56
19	BTN	0,18	1,17	0,52	1,87
20	Bank Mandiri	0,39	1,56	0,42	2,37
21	Bank KALSEL	1,34	7,64	4,08	13,06
22	BRI	0,40	10,73	3,45	14,58
23	Tidak Ada	2,48	46,67	12,51	61,66
	Total	5,09	72,72	22,20	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 29 di atas menjelaskan bahwa dari aspek geografis dengan variabel jarak ke lokasi pembiayaan, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada jarak 0-5 km (72,72%), dengan lembaga penyalur kredit yang dominan adalah BRI (10,73%), disusul pada jarak 5-10 km (22,20%) dan >10 km (5,09%) dengan pilihan lembaga penyalur kredit yang dominan adalah Bank KALSEL (4,08% dan 1,34%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit dan mayoritas responden dengan daya akses 0-5 km (46,67%) dan jarak akses lainnya atau secara keseluruhan 61,66%.

3.2.5. Ketersediaan Sarana Pembiayaan Kredit

Adapun data mengenai ketersediaan sarana pembiayaan kredit menurut responden pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 30 berikut.

Tabel 30. Ketersediaan Sarana Pembiayaan Kredit

No	Kab/Kota	Ketersediaan Sarana						Total
		Kantor/ Counter	ATM	Mobil Laya- nan	Mobile Banking	> 1 Sarana	Tidak Ada	
1	Tanah Laut	595	77	13	10	14	0	709
2	Kotabaru	594	37	0	3	12	0	646
3	Banjar	483	64	10	2	112	0	671
4	Barito Kuala	339	304	0	1	40	1	685
5	Tapin	567	41	0	2	64	0	674
6	Hulu Sungai Selatan	504	70	3	4	60	0	641
7	Hulu Sungai Tengah	656	45	1	7	28	0	737
8	Hulu Sungai Utara	531	75	1	17	8	0	632
9	Tabalong	822	24	0	1	5	0	852
10	Tanah Bumbu	352	70	2	5	328	0	757
11	Balangan	769	72	1	4	45	0	891
12	Banjarmasin	1929	528	10	11	1802	53	4333
13	Banjarbaru	393	95	2	2	295	0	787
Total		8534	1502	43	69	2813	54	13015
(%)		65.57	11.54	0.33	0.53	21.61	0.41	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 30 di atas menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pembiayaan kredit yang disediakan oleh bank/lembaga kredit terbesar menurut responden adalah kantor/counter yakni sebesar 8.534 orang (65,57%). Ketersediaan sarana terkecil menurut responden adalah mobil layanan yakni sebesar 43 orang (0,33%). Artinya dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana terbesar adalah kantor/counter, hal ini tentunya sesuai kondisi yang ada bahwa setiap daerah terdapat kantor/counter layanan kredit. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 31 berikut.

Tabel 31. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Ketersediaan Sarana Pembiayaan

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Ketersediaan Sarana						Total
		> 1 Sarana	Kantor/ Counter	ATM	Mobil Layanan	Mobile Banking	Tidak Ada	
1	Bank Danamon Syariah	-	0,01	-	-	-	-	0,01
2	Bank Mega Syariah	-	0,01	-	-	-	-	0,01
3	BCA Syariah	0,02	-	-	-	-	-	0,02
4	BPR	0,02	0,02	0,01	-	-	-	0,05
5	Pegadaian Syariah	0,01	0,03	0,01	-	-	-	0,05
6	Bank Mega	0,04	0,02	-	-	-	-	0,06
7	BJB	0,02	0,06	0,02	-	-	-	0,10
8	Bank Danamon	0,05	0,07	0,01	-	-	-	0,12
9	BTN Syariah	0,05	0,07	0,03	-	-	-	0,15
10	Pegadaian	0,12	0,05	0,03	-	-	-	0,19
11	BRI Syariah	0,07	0,14	0,02	-	-	-	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,05	0,18	0,02	-	0,01	-	0,27
13	BNI Syariah	0,18	0,10	0,02	-	-	-	0,29
14	Koperasi	0,12	0,25	0,04	0,01	0,02	-	0,44
15	Lainnya	0,32	0,24	0,03	0,02	-	-	0,60
16	BCA	0,65	0,06	0,10	-	0,01	-	0,81
17	BNI 46	0,45	0,94	0,10	-	0,02	0,01	1,51
18	Leasing	0,26	1,21	0,09	-	-	-	1,56
19	BTN	0,43	0,91	0,52	-	0,01	-	1,87
20	Bank Mandiri	0,78	1,06	0,51	-	-	0,02	2,37
21	Bank KALSEL	2,25	7,69	2,70	0,14	0,27	0,01	13,06
22	BRI	3,13	9,83	1,54	0,02	0,06	-	14,58
23	Tidak Ada	12,62	42,64	5,74	0,15	0,15	0,38	61,66
	Total	21,61	65,57	11,54	0,33	0,53	0,41	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 31 di atas menjelaskan bahwa dari aspek geografis dengan variabel ketersediaan sarana, menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih ketersediaan jenis sarana yakni Kantor/Counter (65,57%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (9,83%), ketersediaan >1 sarana (21,61%) dengan lembaga dominan yakni BRI (3,13%), sarana ATM (11,54%) dengan lembaga dominan yakni Bank KALSEL. Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit dan mayoritas responden dengan pilihan pada jenis sarana kantor/counter (42,64%) dan jenis ketersediaan sarana lainnya atau secara keseluruhan 61,66%.

Pemaparan pada 3.2.2 tentang potensi kredit berdasarkan aspek geografis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Unit wilayah, mayoritas responden berada pada unit wilayah kota (71,98%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (10,80%), sedangkan unit wilayah desa (28,02%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni Bank KALSEL (4,04%).
2. Morfologi wilayah, mayoritas responden berada pada morfologi daratan (50,53%), rawa (43,78%), dan perbukitan (5,69%) dengan lembaga pembiayaan kredit yang dominan adalah Bank KALSEL (7,72%, 7,26% dan 1,44%).
3. Jenis akses (jalan), mayoritas responden berada pada akses aspal (96,34%) dengan lembaga pembiayaan kredit yang dominan adalah BRI (13,91%) dan Bank KALSEL (12,12%).
4. Jarak ke lokasi pembiayaan/kredit, mayoritas responden berada pada jarak 0-5 km (72,72%) dengan lembaga pembiayaan kredit yang dominan adalah BRI (10,73%), jarak 5-10 km (22,20%) dengan lembaga pembiayaan kredit yang dominan adalah Bank KALSEL (4,08%), dan >10 km (5,09%) dengan lembaga pembiayaan kredit yang dominan adalah Bank KALSEL (1,34%).

5. Ketersediaan sarana pembiayaan kredit, mayoritas responden menyatakan ketersediaan jenis sarana yakni Kantor/Counter (65,57%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (9,83%), ketersediaan >1 sarana (21,61%) dengan lembaga pembiayaan kredit yang dominan yakni BRI (3,13%), dan sarana ATM (11,54%) dengan lembaga pembiayaan kredit yang dominan yakni Bank KALSEL (2,70%).

3.3. Potensi Kredit Berdasarkan Aspek Demografis

Potensi kredit berdasarkan aspek demografis pada penelitian ini dikaji atas 14 (empat belas) aspek yakni (1) jumlah tanggungan keluarga, (2) status tempat tinggal, (3) jenis tempat tinggal, (4) Kondisi tempat tinggal, (5) lokasi tempat tinggal, (6) jenis pekerjaan utama, (7) lokasi tempat kerja, (8) jumlah karyawan, (9) jumlah jam kerja, (10) jenis Pedagang, (11) lama usaha, (12) jumlah modal awal usaha, (13) jumlah omzet usaha, (14) jumlah laba usaha, yang akan dibahas sebagai berikut.

3.3.1. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori, yaitu: (a) 1 orang, (b) 2 orang, (c) 3 orang, (d) >3 orang. Berikut jumlah tanggungan keluarga responden yang berjumlah 13.015 dari 13 kabupaten/kota, sebagaimana yang dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 32. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Kab/Kota	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)				Total
		1	2	3	> 3	
1	Tanah Laut	210	234	169	96	709
2	Kotabaru	98	208	259	81	646
3	Banjar	195	172	192	112	671
4	Barito Kuala	204	230	192	59	685
5	Tapin	52	98	515	9	674
6	Hulu Sungai Selatan	79	156	335	71	641

No	Kab/Kota	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)				Total
		1	2	3	> 3	
7	Hulu Sungai Tengah	224	164	204	145	737
8	Hulu Sungai Utara	88	151	223	170	632
9	Tabalong	162	217	282	191	852
10	Tanah Bumbu	166	286	235	70	757
11	Balangan	180	242	287	182	891
12	Banjarmasin	1276	1432	1030	595	4333
13	Banjarbaru	300	217	192	78	787
Total		3.234	3.807	4.115	1.859	13.015
1	Tanah Laut	29.62	33	23.84	13.54	100
2	Kotabaru	15.17	32.2	40.09	12.54	100
3	Banjar	29.06	25.63	28.61	16.69	100
4	Barito Kuala	29.78	33.58	28.03	8.61	100
5	Tapin	7.72	14.54	76.41	1.34	100
6	Hulu Sungai Selatan	12.32	24.34	52.26	11.08	100
7	Hulu Sungai Tengah	30.39	22.25	27.68	19.67	100
8	Hulu Sungai Utara	13.92	23.89	35.28	26.9	100
9	Tabalong	19.01	25.47	33.1	22.42	100
10	Tanah Bumbu	21.93	37.78	31.04	9.25	100
11	Balangan	20.2	27.16	32.21	20.43	100
12	Banjarmasin	29.45	33.05	23.77	13.73	100
13	Banjarbaru	38.12	27.57	24.4	9.91	100
Total		24,85	29,25	31,62	14,28	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 32 tentang “Jumlah Tanggungan Keluarga”, maka responden mengatakan “3 orang” sebanyak 4.115 responden (31.62%) dari 1.3015 total responden 13 kabupaten/kota. Lingkup kabupaten/kota “tertinggi” untuk jumlah tanggungan keluarga “3 orang” adalah Kabupaten Tapin (76.41%), Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) (52.26%), Kabupaten Kotabaru (40.09%), sedangkan yang “terendah” adalah Kota Banjarmasin (23.77%), Kabupaten Tanah Laut (23.84%), dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) (27.68%). Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 33 berikut.

Tabel 33. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)				Total
		1	2	3	>3	
1	Bank Mega Syariah	-	-	0,01	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	0,01	-	0,01	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,01	0,01	0,02	0,01	0,05
5	BPR	0,02	0,02	0,01	-	0,05
6	Bank Mega	0,02	0,02	0,02	0,01	0,06
7	BJB	0,03	0,02	0,03	0,02	0,10
8	Bank Danamon	0,02	0,05	0,04	0,02	0,12
9	BTN Syariah	0,06	0,02	0,05	0,02	0,15
10	Pegadaian	0,05	0,02	0,08	0,04	0,19
11	BRI Syariah	0,06	0,06	0,06	0,04	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,04	0,09	0,10	0,04	0,27
13	BNI Syariah	0,08	0,02	0,15	0,04	0,29
14	Koperasi	0,08	0,15	0,09	0,12	0,44
15	Lainnya	0,15	0,19	0,15	0,12	0,60
16	BCA	0,37	0,18	0,15	0,12	0,81
17	BNI 46	0,34	0,43	0,52	0,22	1,51
18	Leasing	0,30	0,46	0,53	0,27	1,56
19	BTN	0,68	0,48	0,57	0,14	1,87
20	Bank Mandiri	0,32	0,71	0,98	0,37	2,37
21	Bank KALSEL	3,89	3,57	4,01	1,59	13,06
22	BRI	2,45	4,26	5,15	2,73	14,58
23	Tidak Ada	15,89	18,49	18,89	8,40	61,66
	Total	24,85	29,25	31,62	14,28	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 33 di atas menjelaskan bahwa dari aspek demografis dengan variabel jumlah tanggungan keluarga, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 3 orang (31,62%) dengan dengan pilihan lembaga yakni BRI (5,15%), jumlah tanggungan keluarga 2 orang (29,25%) dengan lembaga dominan yakni BRI (4,26%), jumlah tanggungan keluarga 1 orang (24,85%) dengan lembaga dominan yakni Bank KALSEL, dan jumlah tanggungan keluarga >3 orang (14,28%)

dengan pilihan lembaga dominan yakni BRI (14,58%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit dan mayoritas responden berada pada jumlah tanggungan keluarga 3 orang (18,89%) dan jumlah tanggungan keluarga lainnya atau secara keseluruhan 61,66%.

3.3.2. Status Tempat Tinggal

Status Tempat Tinggal responden dalam penelitian ini, yakni: (a) milik sendiri, dan (b) sewa. Berikut status tempat tinggal responden yang berjumlah 13015 dari 13 kabupaten/kota disajikan pada Tabel 34 berikut.

Tabel 34. Status Tempat Tinggal

No	Kab/Kota	Status Tempat Tinggal			
		Milik Sendiri	Sewa	Lainnya	Total
1	Tanah Laut	584	51	74	709
2	Kotabaru	531	76	39	646
3	Banjar	535	33	103	671
4	Barito Kuala	507	58	120	685
5	Tapin	621	37	16	674
6	Hulu Sungai Selatan	567	28	46	641
7	Hulu Sungai Tengah	673	12	52	737
8	Hulu Sungai Utara	592	14	26	632
9	Tabalong	693	13	146	852
10	Tanah Bumbu	562	145	50	757
11	Balangan	728	22	141	891
12	Banjarmasin	3442	503	388	4333
13	Banjarbaru	613	68	106	787
Total		10.648	1060	1307	13.015
Persentase (%)					
1	Tanah Laut	4,49	0,39	0,57	5,45
2	Kotabaru	4,08	0,58	0,30	4,96
3	Banjar	4,11	0,25	0,79	5,16
4	Barito Kuala	3,90	0,45	0,92	5,26
5	Tapin	4,77	0,28	0,12	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	4,36	0,22	0,35	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	5,17	0,09	0,40	5,66

No	Kab/Kota	Status Tempat Tinggal			
		Milik Sendiri	Sewa	Lainnya	Total
8	Hulu Sungai Utara	4,55	0,11	0,20	4,86
9	Tabalong	5,32	0,10	1,12	6,55
10	Tanah Bumbu	4,32	1,11	0,38	5,82
11	Balangan	5,59	0,17	1,08	6,85
12	Banjarmasin	26,45	3,86	2,98	33,29
13	Banjarbaru	4,71	0,52	0,81	6,05
	Total	81,81	8,14	10,04	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 34 status tempat tinggal menunjukkan 81,81% responden menyatakan memiliki status tempat tinggal yakni milik sendiri, 8,14% berstatus sewa dan 10,04% lainnya. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 35. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Status Tempat Tinggal

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Status Tempat Tinggal			
		Sewa	Milik Sendiri	Lainnya	Total
1	Bank Mega Syariah	-	0,01	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	0,01	-	0,01
3	BCA Syariah	0,01	0,01	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,01	0,03	0,01	0,05
5	BPR	0,01	0,04	-	0,05
6	Bank Mega	0,02	0,05	-	0,06
7	BJB	-	0,09	0,01	0,10
8	Bank Danamon	0,01	0,11	0,01	0,12
9	BTN Syariah	0,02	0,13	-	0,15
10	Pegadaian	0,06	0,12	0,01	0,19
11	BRI Syariah	-	0,18	0,05	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,02	0,24	0,01	0,27
13	BNI Syariah	0,02	0,27	0,01	0,29
14	Koperasi	0,06	0,32	0,06	0,44
15	Lainnya	0,07	0,44	0,09	0,60
16	BCA	0,04	0,63	0,15	0,81
17	BNI 46	0,08	1,25	0,18	1,51

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Status Tempat Tinggal			
		Sewa	Milik Sendiri	Lainnya	Total
18	Leasing	0,28	1,18	0,09	1,56
19	BTN	0,08	1,73	0,05	1,87
20	Bank Mandiri	0,49	1,71	0,18	2,37
21	Bank KALSEL	1,43	10,90	0,74	13,06
22	BRI	1,27	12,05	1,27	14,58
23	Tidak Ada	6,07	50,34	5,25	61,66
	Total	10,04	81,81	8,14	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 35 di atas menjelaskan bahwa dari aspek demografis dengan variabel status tempat tinggal, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status tempat tinggal “milik sendiri” (81,81%) dengan dengan pilihan lembaga yakni BRI (12,05%), responden yang berstatus tempat tinggal sewa (10,04%) dengan pilihan lembaga pembiayaan dominan yakni Bank KALSEL (1,43%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit dan mayoritas responden berada pada status tempat tinggal “milik sendiri” (50,34%) dan status lainnya keseluruhan 61,66%.

3.3.3. Jenis Tempat Tinggal

Jumlah jenis tempat tinggal responden terdiri dari tiga kategori, yakni: (a) kayu, (b) permanen, dan (c) semi permanen. Berikut jumlah jenis tempat tinggal responden yang berjumlah 13.015 dari 13 kabupaten/kota, sebagaimana yang diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 36. Jumlah Jenis Tempat Tinggal

No	Kab/Kota	Jumlah Jenis Tempat Tinggal			
		Kayu	Permanen	Semi Permanen	Total
1	Tanah Laut	202	402	105	709
2	Kotabaru	213	224	209	646
3	Banjar	221	207	243	671

No	Kab/Kota	Jumlah Jenis Tempat Tinggal			
		Kayu	Permanen	Semi Permanen	Total
4	Barito Kuala	347	175	163	685
5	Tapin	511	102	61	674
6	Hulu Sungai Selatan	301	175	165	641
7	Hulu Sungai Tengah	240	209	288	737
8	Hulu Sungai Utara	194	153	285	632
9	Tabalong	269	264	319	852
10	Tanah Bumbu	173	410	174	757
11	Balangan	337	288	266	891
12	Banjarmasin	1569	1745	1019	4333
13	Banjarbaru	99	597	91	787
Total		4.676	4.951	3.388	13.015
Persentase (%)					
1	Tanah Laut	28.49	56.7	14.81	100
2	Kotabaru	32.97	34.67	32.35	100
3	Banjar	32.94	30.85	36.21	100
4	Barito Kuala	50.66	25.55	23.8	100
5	Tapin	75.82	15.13	9.05	100
6	Hulu Sungai Selatan	46.96	27.3	25.74	100
7	Hulu Sungai Tengah	32.56	28.36	39.08	100
8	Hulu Sungai Utara	30.7	24.21	45.09	100
9	Tabalong	31.57	30.99	37.44	100
10	Tanah Bumbu	22.85	54.16	22.99	100
11	Balangan	37.82	32.32	29.85	100
12	Banjarmasin	36.21	40.27	23.52	100
13	Banjarbaru	12.58	75.86	11.56	100
Total		35.93	38.04	26.03	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 36 tentang “Jenis Pekerjaan Utama” responden dominan adalah “pedagang” sebanyak (9.482) responden (73%), ASN Guru (1.681) responden (13%), ASN Daerah (1.633) responden (13%) dan ASN Pusat (219) (2%). Lingkup kabupaten/kota “tertinggi” untuk “pedagang” adalah Kota Banjarmasin (91%), Kabupaten Tapin (83%), Kabupaten Tabalong (74%). Sedangkan yang “terendah” adalah

Kota Banjarbaru (47%), Kabupaten Banjar (57%), Kabupaten Tanah Laut (59%). Tingginya prosentase responden pedagang di Kota Banjarmasin merupakan peluang untuk menawarkan produk pembiayaan mengingat Banjarmasin adalah ibukota provinsi dan secara demografis lebih unggul dari sisi kuantitatif jika dibanding dengan 12 kabupaten/kota lainnya. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 37. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Status Tempat Tinggal

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Kayu	Permanen	Semi Permanen	Total
1	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	0,01	-	0,01
3	BCA Syariah	-	0,02	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,02	0,01	0,02	0,05
5	BPR	0,01	0,02	0,02	0,05
6	Bank Mega	-	0,02	0,04	0,06
7	BJB	0,02	0,08	0,01	0,10
8	Bank Danamon	0,02	0,07	0,04	0,12
9	BTN Syariah	0,01	0,10	0,05	0,15
10	Pegadaian	0,03	0,08	0,08	0,19
11	BRI Syariah	0,05	0,13	0,04	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,05	0,12	0,10	0,27
13	BNI Syariah	0,03	0,23	0,03	0,29
14	Koperasi	0,15	0,17	0,12	0,44
15	Lainnya	0,15	0,32	0,13	0,60
16	BCA	0,21	0,36	0,25	0,81
17	BNI 46	0,45	0,65	0,41	1,51
18	Leasing	0,55	0,54	0,47	1,56
19	BTN	0,40	1,01	0,46	1,87
20	Bank Mandiri	0,67	0,91	0,80	2,37
21	Bank KALSEL	3,06	7,43	2,57	13,06
22	BRI	5,18	5,08	4,33	14,58
23	Tidak Ada	24,86	20,71	16,08	61,66
	Total	35,93	38,04	26,03	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Hasil persentase pilihan lembaga penyalur kredit menurut status tempat tinggal pada kategori “kayu” persentase terbesar dimiliki oleh Bank BRI sebesar 5,18% sedangkan Bank KALSEL hanya 3,06% dari total 35,93% responden, begitupun pada kategori tempat tinggal “semi permanen” persentase terbesar ada pada Bank BRI sebesar 4,33% dan Bank KALSEL hanya 2,57% dari 26,03% responden keseluruhan. Akan tetapi sebaliknya pada kategori tempat tinggal “permanen” persentase tertinggi dimiliki oleh Bank KALSEL sebesar 7,43% dan Bank BRI sebesar 5,08% dari total 38,04% responden. Dapat disimpulkan bahwa Bank BRI untuk kategori status tempat tinggal memiliki keunggulan dari Bank KALSEL pada 2 (dua) kategori yaitu tempat tinggal “kayu” dan “semi permanen”.

3.3.4. Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal responden pada penelitian ini terdapat dua kategori (a) kumuh dan (b) tidak kumuh. Berikut kondisi tempat tinggal responden yang berjumlah 13015 dari 13 kabupaten/kota, sebagaimana yang diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 38. Kondisi Tempat Tinggal

No	Kab/Kota	Kondisi Tempat Tinggal			Persentase (%)		
		Ku- muh	Tidak Kumuh	Total	Kumuh	Tidak Kumuh	Total
1	Tanah Laut	4	705	709	0.56	99.44	100
2	Kotabaru	1	645	646	0.15	99.85	100
3	Banjar	4	667	671	0.60	99.40	100
4	Barito Kuala	47	638	685	6.86	93.14	100
5	Tapin	2	672	674	0.30	99.70	100
6	Hulu Sungai Selatan	45	596	641	7.02	92.98	100
7	Hulu Sungai Tengah	8	729	737	1.09	98.91	100
8	Hulu Sungai Utara	8	624	632	1.27	98.73	100
9	Tabalong	1	851	852	0.12	99.88	100

No	Kab/Kota	Kondisi Tempat Tinggal			Persentase (%)		
		Ku- muh	Tidak Kumuh	Total	Kumuh	Tidak Kumuh	Total
10	Tanah Bumbu	3	754	757	0.40	99.60	100
11	Balangan	11	880	891	1.23	98.77	100
12	Banjarmasin	765	3568	4333	17.66	82.34	100
13	Banjarbaru	41	746	787	5.21	94.79	100
Total		940	12075	13015	7.22	92.78	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 38 tentang “Kondisi Tempat Tinggal” responden dominan tinggal di tempat “tidak kumuh” (12.074) responden (92.77%) adalah “pedagang” sebanyak (9.482) responden (73%), ASN Guru (1.681) responden (13%), ASN Daerah (1.633) responden (13%) dan ASN Pusat (219) (2%). Lingkup kabupaten/kota “tertinggi” untuk “pedagang” adalah Kota Banjarmasin (91%), Kabupaten Tapin (83%), Kabupaten Tabalong (74%). Sedangkan yang “terendah” adalah Kota Banjarbaru (47%), Kabupaten Banajr (57%), Kabupaten Tanah Laut (59%). Tingginya prosentase responden pedagang di Kota Banjarmasin merupakan peluang untuk menawarkan produk pembiayaan mengingat Banjarmasin adalah ibukota provinsi dan secara demografis lebih unggul dari sisi kuantitatif jika dibanding dengan 12 kabupaten/kota lainnya. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 39 berikut.

Tabel 39. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Kondisi Tempat Tinggal

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Kondisi Tempat Tinggal		
		Kumuh	Tidak Kumuh	Total
1	Bank Mega Syariah	-	0,01	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	-	0,02	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,01	0,04	0,05
5	BPR	-	0,05	0,05

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Kondisi Tempat Tinggal		
		Kumuh	Tidak Kumuh	Total
6	Bank Mega	0,01	0,05	0,06
7	BJB	0,01	0,09	0,10
8	Bank Danamon	0,01	0,12	0,12
9	BTN Syariah	0,01	0,15	0,15
10	Pegadaian	0,02	0,17	0,19
11	BRI Syariah	0,03	0,19	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,02	0,25	0,27
13	BNI Syariah	0,02	0,28	0,29
14	Koperasi	0,01	0,43	0,44
15	Lainnya	0,11	0,49	0,60
16	BCA	0,22	0,59	0,81
17	BNI 46	0,12	1,38	1,51
18	Leasing	0,19	1,37	1,56
19	BTN	0,18	1,68	1,87
20	Bank Mandiri	0,23	2,14	2,37
21	Bank KALSEL	0,64	12,42	13,06
22	BRI	1,85	12,73	14,58
23	Tidak Ada	3,54	58,12	61,66
	Total	7,22	92,78	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Menurut kondisi tempat tinggal, persentase responden keseluruhan untuk kategori “kumuh” 7,22% dengan persentase terbesar ada pada bank BRI sebesar 1,85% dan Bank KALSEL sebesar 0,64%. Untuk kategori “tidak kumuh” secara keseluruhan memiliki angka 92,78% dengan persentase terbesar ada pada Bank BRI 12,73% sedangkan Bank KALSEL sebesar 12,42%. Perolehan persentase pada kategori ini antara Bank BRI dengan Bank KALSEL tidak memiliki perbedaan selisih yang jauh, hanya berkisar pada angka 0.3%. Responden dengan status tempat tinggal “kumuh” dan “tidak kumuh” masih tetap memilih pembiayaan kredit mereka ke Bank BRI.

3.3.5. Lokasi Tempat Tinggal

Lokasi tempat tinggal responden dalam penelitian yakni pusat kota, pinggir kota, dalam gang, perumahan dan jalan utama. Lokasi tempat tinggal masyarakat memberi pengaruh terhadap terhadap akses lembaga perbankan. Semakin dekat lembaga pembiayaan terhadap tempat tinggal masyarakat akan memberikan kemudahan akses. Berikut ini lokasi tempat tinggal responden yang berjumlah 13015 dari 13 kabupaten/kota, sebagaimana yang diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 40. Lokasi Tempat Tinggal

No	Kab/Kota	Lokasi Tempat Tinggal					Total
		Pusat Kota	Pinggir Kota	Dalam Gang	Perumahan	Jalan Utama	
1	Tanah Laut	264	113	125	101	106	709
2	Kotabaru	167	288	97	66	28	646
3	Banjar	33	252	154	167	65	671
4	Barito Kuala	125	72	205	89	194	685
5	Tapin	49	547	16	46	16	674
6	Hulu Sungai Selatan	38	390	97	78	38	641
7	Hulu Sungai Tengah	77	323	130	131	97	758
8	Hulu Sungai Utara	16	165	222	166	42	611
9	Tabalong	8	323	147	213	161	852
10	Tanah Bumbu	223	342	99	76	17	757
11	Balangan	33	249	206	224	179	891
12	Banjarmasin	1736	450	1221	715	211	4333
13	Banjarbaru	290	123	61	283	30	787
Total		3059	3637	2780	2355	1184	13015
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	37.24	15.94	17.63	14.25	14.95	100
2	Kotabaru	25.85	44.58	15.02	10.22	4.33	100
3	Banjar	4.92	37.56	22.95	24.89	9.69	100
4	Barito Kuala	18.25	10.51	29.93	12.99	28.32	100
5	Tapin	7.27	81.16	2.37	6.82	2.37	100

No	Kab/Kota	Lokasi Tempat Tinggal					Total
		Pusat Kota	Pinggir Kota	Dalam Gang	Perumahan	Jalan Utama	
6	Hulu Sungai Selatan	5.93	60.84	15.13	12.17	5.93	100
7	Hulu Sungai Tengah	10.16	42.61	17.15	17.28	12.80	100
8	Hulu Sungai Utara	2.62	27.00	36.33	27.17	6.87	100
9	Tabalong	0.94	37.91	17.25	25.00	18.90	100
10	Tanah Bumbu	29.46	45.18	13.08	10.04	2.25	100
11	Balangan	3.70	27.95	23.12	25.14	20.09	100
12	Banjarmasin	40.06	10.39	28.18	16.50	4.87	100
13	Banjarbaru	36.85	15.63	7.75	35.96	3.81	100
	Total	23.50	27.94	21.36	18.09	9.10	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 40 lingkup provinsi tentang “Lokasi Tempat Tinggal” responden dominan adalah “Pinggir Kota” sebanyak (3.637) responden (28%). Lingkup kabupaten/kota “tertinggi” untuk lokasi tempat tinggal “pinggir kota ” adalah Kabupaten Tapin (81%), Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) (61%), Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru (45%). Sedangkan yang “terendah” adalah Kota Banjarmasin (10%), Kabupaten Barito Kuala (11%), Kabupaten Tanah Laut dan Kota Banjarbaru (16%). Data ini merupakan peluang bagi lembaga pembiayaan untuk “menguasai” wilayah pusat kota, yakni Banjarmasin yang secara demografis memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak jika dibanding dengan daerah lainnya. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 41. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Lokasi Tempat Tinggal

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Lokasi Tempat Tinggal					Total
		Dalam Gang	Jalan Utama	Perumahan	Pinggir Kota	Pusat Kota	
1	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	0,01	-	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	-	0,02	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,01	-	-	0,02	0,02	0,05
5	BPR	-	0,01	0,02	0,01	0,01	0,05
6	Bank Mega	0,02	-	0,02	-	0,02	0,06
7	BJB	0,02	0,01	0,04	0,01	0,02	0,10
8	Bank Danamon	0,03	0,02	0,05	0,02	0,02	0,12
9	BTN Syariah	0,02	-	0,07	0,05	0,02	0,15
10	Pegadaian	0,04	-	0,01	0,06	0,08	0,19
11	BRI Syariah	0,02	0,02	0,02	0,08	0,09	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,08	0,02	0,06	0,05	0,05	0,27
13	BNI Syariah	0,14	-	0,08	0,02	0,05	0,29
14	Koperasi	0,10	0,02	0,09	0,16	0,06	0,44
15	Lainnya	0,09	0,01	0,10	0,11	0,29	0,60
16	BCA	0,08	0,02	0,02	0,23	0,46	0,81
17	BNI 46	0,22	0,12	0,35	0,39	0,42	1,51
18	Leasing	0,39	0,24	0,35	0,43	0,15	1,56
19	BTN	0,50	0,02	0,91	0,07	0,36	1,87
20	Bank Mandiri	0,24	0,41	0,29	0,50	0,94	2,37
21	Bank KALSEL	2,43	1,18	3,47	3,38	2,60	13,06
22	BRI	3,11	1,32	2,68	3,90	3,57	14,58
23	Tidak Ada	13,81	5,69	9,44	18,46	14,26	61,66
	Total	21,36	9,10	18,09	27,94	23,50	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Persentase pada Tabel 41 di atas menunjukkan bahwa responden terbesar untuk penyalur kredit ada pada responden yang bertempat tinggal di “pinggiran kota” dengan persentase 27,94%. Pada kategori ini responden lebih memilih pembiayaan

kredit mereka ke Bank BRI sebesar 3,90% sedangkan memilih Bank KALSEL hanya 3,38%. Angka ini tidak terlalu signifikan hanya selisih perbedaan sebesar 0,52%. Pada Kategori responden “pusat kota” dengan persentase keseluruhan 23,50% terbesar dimiliki oleh Bank BRI dengan persentase 3,57%, Bank KALSEL 2,60% sedangkan Bank Mega Syariah dan Bank Danamon Syariah responden sama sekali tidak memilih untuk kedua lembaga pembiayaan tersebut. Untuk kategori “dalam gang” dan “jalan utama” persentase tertinggi masih dimiliki oleh Bank BRI yaitu 3,11% dan 1,32% sedangkan Bank KALSEL hanya unggul dari Bank BRI pada kategori “perumahan” dengan persentase 3,47% dari total responden 18,09%.

3.3.6. Jenis Pekerjaan Utama

Responden dalam penelitian ini memiliki jenis pekerjaan, yakni: (a) pedagang, (b) ASN Daerah, (c) ASN Guru, (d) ASN Pusat. Berikut jenis pekerjaan responden yang berjumlah 13015 yang tersebar dari 13 kabupaten/kota sebagaimana tampak pada Tabel 42 berikut.

Tabel 42. Jenis Pekerjaan Utama

No	Kab/Kota	Jenis Pekerjaan Utama				Total
		Peda- gang	ASN Daerah	ASN Guru	ASN Pusat	
1	Tanah Laut	417	122	169	1	709
2	Kotabaru	393	77	176	0	646
3	Banjar	380	111	176	4	671
4	Barito Kuala	394	145	140	6	685
5	Tapin	558	115	0	1	674
6	Hulu Sungai Selatan	448	108	84	1	641
7	Hulu Sungai Tengah	465	49	223	0	737
8	Hulu Sungai Utara	431	24	177	0	632
9	Tabalong	630	93	129	0	852
10	Tanah Bumbu	466	198	93	0	757
11	Balangan	600	81	180	30	891

No	Kab/Kota	Jenis Pekerjaan Utama				Total
		Pedagang	ASN Daerah	ASN Guru	ASN Pusat	
12	Banjarmasin	3928	191	84	130	4333
13	Banjarbaru	367	324	50	46	787
Total		9477	1638	1681	219	13015
Persentase (%)						
1	Tanah Laut	3,20	0,94	1,30	0,01	5,45
2	Kotabaru	3,02	0,59	1,35	0,00	4,96
3	Banjar	2,92	0,85	1,35	0,03	5,16
4	Barito Kuala	3,03	1,11	1,08	0,05	5,26
5	Tapin	4,29	0,88	0,00	0,01	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	3,44	0,83	0,65	0,01	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	3,57	0,38	1,71	0,00	5,66
8	Hulu Sungai Utara	3,31	0,18	1,36	0,00	4,86
9	Tabalong	4,84	0,71	0,99	0,00	6,55
10	Tanah Bumbu	3,58	1,52	0,71	0,00	5,82
11	Balangan	4,61	0,62	1,38	0,23	6,85
12	Banjarmasin	30,18	1,47	0,65	1,00	33,29
13	Banjarbaru	2,82	2,49	0,38	0,35	6,05
Total		72,82	12,59	12,92	1,68	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 42 tentang “Jenis Pekerjaan Utama” responden dominan adalah “pedagang” sebanyak (9.477) responden (72.82%), ASN Guru (1.681) responden (12.92%), ASN Daerah (1.638) responden (12.59%) dan ASN Pusat (219) (1.68%). Lingkup kabupaten/kota “tertinggi” untuk “pedagang” adalah Kota Banjarmasin (30.18%), Kabupaten Tapin (4.29%), Kabupaten Tabalong (4.84%), sedangkan yang “terendah” adalah Kota Banjarbaru (2.83%), Kabupaten Banjar (2.92%), Kabupaten Tanah Laut (3.20%). Tingginya prosentase responden pedagang di Kota Banjarmasin merupakan peluang untuk menawarkan produk pembiayaan mengingat Banjarmasin adalah ibukota provinsi dan secara demografis lebih unggul dari sisi kuantitatif jika dibanding dengan 12 kabupaten/kota lainnya.

Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 43. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jenis Pekerjaan Utama

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jenis Pekerjaan Utama				Total
		ASN Daerah	ASN Guru	ASN Pusat	Pedagang	
1	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,01	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	0,01	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	0,02	0,02
4	Pegadaian Syariah	-	-	-	0,05	0,05
5	BPR	0,02	-	0,01	0,02	0,05
6	Bank Mega	0,02	-	0,02	0,03	0,06
7	BJB	0,01	0,05	0,02	0,02	0,10
8	Bank Danamon	0,02	-	-	0,11	0,12
9	BTN Syariah	0,05	0,01	0,05	0,05	0,15
10	Pegadaian	-	-	0,04	0,15	0,19
11	BRI Syariah	0,02	0,01	0,02	0,18	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,04	0,05	0,03	0,15	0,27
13	BNI Syariah	0,05	0,02	0,02	0,22	0,29
14	Koperasi	0,05	0,04	0,10	0,29	0,48
15	Lainnya	0,02	0,02	0,01	0,58	0,62
16	BCA	0,02	0,01	0,02	0,78	0,81
17	BNI 46	0,12	0,06	0,10	1,18	1,46
18	Leasing	0,08	0,07	0,02	1,38	1,56
19	BTN	0,38	0,25	0,10	1,14	1,87
20	Bank Mandiri	0,22	0,22	0,02	1,91	2,37
21	Bank KALSEL	6,31	4,79	0,24	1,71	13,04
22	BRI	0,61	1,12	0,33	12,52	14,58
23	Tidak Ada	4,56	6,21	0,54	50,36	61,67
	Total	12,59	12,92	1,68	72,82	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Analisis Tabel 43 diatas menggambarkan persentase terbesar secara keseluruhan untuk kategori “pedagang” sebesar 72,82% dengan pilihan responden pada lembaga pembiayaan lebih menjatuhkan pilihan pada Bank BRI dengan persentase 12,52%,

jika dibandingkan dengan responden yang memilih Bank KALSEL hanya 1,71%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pedagang dalam hal pengajuan kredit mereka Bank BRI-lah yang menjadi solusi terbaik, bahkan untuk 2 (dua) kategori lainnya yaitu ASN Pusat dan ASN Daerah Bank BRI masih unggul pada angka 0,33% dan 0,61%. Bank KALSEL hanya unggul dari Bank BRI pada kategori ASN Guru sebesar 4,79%. Secara logika, responden ASN daerah seharusnya lebih memilih Bank KALSEL sebagai lembaga penyalur kredit mereka dimana Bank KALSEL-lah sebagai lembaga Bank yang memegang kendali pengeluaran gaji/honor ASN tersebut.

3.3.7. Lokasi Tempat Kerja

Lokasi tempat kerja dalam instrumen ini yakni sebagai berikut: (a) Pasar Tipe A (<400); Pasar Tipe B (<275); Pasar Tipe C (<200); Tipe D (<100); kantor/dinas; dan sekolah. Berikut jumlah responden dan prosentase berdasarkan lokasi tempat kerja yang berjumlah 13.015 tersebar 13 kabupaten/kota, sebagaimana yang diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 44. Lokasi Tempat Kerja

No	Kab/Kota	Lokasi Tempat Kerja						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Tanah Laut	281	136	0	0	125	167	709
2	Kotabaru	149	145	99	0	77	176	646
3	Banjar	91	50	0	239	115	176	671
4	Barito Kuala	4	137	112	141	152	139	685
5	Tapin	558	0	0	0	116	0	674
6	Hulu Sungai Selatan	448	0	0	0	109	84	641
7	Hulu Sungai Tengah	376	0	0	89	49	244	758
8	Hulu Sungai Utara	317	0	0	114	24	156	611
9	Tabalong	573	57	0	0	93	129	852
10	Tanah Bumbu	199	26	215	26	198	93	757
11	Balangan	420	119	0	61	111	180	891

No	Kab/Kota	Lokasi Tempat Kerja						Total
		1	2	3	4	5	6	
12	Banjarmasin	1502	795	487	1144	316	89	4333
13	Banjarbaru	0	0	229	138	370	50	787
Total		4918	1465	1142	1952	1855	1683	13015
Persentase (%)								
1	Tanah Laut	39.63	19.18	0.00	0.00	17.63	23.55	100
2	Kotabaru	23.07	22.45	15.33	0.00	11.92	27.24	100
3	Banjar	13.56	7.45	0.00	35.62	17.14	26.23	100
4	Barito Kuala	0.58	20.00	16.35	20.58	22.19	20.29	100
5	Tapin	82.79	0.00	0.00	0.00	17.21	0.00	100
6	Hulu Sungai Selatan	69.89	0.00	0.00	0.00	17.00	13.10	100
7	Hulu Sungai Tengah	49.60	0.00	0.00	11.74	6.46	32.19	100
8	Hulu Sungai Utara	51.88	0.00	0.00	18.66	3.93	25.53	100
9	Tabalong	67.25	6.69	0.00	0.00	10.92	15.14	100
10	Tanah Bumbu	26.29	3.43	28.40	3.43	26.16	12.29	100
11	Balangan	47.14	13.36	0.00	6.85	12.46	20.20	100
12	Banjarmasin	34.66	18.35	11.24	26.40	7.29	2.05	100
13	Banjarbaru	0.00	0.00	29.10	17.53	47.01	6.35	100
Total		4918	37.79	11.26	8.77	15.00	14.25	12.93

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)
 Keterangan: 1=Pasar Tipe A (<400), 2=Pasar Tipe B (<275), 3=Pasar Tipe C (<200), 4=Pasar Tipe D (<100), 5=Kantor/Dinas, 6=Sekolah

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 44 tentang “lokasi tempat kerja” responden dominan adalah “Pasar Tipe D (<100)” sebanyak (1.952) responden (15%), dan kantor/dinas (1.855) responden (14%) dari 13015 total responden 13 kabupaten/kota. Lingkup kabupaten/kota “tertinggi” untuk “Pasar Tipe D (<100)” adalah Kabupaten Banjar (36%), untuk kantor/dinas Kota Banjarbaru (47%). Sedangkan yang “terendah” untuk “pasar tipe D (<100)” adalah Kabupaten Tabalong, HSS, Tapin, Kotabaru dan Tanah Laut (0%), sedangkan “terendah” untuk kantor/dinas adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) (4%), Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) (6%) dan Kota Banjarmasin (7%).

Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 45. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Lokasi Tempat Kerja

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Lokasi Tempat Kerja						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	-	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	-	0,01	-	0,01
3	BCA Syariah	0,02	-	-	-	-	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,02	0,02	0,01	-	-	-	0,05
5	BPR	0,01	0,01	-	0,01	0,02	-	0,05
6	Bank Mega	0,01	0,02	-	0,01	0,03	-	0,06
7	BJB	-	0,02	-	-	0,03	0,05	0,10
8	Bank Danamon	0,07	0,02	0,01	0,02	0,02	-	0,12
9	BTN Syariah	0,05	-	-	-	0,10	0,01	0,15
10	Pegadaian	0,06	0,02	0,04	0,03	0,04	-	0,19
11	BRI Syariah	0,06	0,02	0,03	0,06	0,04	0,01	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,08	0,04	-	0,03	0,07	0,05	0,27
13	BNI Syariah	0,14	0,02	0,02	0,04	0,06	0,02	0,29
14	Koperasi	0,05	0,02	0,07	0,15	0,11	0,04	0,44
15	Lainnya	0,17	0,04	0,25	0,12	0,02	0,01	0,60
16	BCA	0,32	0,05	0,09	0,32	0,03	0,01	0,81
17	BNI 46	0,69	0,12	0,19	0,18	0,25	0,07	1,51
18	Leasing	0,68	0,27	0,17	0,26	0,11	0,07	1,56
19	BTN	0,33	0,38	0,25	0,17	0,48	0,25	1,87
20	Bank Mandiri	0,98	0,23	0,24	0,45	0,25	0,22	2,37
21	Bank KALSEL	0,67	0,37	0,11	0,56	6,55	4,81	13,06
22	BRI	6,25	1,94	1,48	2,86	0,95	1,12	14,58
23	Tidak Ada	27,12	7,68	5,83	9,73	5,10	6,19	61,66
	Total	37,79	11,26	8,77	15,00	14,25	12,93	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Pasar Tipe A (<400), 2=Pasar Tipe B (<275), 3=Pasar Tipe C (<200), 4=Pasar Tipe D (<100), 5=Kantor/Dinas, 6=Sekolah

Tabel 45 di atas memberi gambaran bahwa berdasarkan lokasi kerja responden mayoritas atau 37,79% (Pasar Tipe A), dan terendah 8,77% (Pasar Tipe C). Lembaga panyalur kredit yang dominan yakni Bank BRI pada semua tipe pasar, sedangkan Bank KALSEL unggul pada lokasi kerja kantor ASN dan guru. Hal Ini menunjukkan bahwa bahwa responden yang berdagang baik itu yg berstatus PNS atau swasta dalam pengajuan kredit lebih memilih Bank BRI dari pada ke Bank KALSEL.

3.3.8. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan pedagang yang menjadi responden pada penelitian ini dikategorikan menjadi beberapa, yaitu 1-2 orang, 3-5 orang dan > 5 orang. Asumsinya pedagang yang memiliki karyawan > 5 orang memerlukan modal lebih banyak pula. Berikut jumlah karyawan berdasarkan 13015 yang tersebar dari 13 kabupaten/kota, sebagaimana yang diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 46. Jumlah Karyawan

No	Kab/Kota	Jumlah Karyawan				Total
		Tidak Ada	1-2 orang	3-5 orang	> 5 orang	
1	Tanah Laut	654	47	3	5	709
2	Kotabaru	631	14	1	0	646
3	Banjar	634	29	4	4	671
4	Barito Kuala	642	34	7	2	685
5	Tapin	630	45	0	0	674
6	Hulu Sungai Selatan	486	137	18	0	641
7	Hulu Sungai Tengah	687	66	4	0	758
8	Hulu Sungai Utara	552	77	1	2	611
9	Tabalong	816	35	1	0	852
10	Tanah Bumbu	757	0	0	0	757
11	Balangan	844	47	0	0	891
12	Banjarmasin	3276	713	206	138	4333
13	Banjarbaru	758	19	2	8	787
Total		11346	1263	247	159	13015

No	Kab/Kota	Jumlah Karyawan				Total
		Tidak Ada	1-2 orang	3-5 orang	> 5 orang	
Persentase (%)						
1	Tanah Laut	5.02	6.63	0.42	0.04	100
2	Kotabaru	4.85	2.17	0.15	0.00	100
3	Banjjar	4.87	4.32	0.60	0.03	100
4	Barito Kuala	4.93	4.96	1.02	0.02	100
5	Tapin	4.84	6.68	0.00	0.00	100
6	Hulu Sungai Selatan	5.73	21.37	2.81	0.00	100
7	Hulu Sungai Tengah	5.12	8.71	0.53	0.00	100
8	Hulu Sungai Utara	4.24	12.60	0.16	0.02	100
9	Tabalong	6.27	4.11	0.12	0.00	100
10	Tanah Bumbu	5.82	0.00	0.00	0.04	100
11	Balangan	6.48	5.27	0.00	0.00	100
12	Banjarmasin	25.17	16.46	4.75	1.06	100
13	Banjarbaru	5.82	2.41	0.25	0.06	100
Total		87.18	9.70	1.90	1.22	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 46 lingkup provinsi bahwa responden dominan memiliki jumlah karyawan antara 1-2 orang sebanyak (1263) responden (9.70%). Lingkup kabupaten/kota tertinggi adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) (21.37%), Kota Banjarmasin (16.46%), dan Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) (12.60%). Sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Tanah Bumbu (0%), Kotabaru (2.17%) dan Kota Banjarbaru (2.41%). Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 47 berikut.

Tabel 47. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jumlah Karyawan Pedagang

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jumlah Karyawan (Orang)				Total
		1-2	3-5	> 5	Tidak Ada	
1	Bank Mega Syariah	-	0,01	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	0,01	0,01	-	-	0,02

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jumlah Karyawan (Orang)				
		1-2	3-5	> 5	Tidak Ada	Total
4	Pegadaian Syariah	0,01	0,01	-	0,03	0,05
5	BPR	-	-	0,02	0,03	0,05
6	Bank Mega	0,02	-	-	0,04	0,06
7	BJB	-	-	-	0,10	0,10
8	Bank Danamon	0,02	0,02	-	0,09	0,12
9	BTN Syariah	-	0,03	-	0,12	0,15
10	Pegadaian	0,06	0,02	0,01	0,11	0,19
11	BRI Syariah	0,04	0,01	-	0,18	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,04	0,01	-	0,22	0,27
13	BNI Syariah	0,03	0,01	0,01	0,25	0,29
14	Koperasi	0,01	0,03	-	0,40	0,44
15	Lainnya	0,06	0,02	0,02	0,51	0,60
16	BCA	0,05	0,03	0,02	0,71	0,81
17	BNI 46	0,31	0,10	0,05	1,04	1,51
18	Leasing	0,19	0,05	0,01	1,31	1,56
19	BTN	0,07	0,02	0,03	1,75	1,87
20	Bank Mandiri	0,34	0,14	0,07	1,83	2,37
21	Bank KALSEL	0,20	0,08	0,23	12,55	13,06
22	BRI	2,11	0,12	0,29	12,06	14,58
23	Tidak Ada	6,14	1,22	0,51	53,78	61,66
	Total	9,70	1,90	1,26	87,14	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Persentase penyaluran kredit menurut jumlah karyawan pedagang mayoritas berjumlah 1-2 karyawan (9,70%), 3-5 karyawan (1,90%) dan > 5 karyawan (1,26%). Pilihan responden dominan pada BRI untuk seluruh kategori jumlah karyawan.

3.3.9. Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja setiap responden berbeda-beda, pada instrumen ini dimulai dari 9 jam/hari, 8 jam/hari, dan <7 jam/hari. Berikut jumlah jam kerja dari 13015 responden yang tersebar 13 kabupaten/kota, sebagai berikut:

Tabel 48. Jumlah Jam Kerja (Jam/Hari)

No	Kab/Kota	Jumlah Jam Kerja (Jam/Hari)				Persentase (%)			
		7	8	<7	Total	7	8	<7	Total
1	Tanah Laut	1	482	226	709	0,01	3,70	1,74	5,45
2	Kotabaru	38	551	57	646	0,29	4,23	0,44	4,96
3	Banjar	123	459	89	671	0,95	3,53	0,68	5,16
4	Barito Kuala	32	361	292	685	0,29	4,23	0,44	4,96
5	Tapin	536	129	9	674	4,12	0,99	0,07	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	185	439	17	641	1,42	3,37	0,13	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	81	574	82	737	0,62	4,41	0,63	5,66
8	Hulu Sungai Utara	0	620	12	632	0,00	4,76	0,09	4,86
9	Tabalong	130	717	5	852	1,00	5,51	0,04	6,55
10	Tanah Bumbu	30	697	30	757	0,23	5,36	0,23	5,82
11	Balangan	166	629	96	891	1,28	4,83	0,74	6,85
12	Banjarmasin	432	1694	2207	4333	3,32	13,02	16,96	33,29
13	Banjarbaru	13	509	265	787	0,10	3,91	2,04	6,05
Total		1767	7861	3387	13015	13,58	60,40	26,02	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 48 bahwa responden dominan memiliki jumlah jam kerja sebanyak 8 jam/hari (7.861) (60.40%). Lingkup kabupaten/kota tertinggi adalah Kota Banjarmasin 7861 responden (60.40%). Sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Tapin 129 (299%). Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 49. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jumlah Jam Kerja Karyawan Pedagang (jam/hari)

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jumlah Jam Kerja (Jam/Hari)			
		<7	7	8	Tidak Ada
1	Bank Mega Syariah	-	-	0,01	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	0,02	-	-	0,02

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jumlah Jam Kerja (Jam/Hari)			
		<7	7	8	Tidak Ada
4	Pegadaian Syariah	0,02	-	0,03	0,05
5	BPR	0,01	0,02	0,02	0,05
6	Bank Mega	0,02	0,01	0,03	0,06
7	BJB	-	-	0,10	0,10
8	Bank Danamon	0,05	-	0,08	0,12
9	BTN Syariah	0,05	-	0,11	0,15
10	Pegadaian	0,10	0,02	0,08	0,19
11	BRI Syariah	0,05	0,04	0,13	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,08	0,01	0,18	0,27
13	BNI Syariah	0,16	0,01	0,12	0,29
14	Koperasi	0,11	0,08	0,25	0,44
15	Lainnya	0,23	0,07	0,30	0,60
16	BCA	0,66	-	0,15	0,81
17	BNI 46	0,38	0,27	0,86	1,51
18	Leasing	0,44	0,28	0,85	1,56
19	BTN	0,41	0,06	1,40	1,87
20	Bank Mandiri	0,90	0,39	1,08	2,37
21	Bank KALSEL	0,85	0,17	12,05	13,06
22	BRI	4,58	2,62	7,38	14,58
23	Tidak Ada	16,93	9,56	35,17	61,66
	Total	26,02	13,58	60,39	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 49 di atas menggambarkan bahwa jumlah jam kerja mayoritas responden memilih jumlah jam kerja <7 jam/hari (26,02%), selanjutnya 7 jam/hari (13,58%) dan >8 jam/hari (60,39%). Pilihan lembaga dominan yakni Bank BRI (< 7 jam/hari dan 7 jam/hari) yang didominasi oleh responden pedagang, sedangkan responden yang bekerja 8 jam/hari dominan memilih lembaga Bank KALSEL.

3.3.10. Jenis Pedagang

Menurut para analis ekonomi bahwa situasi perekonomian Indonesia dikatakan mulai membaik sejak tahun 2000. Keadaan

ini dilihat kalangan pebisnis terutama para pengusaha ritel sebagai prospek yang patut dipertimbangkan untuk melanjutkan investasi. Arus modal kembali mengalir pada pembangunan gerai-gerai baru, terutama di beberapa kota besar, seperti di Jakarta, Bandung, Medan, dan Surabaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai potensi dan daya tarik yang cukup besar untuk bisnis ritel, terutama karena adanya faktor demografi (Soliha, 2008). Tabel 50 menggambarkan jumlah dan persentase jenis pedagang, sebagai berikut:

Tabel 50. Jenis Pedagang

No	Kab/Kota	Jenis Pedagang					Total
		1	2	3	4	5	
1	Tanah Laut	0	0	417	0	292	709
2	Kotabaru	0	6	387	0	253	646
3	Banjar	0	6	371	3	291	671
4	Barito Kuala	0	79	315	0	291	685
5	Tapin	0	0	558	0	116	674
6	Hulu Sungai Selatan	0	1	447	0	193	641
7	Hulu Sungai Tengah	0	11	454	0	293	758
8	Hulu Sungai Utara	16	51	364	0	180	611
9	Tabalong	0	20	607	3	222	852
10	Tanah Bumbu	0	2	464	0	291	757
11	Balangan	0	7	569	24	291	891
12	Banjarmasin	88	862	2539	439	405	4333
13	Banjarbaru	1	13	342	11	420	787
Total		105	1058	7834	480	3538	13015
% Kalsel		1	8	60	4	27	100
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	0.00	0.00	3.20	0.00	2.24	5.45
2	Kotabaru	0.00	0.05	2.97	0.00	1.94	4.96
3	Banjar	0.00	0.05	2.85	0.45	2.24	5.16
4	Barito Kuala	0.00	6.61	2.42	0.00	2.24	5.26
5	Tapin	0.00	0.00	4.29	0.00	0.89	5.18
6	Hulu Sungai Selatan	0.00	0.01	4.43	0.00	1.48	4.93
7	Hulu Sungai Tengah	0.00	0.08	3.49	0.00	2.09	5.66

No	Kab/Kota	Jenis Pedagang					Total
		1	2	3	4	5	
8	Hulu Sungai Utara	0.12	0.39	2.80	0.00	1.54	4.86
9	Tabalong	0.02	0.15	4.66	0.35	26.06	6.55
10	Tanah Bumbu	0.00	0.02	3.57	0.00	2.24	5.82
11	Balangan	0.00	0.05	4.37	2.69	2.24	6.85
12	Banjarmasin	0.68	6.62	19.51	10.13	3.11	33.29
13	Banjarbaru	0.01	0.10	2.63	1.40	3.23	6.05
Total		0.81	8.13	60.19	3.69	27.18	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Pedagang Besar (Distributor/Agen Tunggal, 2=Pedagang Menengah (Agen Grosir), 3=Pedagang Eceran/Pengecer/Peritel, 4=Eksportir/Pengecer, 5=Tidak Ada

Berdasarkan Tabel 50 dapat dijelaskan bahwa total responden (13.015) dari 13 kabupaten/kota adalah merupakan pedagang eceran/pengecer/peritel (7.834) responden (60.19%). Prosentase pedagang eceran/pengecer/peritel lingkup kabupaten/kota terbesar adalah Banjarmasin (19.51%), Kabupaten Tabalong (4.66%), Kabupaten Hulu Sungai Selatan (4.43%). Sedangkan terkecil adalah Kabupaten Barito Kuala (2.42%) dan Kota Banjarbaru (2.63%). Menurut para analis ekonomi bahwa situasi perekonomian Indonesia dikatakan mulai membaik sejak tahun 2000. Keadaan ini dilihat kalangan pebisnis terutama para pengusaha ritel sebagai prospek yang patut dipertimbangkan untuk melanjutkan investasi.

Indonesia mempunyai potensi dan daya tarik yang cukup besar untuk bisnis ritel, terutama karena adanya faktor demografi (Soliha, 2008). Informasi ini memiliki relevansi terhadap data penelitian, bahwa di Kalimantan Selatan pengusaha ritel cukup baik dan secara kuantitatif cukup banyak (7.839) responden dari total responden 13.015 yang tersebar di 13 kabupaten/kota sehingga merupakan peluang bagi lembaga pembiayaan untuk memberikan tawaran berbagai produk kredit untuk pengembangan usaha ritel. Namun tantangan ke depan adalah adanya data penelitian yang menunjukkan rendahnya tujuan

masyarakat melakukan kredit, yakni 76% memilih konsumtif; 13% investasi, dan 10% modal kerja. Artinya peminat responden terhadap Bank KALSEL relatif tidak berkelanjutan dan biaya relatif lebih kecil, yakni mayoritas KMK Umum. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada Tabel 51 berikut.

Tabel 51. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jenis Pedagang

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jenis Pedagang					Total
		1	2	3	4	5	
1	Bank Mega Syariah	-	-	0,01	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	0,01	-	0,01	-	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,01	-	0,03	0,01	-	0,05
5	BPR	-	0,01	0,02	-	0,02	0,05
6	Bank Mega	0,02	-	0,01	-	0,03	0,06
7	BJB	-	-	0,02	-	0,08	0,10
8	Bank Danamon	0,03	-	0,07	0,01	0,02	0,12
9	BTN Syariah	0,01	0,02	-	0,02	0,11	0,15
10	Pegadaian	0,02	-	0,12	0,02	0,04	0,19
11	BRI Syariah	0,05	-	0,12	0,02	0,05	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,02	0,01	0,12	0,01	0,12	0,27
13	BNI Syariah	0,12	-	0,06	0,03	0,08	0,29
14	Koperasi	0,01	-	0,27	0,02	0,15	0,44
15	Lainnya	0,02	-	0,49	0,06	0,02	0,60
16	BCA	0,13	-	0,18	0,47	0,04	0,81
17	BNI 46	0,06	0,05	0,85	0,22	0,32	1,51
18	Leasing	0,01	-	1,25	0,12	0,18	1,56
19	BTN	0,05	0,01	0,87	0,22	0,73	1,87
20	Bank Mandiri	0,08	0,08	1,34	0,40	0,47	2,37
21	Bank KALSEL	0,31	0,11	0,81	0,51	11,33	13,06
22	BRI	0,48	0,40	10,65	1,00	2,06	14,58
23	Tidak Ada	2,27	0,12	42,97	5,01	11,29	61,66
	Total	3,69	0,81	60,23	8,13	27,15	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Eksportir/Pengecer, 2=Pedagang Besar (Distributor/Agen Tunggal),
3=Pedagang Eceran/Pengecer/Peritel, 4=Pedagang Menengah (Agen Grosir), 5=Tidak Ada

Persentase menurut jenis pedagang dengan total responden 60,23% pada kategori “pedagang eceran/pengecer/peritel yang terbesar adalah Bank BRI sebesar 10,65% dan Bank KALSEL sebesar 0,81%. Untuk kategori “pedagang menengah” Bank BRI 1,00% dan Bank KALSEL 0,51% dengan total 8,13%. Untuk kategori “pedagang besar” Bank BRI memiliki persentase 0,48% dan Bank KALSEL 0,31%, sedangkan pada kategori “eksportir” Bank BRI tetap memiliki keunggulan pada angka 0,48% dari 0,31% yang dimiliki Bank KALSEL. Bank BRI memiliki keunggulan telak pada “pedagang eceran”

3.3.11. Lama Usaha

Lama usaha setiap responden beragam, pada instrumen ini adalah mulai dari < 1 tahun hingga > 5 tahun. Asumsinya bahwa semakin lama usaha para responden maka ada kecenderungan memiliki kemampuan modal usaha yang cukup sehingga dapat bertahan lebih lama. Berikut informasi lama usaha bagi responden yang tersebar pada 13 kabupaten/kota:

Tabel 52. Lama Usaha (Tahun)

No	Kab/Kota	Lama Usaha (Tahun)					Tidak Ada	Total
		<1 tahun	1-2 tahun	3-5 tahun	>5 tahun			
1	Tanah Laut	13	16	52	336	292	709	
2	Kotabaru	11	22	67	292	254	646	
3	Banjar	53	17	51	258	292	671	
4	Barito Kuala	38	43	30	283	291	685	
5	Tapin	0	0	461	97	116	674	
6	Hulu Sungai Selatan	3	32	46	367	193	641	
7	Hulu Sungai Tengah	35	31	23	376	272	737	
8	Hulu Sungai Utara	0	0	0	409	223	632	
9	Tabalong	42	57	114	417	222	852	
10	Tanah Bumbu	10	29	38	389	291	757	
11	Balangan	82	68	137	313	291	891	
12	Banjarmasin	652	583	658	2031	409	4333	
13	Banjarbaru	38	47	55	227	420	787	

No	Kab/Kota	Lama Usaha (Tahun)					Total
		<1 tahun	1-2 tahun	3-5 tahun	>5 tahun	Tidak Ada	
Total		977	945	1732	5795	3566	13015
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	0,10	0,12	0,40	2,58	2,24	5,45
2	Kotabaru	0,08	0,17	0,51	0,08	1,95	4,96
3	Banjar	0,41	0,13	0,39	1,98	2,24	5,16
4	Barito Kuala	0,29	0,33	0,23	2,17	2,24	5,26
5	Tapin	0,00	0,00	3,54	0,75	0,89	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,02	0,25	0,35	2,82	1,48	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,27	0,24	0,18	2,89	2,09	5,66
8	Hulu Sungai Utara	0,00	0,00	0,00	3,14	1,71	4,86
9	Tabalong	0,32	0,44	0,88	3,20	1,71	6,55
10	Tanah Bumbu	0,08	0,22	0,29	2,99	2,24	5,82
11	Balangan	0,63	0,52	1,05	2,40	2,24	6,85
12	Banjarmasin	5,01	4,48	5,06	15,61	3,14	33,29
13	Banjarbaru	0,29	0,36	0,42	1,74	3,23	6,05
Total		7,51	7,26	13,31	44,53	27,40	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 52 di atas dapat dilihat lama usaha responden yakni >5 tahun sebesar 5.795 responden (44.53%). Prosentase lingkup kabupaten/kota tertinggi adalah Kota Banjarmasin 2.031 (15.61%). Sedangkan terendah Kabupaten Tapin 97 responden (0.75%). Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 53. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Lama Usaha Pedagang

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Lama Usaha					Total
		<1 tahun	1-2 tahun	3-5 tahun	>5 tahun	Tidak Ada	
1	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,01	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	-	0,01	0,01	-	-	0,02

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Lama Usaha					Total
		<1 tahun	1-2 tahun	3-5 tahun	>5 tahun	Tidak Ada	
4	Pegadaian Syariah	0,01	0,01	0,02	0,02	-	0,05
5	BPR	0,01	-	0,02	-	0,02	0,05
6	Bank Mega	-	0,02	-	0,01	0,03	0,06
7	BJB	-	0,01	-	0,01	0,08	0,10
8	Bank Danamon	0,02	0,01	0,02	0,07	0,02	0,12
9	BTN Syariah	-	0,01	0,03	0,01	0,11	0,15
10	Pegadaian	-	0,05	0,01	0,09	0,04	0,19
11	BRI Syariah	0,03	0,03	0,02	0,10	0,05	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,02	-	0,05	0,08	0,12	0,27
13	BNI Syariah	0,02	0,02	0,02	0,17	0,08	0,29
14	Koperasi	0,03	0,04	0,06	0,16	0,15	0,44
15	Lainnya	0,07	0,05	0,04	0,41	0,02	0,60
16	BCA	0,56	0,05	0,05	0,12	0,04	0,81
17	BNI 46	0,11	0,05	0,39	0,63	0,32	1,51
18	Leasing	0,11	0,06	0,22	0,97	0,20	1,56
19	BTN	0,11	0,08	0,43	0,52	0,73	1,87
20	Bank Mandiri	0,24	0,30	0,41	0,96	0,47	2,37
21	Bank KALSEL	0,41	0,17	0,27	0,88	11,34	13,06
22	BRI	1,15	0,77	2,21	8,34	2,11	14,58
23	Tidak Ada	4,63	5,52	9,06	31,02	11,43	61,66
	Total	7,51	7,26	13,31	44,56	27,36	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 53 di atas menjelaskan bahwa dari aspek demografis dengan variabel lama usaha, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan >5 tahun (44,56%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yakni BRI (8,34%), lama usaha 3-5 tahun (13,31%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (2,21%), lama usaha <1 tahun (7,51%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (1,15%), lama usaha 1-2 tahun (7,26%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (0,77%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit, mayoritas responden dengan pilihan >5

tahun (31,02%) dan lama usaha lainnya atau secara keseluruhan 61,66%.

3.3.12. Jumlah Modal Awal Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) modal adalah uang yang digunakan untuk transaksi jual beli yang bertujuan untuk menghasilkan pundi-pundi kekayaan dan sebagainya. Pada intinya, modal usaha adalah pemberian pinjaman kepada orang yang sedang butuh modal dalam bentuk mata uang Rupiah atau mata uang asing yang diperoleh dari pihak bank, fintech atau lembaga keuangan untuk mendanai awal terbentuknya usaha atau pengembangan bisnis dalam periode waktu tertentu.

Adapun data mengenai jumlah modal awal usaha responden pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 54 berikut.

Tabel 54. Jumlah Modal Awal Usaha

No	Kab/Kota	Jumlah Modal Usaha (Juta)					Total
		0-25	25-100	100-<500	>500	Tidak Ada	
1	Tanah Laut	225	149	43	0	292	709
2	Kotabaru	391	2	0	0	253	646
3	Banjar	349	28	0	3	291	671
4	Barito Kuala	297	79	15	3	291	685
5	Tapin	490	48	20	0	116	674
6	Hulu Sungai Selatan	399	44	5	0	193	641
7	Hulu Sungai Tengah	411	53	1	0	272	737
8	Hulu Sungai Utara	393	38	0	0	201	632
9	Tabalong	591	37	2	0	222	8.52
10	Tanah Bumbu	454	12	0	0	291	757
11	Balangan	590	10	0	0	291	891
12	Banjarmasin	2646	982	261	20	424	4333
13	Banjarbaru	269	93	5	0	420	787

No	Kab/Kota	Jumlah Modal Usaha (Juta)					Total
		0-25	25-100	100-<500	>500	Tidak Ada	
Total		7505	1575	352	26	3557	13015
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	1,73	1,14	0,33	-	2,24	5,45
2	Kotabaru	3,00	0,02	-	-	1,94	4,96
3	Banjar	2,68	0,22	-	0,02	2,24	5,16
4	Barito Kuala	2,28	0,61	0,12	0,02	2,24	5,26
5	Tapin	3,76	0,37	0,15	-	0,89	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	3,07	0,34	0,04	-	1,48	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	3,16	0,41	0,01	-	2,09	5,66
8	Hulu Sungai Utara	3,00	0,02	-	-	1,94	4,96
9	Tabalong	4,45	0,28	0,02	-	1,71	6,55
10	Tanah Bumbu	3,49	0,09	-	-	2,24	5,82
11	Balangan	4,53	0,08	-	-	2,24	6,85
12	Banjarmasin	20,33	7,55	2,01	0,15	3,26	33,29
13	Banjarbaru	2,07	0,71	0,04	-	3,23	6,05
Total		57,66	12,10	2,70	0,20	27,33	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Hasil analisis Tabel 54 di atas, secara keseluruhan menunjukkan bahwa modal awal usaha bagi responden yang menjadi debitur di lembaga-lembaga pembiayaan antara Rp. 0-25 juta dengan persentase 57,66% dari 7.505 jiwa. Modal usaha antara Rp. 25-100 juta tercatat 12,10% dari 1.575 jiwa, untuk Modal usaha Rp. 100->500 juta sebesar 2,70% dari 352 responden dan untuk Rp. >500 juta hanya berkisar 0,20% dari 26 responden. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 55. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyelur Kredit menurut Modal Awal Usaha

No.	Lembaga Penyelur Kredit	Modal Awal Usaha					Total
		0-25 juta	25-100 juta	100- <500 juta	>500 juta	Tidak Ada	
1	Bank Mega Syariah	-	0,01	-	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	0,01	-	0,01	-	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,05	-	-	-	-	0,05
5	BPR	0,02	-	0,01	-	0,02	0,05
6	Bank Mega	0,03	-	-	-	0,03	0,06
7	BJB	0,01	0,01	-	-	0,08	0,10
8	Bank Danamon	0,08	0,03	-	-	0,02	0,12
9	BTN Syariah	0,05	-	-	-	0,11	0,15
10	Pegadaian	0,15	0,01	-	-	0,04	0,19
11	BRI Syariah	0,15	0,03	-	-	0,05	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,10	0,04	0,01	-	0,12	0,27
13	BNI Syariah	0,21	-	0,01	-	0,08	0,29
14	Koperasi	0,27	0,02	-	-	0,15	0,44
15	Lainnya	0,33	0,20	0,05	-	0,02	0,60
16	BCA	0,71	0,05	0,01	0,01	0,04	0,81
17	BNI 46	0,78	0,32	0,09	-	0,32	1,51
18	Leasing	1,03	0,28	0,06	0,01	0,18	1,56
19	BTN	0,90	0,20	0,03	0,01	0,73	1,87
20	Bank Mandiri	1,38	0,38	0,12	0,01	0,49	2,37
21	Bank KALSEL	1,31	0,34	0,07	0,01	11,34	13,06
22	BRI	8,90	2,87	0,71	0,05	2,06	14,58
23	Tidak Ada	41,24	7,35	1,54	0,12	11,41	61,66
	Total	57,66	12,14	2,70	0,20	27,29	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 55 di atas menjelaskan bahwa dari aspek demografis dengan variabel modal awal usaha, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan 0-25 juta (57,66%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yakni BRI (8,90%), modal awal

usaha 25-100 juta (12,14%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (2,87%), modal awal usaha 100-<500 juta (2,70%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (0,71%), modal awal usaha >500 juta (0,20%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (0,12). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit, mayoritas responden dengan pilihan 0-25 juta (41,24%) dan modal awal usaha lainnya atau secara keseluruhan 61,66%.

3.3.13. Jumlah Omzet Usaha

Omzet dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah jumlah uang hasil penjualan barang (dagangan) tertentu selama suatu masa jual. Sedang menurut sumber yang sama, kata profit memiliki pengertian sebagai keuntungan. Hal senada yang kami dapat dari responden mengatakan bahwa omzet adalah nilai bersih dari seluruh pendapatan dari hasil penjualan yang diperoleh dari harga yang dikenakan dikalikan dengan kuantitas penjualan. Adapun data mengenai jumlah omzet usaha responden pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 56 berikut.

Tabel 56. Jumlah Omzet Usaha

No	Kab/Kota	Jumlah Omzet Usaha					Total
		<300 jt	300 jt- <2,5 m	2,5 m- <50 m	>50 m	Tidak ada	
1	Tanah Laut	294	123	0	0	292	709
2	Kotabaru	393	0	0	0	253	646
3	Banjar	349	28	3	0	291	671
4	Barito Kuala	357	34	3	0	291	685
5	Tapin	549	9	0	0	116	674
6	Hulu Sungai Selatan	401	42	5	0	193	641
7	Hulu Sungai Tengah	440	24	1	0	272	737
8	Hulu Sungai Utara	420	11	0	0	201	632
9	Tabalong	575	55	0	0	222	852
10	Tanah Bumbu	462	4	0	0	291	757

No	Kab/Kota	Jumlah Omzet Usaha					Total
		<300 jt	300 jt- <2,5 m	2,5 m- <50 m	>50 m	Tidak ada	
11	Balangan	566	34	0	0	291	891
12	Banjarmasin	3408	477	22	2	424	4333
13	Banjarbaru	342	25	0	0	420	787
Total		8556	866	34	2	3557	13015
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	2,26	0,95	0	0	2,24	5,45
2	Kotabaru	3,02	0	0	0	1,94	4,96
3	Banjar	2,68	0,22	0,02	0	2,24	5,16
4	Barito Kuala	2,74	0,26	0,02	0	2,24	5,26
5	Tapin	4,22	0,07	0	0	0,89	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	3,08	0,32	0,04	0	1,48	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	3,38	0,18	0,01	0	2,09	5,66
8	Hulu Sungai Utara	3,23	0,08	0	0	1,54	4,86
9	Tabalong	4,42	0,42	0	0	1,71	6,55
10	Tanah Bumbu	3,55	0,03	0	0	2,24	5,82
11	Balangan	4,35	0,26	0	0	2,24	6,85
12	Banjarmasin	26,19	3,67	0,17	0,02	3,26	33,29
13	Banjarbaru	2,63	0,19	0	0	3,23	6,05
Total		65,74	6,65	0,26	0,02	27,33	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Gambaran Tabel 56 di atas menunjukkan bahwa omzet usaha di bawah Rp 300 juta memiliki nilai persentase 65,74% secara keseluruhan dari 13 Kabupaten/Kota. Omzet antara Rp. 300 juta- <2,5 milyar memiliki persentase sebesar 6,65%, omzet antara Rp.2,5- <50 M berkisar 6.65% dan persentase omzet antara Rp. >50 M hanya 0,26%. Selanjutnya pemilihan minat responden terhadap penyalur kredit disajikan pada tabel berikut.

Tabel 57. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Omzet Usaha

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jumlah Omzet (Rp)					Total
		<300 juta	300 juta-<2,5 milyar	2,5 milyar -<50 milyar	>50 milyar	Tidak ada	
1	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	0,01	0,01	-	-	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,05	-	-	-	-	0,05
5	BPR	0,02	-	-	-	0,02	0,05
6	Bank Mega	0,03	-	-	-	0,03	0,06
7	BJB	0,02	-	-	-	0,08	0,10
8	Bank Danamon	0,10	-	0,01	-	0,02	0,12
9	BTN Syariah	0,04	0,01	-	-	0,11	0,15
10	Pegadaian	0,15	0,01	-	-	0,04	0,19
11	BRI Syariah	0,17	0,01	-	-	0,05	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,11	0,04	-	-	0,12	0,27
13	BNI Syariah	0,20	0,02	-	-	0,08	0,29
14	Koperasi	0,29	-	-	-	0,15	0,44
15	Lainnya	0,48	0,08	0,01	0,01	0,02	0,60
16	BCA	0,76	0,02	-	-	0,04	0,81
17	BNI 46	0,95	0,24	-	-	0,32	1,51
18	Leasing	1,09	0,28	0,01	-	0,18	1,56
19	BTN	1,02	0,10	0,02	-	0,73	1,87
20	Bank Mandiri	1,58	0,29	0,02	-	0,49	2,37
21	Bank KALSEL	1,45	0,27	-	-	11,34	13,06
22	BRI	11,15	1,34	0,04	-	2,06	14,58
23	Tidak Ada	46,14	3,95	0,17	0,01	11,39	61,66
	Total	65,80	6,65	0,26	0,02	27,27	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 57 di atas menjelaskan bahwa dari aspek demografis dengan variabel omzet usaha, menunjukkan bahwa mayoritas

responden menyatakan <300 juta (65,80%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yakni BRI (11,15%), omzet usaha 300-<2,5 milyar (6,65%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (1,34%), omzet usaha 2,5 milyar-<5 milyar (0,26%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (0,04%), omzet usaha >5 milyar (0,02%) dengan pilihan lembaga yakni lainnya (0,01%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit, mayoritas responden dengan omzet usaha <300 juta (46,14%) dan omzet usaha lainnya atau secara keseluruhan 61,66%.

3.3.14. Jumlah Laba Usaha

Labanya usaha merupakan pendapatan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Labanya usaha berbeda dengan labanya ekonomi, yaitu pendapatan perusahaan dikurangi dengan biaya eksplisit dan biaya implisit. Tingkat labanya biasanya berbeda di antara perusahaan dalam industri yang sama dan perbedaannya semakin besar pada industri yang berbeda.

Adapun data mengenai jumlah labanya usaha responden pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 58 berikut.

Tabel 58. Jumlah Labanya Usaha

No	Kab/Kota	Jumlah Labanya Usaha					Total
		1	2	3	4	5	
1	Tanah Laut	294	123	0	0	292	709
2	Kotabaru	393	0	0	0	253	646
3	Banjar	346	30	3	1	291	671
4	Barito Kuala	331	61	2	0	291	685
5	Tapin	549	9	0	0	116	674
6	Hulu Sungai Selatan	401	47	0	0	193	641
7	Hulu Sungai Tengah	440	25	0	0	272	758
8	Hulu Sungai Utara	419	12	0	0	201	611
9	Tabalong	575	55	0	0	222	852
10	Tanah Bumbu	462	4	0	0	291	757

No	Kab/Kota	Jumlah Laba Usaha					Total
		1	2	3	4	5	
11	Balangan	559	41	0	0	291	891
12	Banjarmasin	3282	641	3	2	405	4333
13	Banjarbaru	342	25	0	0	420	787
Total		8393	1073	8	3	3538	13015
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	2.26	17.35	0.00	0.00	2.24	100
2	Kotabaru	3.02	0.00	0.00	0.00	1.94	100
3	Banjar	2.66	4.47	0.45	0.15	2.24	100
4	Barito Kuala	2.54	8.91	0.29	0.00	2.24	100
5	Tapin	4.22	1.34	0.00	0.00	0.89	100
6	Hulu Sungai Selatan	3.08	7.33	0.00	0.00	1.48	100
7	Hulu Sungai Tengah	3.38	3.30	0.00	0.00	2.09	100
8	Hulu Sungai Utara	3.22	1.96	0.00	0.00	1.54	100
9	Tabalong	4.42	6.46	0.00	0.00	1.71	100
10	Tanah Bumbu	3.55	0.53	0.00	0.00	2.24	100
11	Balangan	4.30	4.60	0.00	0.00	2.24	100
12	Banjarmasin	25.22	14.79	0.07	0.05	3.11	100
13	Banjarbaru	2.63	3.18	0.00	0.00	323	100
Total		64.49	8.24	0.06	0.02	27.18	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=<100 juta, 2=100-500 juta, 3=500 juta-1 milyar, 4=>1 milyar, 5=tidak ada

Pembahasan aspek demografis dengan variabel laba usaha, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan <100 juta (64,49%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yakni BRI (11,03%), laba usaha 100-500 juta (8,24%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (1,48%), laba usaha 500juta-1 milyar (0,06%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (0,02%), laba usaha >1 milyar (0,20%) dengan pilihan lembaga yakni leasing (0,01%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit, mayoritas responden dengan laba usaha <100 juta (45,18%) dan laba usaha lainnya atau secara keseluruhan 61,66%, selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 59. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Laba Usaha

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Laba Usaha					Total
		<100 juta	100-500 juta	500 juta-1 milyar	>1 milyar	Tidak Ada	
1	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	0,01	0,01	-	-	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,05	-	-	-	-	0,05
5	BPR	0,02	-	-	-	0,02	0,05
6	Bank Mega	0,03	-	-	-	0,03	0,06
7	BJB	0,02	-	-	-	0,08	0,10
8	Bank Danamon	0,10	0,01	-	-	0,02	0,12
9	BTN Syariah	0,04	0,01	-	-	0,11	0,15
10	Pegadaian	0,14	0,02	-	-	0,04	0,19
11	BRI Syariah	0,17	0,01	-	-	0,05	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,11	0,04	-	-	0,12	0,27
13	BNI Syariah	0,20	0,02	-	-	0,08	0,29
14	Koperasi	0,29	-	-	-	0,15	0,44
15	Lainnya	0,48	0,09	-	-	0,02	0,60
16	BCA	0,73	0,05	-	-	0,04	0,81
17	BNI 46	0,91	0,28	-	-	0,32	1,51
18	Leasing	1,08	0,29	-	0,01	0,18	1,56
19	BTN	1,02	0,11	0,01	-	0,73	1,87
20	Bank Mandiri	1,52	0,38	-	-	0,47	2,37
21	Bank KALSEL	1,41	0,32	-	-	11,33	13,06
22	BRI	11,03	1,48	0,02	-	2,06	14,58
23	Tidak Ada	45,18	5,15	0,04	0,02	11,28	61,66
	Total	64,55	8,24	0,06	0,02	27,12	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Pemaparan pada 3.2.3 tentang potensi kredit berdasarkan aspek demografis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah tanggungan keluarga, mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 3 orang (31,62%)

dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (5,15%), jumlah tanggungan keluarga 2 orang (29,25%) dengan lembaga dominan yakni BRI (4,26%), jumlah tanggungan keluarga 1 orang (24,85%) dengan lembaga dominan yakni Bank KALSEL (3,89%), dan jumlah tanggungan keluarga >3 orang (14,28%) dengan pilihan lembaga dominan yakni BRI (14,58%).

2. Status tempat tinggal, mayoritas responden memiliki status tempat tinggal milik sendiri (81,81%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (12,05%), tempat tinggal sewa (10,04%) dengan pilihan lembaga pembiayaan kredit dominan yakni Bank KALSEL (10,04%).
3. Jenis tempat tinggal, mayoritas responden pada kategori permanen (38,04%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni Bank KALSEL (7,43%), kayu (35,93%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (5,28%), dan semi permanen (26,03%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (4,33%).
4. Kondisi tempat tinggal, mayoritas responden pada kategori tidak kumuh (92,78%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (12,73%), kategori kumuh (7,22%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (1,85).
5. Lokasi tempat tinggal, mayoritas responden bertempat tinggal dipinggiran kota (27,94%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (3,90%), pusat kota (23,50%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (3,57%), dalam gang (21,36%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (3,11%), perumahan (18,09%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni Bank KALSEL (3,47%), jalan utama (9,10%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (1,32%).

6. Jenis pekerjaan utama, mayoritas pekerjaan utama responden adalah pedagang (72,85%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (12,52%), hal ini menunjukkan bahwa pedagang mengajukan kredit ke BRI karena dianggap menjadi solusi terbaik bagi usaha mereka, sedangkan ASN Daerah (6,29%) dan ASN Guru (4,80%) dominan memilih lembaga pembiayaan kredit Bank KALSEL, responden ASN Daerah dan ASN Guru memang sudah seharusnya memilih Bank KALSEL, karena Bank KALSEL yang memegang kendali pengeluaran Gaji/honor ASN tersebut atau dapat dikatakan pengyalur utama pembiayaan kredit.
7. Lokasi tempat kerja, Bank BRI secara signifikan lebih unggul dari bank lainnya. Dari 6 (enam) kategori yang dijadikan indikator terutama pada jenis pasar, semua persentase keunggulan dimiliki oleh Bank BRI (tipe A 6,25%, tipe B 1,94%, tipe C 1,48% dan tipe D 2,86%), sedangkan Bank KALSEL hanya unggul pada kategori kantor/dinas dan sekolah (6,55% dan 4,81%). Ini menunjukkan bahwa responden yang berdagang baik itu yg berstatus PNS atau swasta dalam pengajuan kredit lebih memilih Bank BRI dari pada ke Bank KALSEL atau bank lainnya.
8. Jumlah karyawan, persentase penyaluran kredit untuk jumlah karyawan pedagang pada kategori 1-2 karyawan menunjukkan angka total 9,70% dengan persentase terbesar pada Bank BRI sebesar 2,11% dan Bank KALSEL 0,20%, sedangkan pada kategori 3-5 karyawan Bank BRI sebesar 0,12% dan Bank KALSEL 0,08%, kategori >5 karyawan Bank BRI 0,29% dan Bank KALSEL 0,23%.
9. Jumlah jam kerja, mayoritas jumlah jam kerja responden tertinggi adalah 8jam/hari (60,39%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni Bank KALSEL (12,05%), <7 jam/hari (26,02%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (4,58%), dan 7 jam/

- hari (13,58%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (2,62%).
10. Jenis Pedagang, mayoritas responden adalah pedagangeceran/ pengecer/peritel (60,23%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (10,65%), pedagang menengah (8,13%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (1,00%), eksportir (3,69%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (0,48%).
 11. Lama usaha, mayoritas lama usaha responden adalah >5 tahun (44,56%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (8,34%), 3-5 tahun (13,31%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (2,21%), <1 tahun (7,51%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (1,15%), dan 1-2 tahun (7,26%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (0,77%).
 12. Jumlah modal awal usaha, mayoritas modal awal usaha responden 0-25 juta (57,66%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (8,90%), modal awal usaha 25-100 juta (12,14%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (2,87%), modal awal usaha 100-<500 juta (2,70%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (0,71%), modal awal usaha >500 juta (0,20%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (0,12%).
 13. Jumlah omzet usaha, mayoritas jumlah omzet responden <300 juta (65,80%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (11,15%), 300-2,5 milyar (6,65%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (1,34%), 2,5 milyar - <5 milyar (0,26%) dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni BRI (0,04%), omzet usaha >5 milyar (0,02%) dengan dengan pilihan dominan lembaga pembiayaan kredit yakni lainnya (0,01%).

14. Jumlah laba usaha, mayoritas jumlah laba usaha responden <100 juta (64,55%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yakni BRI (11,03%), laba usaha 100-500 juta (8,24%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (1,48%), laba usaha 500juta-1 milyar (0,06%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (0,02%), laba usaha >1 milyar (0,20%) dengan pilihan lembaga yakni leasing (0,01%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit, mayoritas responden dengan laba usaha <100 juta (45,18%) dan laba usaha lainnya atau secara keseluruhan 61,66%.

3.4. Potensi Kredit Berdasarkan Aspek Psikografis

Potensi kredit berdasarkan aspek psikografis pada penelitian ini dikaji atas 9 (sembilan) aspek yakni (1) akses penyalur kredit, (2) informasi penyalur kredit, (3) layanan administrasi, (4) proses layanan pegawai, (5) keamanan, (6) kepuasan layanan, (7) tingkat suku bunga, (8) jenis agunan, (9) brand (image), yang akan dibahas sebagai berikut.

3.4.1. Akses Penyalur Kredit

Secara umum jenis kredit berdasarkan tujuannya, yaitu: (1) Kredit produktif (*productive loan*), kredit yang diberikan dalam rangka membiayai kebutuhan modal kerja debitur sehingga dapat mempelancar produksi. (2) Kredit konsumtif (*consumer loan*), kredit yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif. (3) Kredit komersial (*commercial loan*), kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut (Indra, 2006). Berikut jumlah akses penyalur kredit yang tersebar pada 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan.

No	Akses Penyalur Kredit	Kab/Kota													Total	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
20	BPR	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3	0	6	
21	Pegadaian Syariah	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2	0	6	
22	Lainnya	5	4	5	0	0	0	1	0	0	4	1	28	33	81	
23	Tidak Ada	350	470	349	354	388	482	470	388	603	524	612	2.676	359	8.025	
	Total	709	646	671	685	674	641	737	632	852	757	891	4.333	787	13.015	
Persentase (%)																
1	Bank KALSEL	1,38	0,97	0,90	0,54	0,41	0,68	1,12	0,58	0,42	1,40	0,72	2,28	1,64	13,04	
2	Bank Mandiri	0,09	0,01	0,07	0,49	0,18	0,05	0,02	-	0,08	0,05	0,08	1,17	0,08	2,37	
3	BRI	0,85	0,24	0,92	0,98	1,35	0,33	0,75	1,12	0,96	0,15	1,06	5,20	0,65	14,58	
4	BNI 46	0,05	-	0,05	0,05	0,18	0,02	0,07	0,08	0,05	-	0,11	0,71	0,10	1,46	
5	BTN	0,03	-	0,14	0,28	0,02	0,02	-	0,03	-	0,08	0,02	1,02	0,22	1,87	
6	BCA	0,02	-	-	0,08	-	-	0,01	-	-	-	-	0,70	0,01	0,81	
7	Bank Danamon	0,01	-	0,02	0,01	-	-	-	-	0,02	-	0,01	0,07	-	0,12	
8	Bank Mega	-	-	-	-	-	-	-	-	0,02	-	0,01	0,04	-	0,06	
9	Pegadaian	-	0,02	0,01	0,03	-	0,01	-	-	-	0,02	-	0,11	-	0,19	
10	Koperasi	0,01	-	0,05	0,02	0,01	-	0,04	0,02	0,03	0,02	0,03	0,18	0,06	0,48	
11	Leasing	0,22	0,02	0,18	0,05	0,02	0,10	0,02	0,03	0,28	-	0,09	0,42	0,15	1,56	
12	BJB	0,04	-	0,03	-	-	-	-	-	-	-	-	0,02	0,02	0,10	
13	Bank Syariah Mandiri	0,01	0,05	-	-	-	-	-	0,02	0,02	0,01	-	0,17	0,01	0,27	
14	BRI Syariah	0,01	0,01	0,01	0,02	-	-	0,02	-	0,05	0,01	-	0,12	-	0,22	

No	Akses Penyalur Kredit	Kab/Kota													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Total
15	BNI Syariah	0,01	-	0,03	-	0,02	-	-	-	-	-	-	0,19	0,05	0,29
16	BTN Syariah	-	0,01	0,02	-	-	-	0,01	-	-	0,02	-	0,06	0,05	0,15
17	BCA Syariah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,02	-	0,02
18	Bank Danamon Syariah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,01	0,01
19	Bank Mega Syariah	-	-	0,01	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,01
20	BPR	0,01	-	0,01	-	-	-	-	-	0,01	-	-	0,02	-	0,05
21	Pegadaian Syariah	-	0,02	-	-	-	-	-	-	-	0,02	-	0,02	-	0,06
22	Lainnya	0,04	0,03	0,04	-	-	-	0,01	-	-	0,03	0,01	0,22	0,25	0,62
23	Tidak Ada	2,69	3,61	2,68	2,72	2,98	3,32	3,61	2,98	0,63	4,03	4,70	20,56	2,76	61,67
Total		5,45	4,96	5,16	5,26	5,18	4,93	5,66	4,86	6,55	5,82	6,85	33,29	6,05	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)
 Keterangan: (1) Tanah Laut, (2) Kotabaru, (3) Banjar, (4) Barito Kuala, (5) Tapin, (6) Hulu Sungai Selatan, (7) Hulu Sungai Tengah, (8) Hulu Sungai Utara, (9) Tabalong, (10) Tanah Bumbu, (11) Balangan, (12) Banjarmasin, (13) Banjarbaru

Berdasarkan rekapitulasi data persentase responden pada Tabel 60 di atas menunjukkan bahwa responden yang menyatakan kemudahan akses penyalur kredit dalam lingkup provinsi terdapat 14,58% ke Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan 13,04% ke Bank KALSEL. Kabupaten yang mempunyai minat dominan ke Bank KALSEL yaitu kota Banjarmasin 2,28%. Daerah yang sangat rendah persentase kemudahan akses terhadap Bank KALSEL, yakni Kabupaten Tapin (0,41%). Namun, kemudahan akses penyalur kredit ini kurang didukung oleh data penelitian yang menyatakan bahwa hanya 61% frekuensi pinjaman yang konsisten di Bank KALSEL (1 kali di lembaga yang sama).

3.4.2. Informasi Penyalur Kredit

Ada banyak sumber informasi kredit yang diterima oleh masyarakat sebelum memutuskan menentukan jenis produk pembiayaan yang dipilih, yakni: (a) pihak pembiayaan, (b) media elektronik, (c) rekan kerja, dan (d) saudara. Berikut jumlah dan persentase responden terhadap sumber informasi kredit:

Tabel 61. Sumber Informasi Kredit

No	Kab/Kota	Sumber Informasi Kredit						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Tanah Laut	239	12	75	25	8	350	709
2	Kotabaru	63	5	59	43	6	470	646
3	Banjar	159	11	87	52	13	349	671
4	Barito Kuala	192	10	66	35	28	354	685
5	Tapin	230	5	39	11	1	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	104	3	33	19	0	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	58	2	91	84	32	84	737
8	Hulu Sungai Utara	89	11	48	75	21	388	632
9	Tabalong	72	7	58	77	35	603	852
10	Tanah Bumbu	109	7	56	50	11	524	757
11	Balangan	125	6	86	45	17	612	891

No	Kab/Kota	Sumber Informasi Kredit						Total
		1	2	3	4	5	6	
12	Banjarmasin	1030	93	258	149	127	2676	4333
13	Banjarbaru	233	26	122	34	13	359	787
Total		2703	198	1078	699	312	8025	13015
Persentase (%)								
1	Tanah Laut	1,84	0,09	0,58	0,19	0,06	2,69	5,45
2	Kotabaru	0,48	0,04	0,45	0,33	0,05	3,61	4,96
3	Banjar	1,22	0,08	0,67	0,40	0,10	2,68	5,16
4	Barito Kuala	1,48	0,08	0,51	0,27	0,22	2,72	5,26
5	Tapin	1,77	0,04	0,30	0,08	0,01	2,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,80	0,02	0,26	0,15	0,00	3,70	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,45	0,02	0,70	0,65	0,25	3,61	5,68
8	Hulu Sungai Utara	0,68	0,08	0,37	0,58	0,16	2,98	4,85
9	Tabalong	0,55	0,05	0,45	0,59	0,27	4,63	6,54
10	Tanah Bumbu	0,84	0,05	0,43	0,38	0,08	4,03	5,81
11	Balangan	0,96	0,05	0,66	0,35	0,13	4,70	6,85
12	Banjarmasin	7,91	0,71	1,98	1,14	0,98	20,56	33,28
13	Banjarbaru	1,79	0,20	0,94	0,26	0,10	2,76	6,05
Total		20.77	1.52	8.28	5.37	2.40	61.66	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1= Pihak Pembiayaan, 2= Media Elektronik, 3= Rekan Kerja, 4= Teman, 5= Saudara, 6= Tidak Ada

Tabel 61 di atas menjelaskan bahwa sumber informasi kredit terbesar diperoleh dari pihak pembiayaan sebesar 20.77% (2.703 responden) dan 61.66% (8.025 responden) tidak tahu. Sumber informasi kredit sangat diperlukan masyarakat agar lebih cepat dan akurat informasi tentang berbagai produk pembiayaan oleh bank atau lembaga lainnya. Kurangnya informasi produk pembiayaan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap berbagai jenis pembiayaan yang ditawarkan oleh bank.

Tabel 61 juga menggambarkan bahwa Kabupaten/kota yang memiliki responden paling tinggi memilih sumber informasi

kredit dari pihak pembiayaan adalah Kota Banjarmasin (33.26%) sedangkan paling rendah adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara (4.85%). Selanjutnya kabupaten/kota yang memiliki responden paling tinggi memilih sumber informasi kredit dari media elektronik adalah Kota Banjarbaru (3.30%) dan Kota Banjarmasin (2.15%). Data yang menggambarkan kabupaten/kota yang memiliki responden paling rendah memilih sumber informasi kredit dari media elektronik adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (0.47%), Kabupaten Balangan (0.67%), Kabupaten Tapin (0.74%) Kabupaten Kotabaru (0.77%), Kabupaten Tabalong (0.82%) dan Kabupaten Tanah Bumbu (0.92%).

Tabel 62. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Informasi Penyalur Kredit

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Sumber Informasi Kredit						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Bank Mega Syariah	-	0,01	-	-	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	0,01	-	-	-	-	0,01
3	BCA Syariah	-	0,01	-	-	0,01	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	-	0,02	0,01	-	0,02	-	0,05
5	BPR	-	0,01	0,02	-	0,02	-	0,05
6	Bank Mega	0,01	0,03	0,01	0,01	0,01	-	0,06
7	BJB	0,01	0,07	0,01	-	0,02	-	0,10
8	Bank Danamon	0,01	0,06	0,01	0,02	0,03	-	0,12
9	BTN Syariah	-	0,05	0,10	0,01	-	-	0,15
10	Pegadaian	-	0,11	0,05	0,02	0,02	-	0,19
11	BRI Syariah	-	0,15	0,01	0,03	0,04	-	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,02	0,16	0,02	0,02	0,05	-	0,27
13	BNI Syariah	0,02	0,15	0,02	0,03	0,07	-	0,29
14	Koperasi	0,01	0,09	0,12	0,06	0,15	-	0,44
15	Lainnya	0,02	0,43	0,02	0,08	0,05	-	0,60
16	BCA	0,02	0,41	0,29	0,06	0,03	-	0,81
17	BNI 46	0,10	0,88	0,19	0,17	0,16	-	1,51

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Sumber Informasi Kredit						Total
		1	2	3	4	5	6	
18	Leasing	0,03	0,88	0,15	0,18	0,32	-	1,56
19	BTN	0,08	1,14	0,18	0,12	0,35	-	1,87
20	Bank Mandiri	0,23	1,27	0,49	0,20	0,18	-	2,37
21	Bank KALSEL	0,54	5,89	4,56	0,45	1,63	-	13,06
22	BRI	0,43	8,96	2,01	0,96	2,22	-	14,58
23	Tidak Ada	-	-	-	-	-	61,66	61,66
	Total	1,52	20,77	8,28	2,40	5,37	61,66	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Media Elektronik, 2=Pihak Pembiayaan, 3=Rekan Kerja, 4=Saudara,

5=Teman, 6=Tidak Ada

Tabel 62 di atas menjelaskan bahwa dari aspek psikografis dengan variabel informasi penyalur kredit, menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan informasi kredit dari pihak pembiayaan (20,77%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (8,96%), responden yang mendapatkan informasi dari rekan kerja (8,28%) dengan pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL (4,56%). Artinya dapat disimpulkan bahwa responden mayoritas mendapatkan informasi dari pihak pembiayaan dan rekan kerja.

3.4.3. Layanan Administrasi

Keputusan seseorang mengambil kredit dipengaruhi oleh banyak faktor. Hasil penelitian Astuti (2011) menjelaskan bahwa faktor pelayanan yang terdiri dari variabel jaminan dan empati, berpengaruh dalam pengambilan kredit. Berikut jawaban responden terhadap layanan administrasi kredit pegawai pada lembaga pembiayaan:

Tabel 63. Layanan Administrasi Kredit

No	Kab/Kota	Layanan Administrasi Kredit				Persentase (%)			
		1	2	3	Total	1	2	3	Total
1	Tanah Laut	352	7	350	709	2,70	0,05	2,69	5,44
2	Kotabaru	171	5	470	646	1,31	0,04	3,61	4,96

No	Kab/Kota	Layanan Administrasi Kredit				Persentase (%)			
		1	2	3	Total	1	2	3	Total
3	Banjar	314	8	349	671	2,41	0,06	2,68	5,16
4	Barito Kuala	331	0	354	685	2,54	0,00	2,72	5,26
5	Tapin	282	4	388	674	2,17	0,03	2,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	151	8	482	641	1,17	0,06	3,70	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	248	19	470	737	1,91	0,15	3,61	5,67
8	Hulu Sungai Utara	239	5	388	632	1,84	0,04	2,98	4,86
9	Tabalong	249	0	603	852	1,91	0,00	4,63	6,54
10	Tanah Bumbu	214	19	524	757	1,64	0,15	4,03	5,82
11	Balangan	275	4	612	891	2,11	0,03	4,70	6,85
12	Banjar- masin	1641	16	2676	4333	12,61	0,12	20,56	33,29
13	Banjarbaru	421	7	359	787	3,23	0,05	2,76	6,04
Total		4888	102	8025	13015	37,56	0,78	61,66	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)
Keterangan: 1=Mudah, 2=Tidak Mudah, 3=Tidak Ada

Tabel 63 di atas menunjukkan bahwa responden menyatakan layanan administrasi kredit “mudah” (37.56%). Data menggambarkan bahwa Kabupaten yang memiliki responden paling tinggi menyatakan layanan administrasi kredit “mudah” adalah Kota Banjarmasin (12,61%) dan Kota Banjarbaru (3,25%). Sedangkan paling rendah Kabupaten HSS (1,17%), Kabupaten HSS (1,17%), Kabupaten Kotabaru (1,31%). Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki responden menyatakan layanan administrasi kredit “tidak mudah” paling tinggi adalah Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) dan Kabupaten Tanah Bumbu (0,15%). Paling rendah adalah Kabupaten Tabalong (0.00%). Tingginya tingkat kemudahan layanan administrasi kredit sebagaimana data yang ditemukan, tidak didukung oleh

jumlah kredit pinjaman oleh responden. Menurut data bahwa jumlah kredit pinjaman pertama nasabah Bank KALSEL adalah antara 25-100 juta yang dikategorikan kecil. Data ini didukung oleh rendahnya tujuan responden melakukan pinjaman, yakni konsumtif bukan modal usaha.

Tabel 64. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Layanan Administrasi

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Layanan Administrasi			
		1	2	3	Total
1	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	0,01	-	-	0,01
3	BCA Syariah	0,02	-	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,05	-	-	0,05
5	BPR	0,05	-	-	0,05
6	Bank Mega	0,06	-	-	0,06
7	BJB	0,10	-	-	0,10
8	Bank Danamon	0,12	0,01	-	0,12
9	BTN Syariah	0,15	0,01	-	0,15
10	Pegadaian	0,19	-	-	0,19
11	BRI Syariah	0,22	-	-	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,26	0,01	-	0,27
13	BNI Syariah	0,29	-	-	0,29
14	Koperasi	0,44	-	-	0,44
15	Lainnya	0,60	-	-	0,60
16	BCA	0,81	-	-	0,81
17	BNI 46	1,49	0,02	-	1,51
18	Leasing	1,55	0,01	-	1,56
19	BTN	1,81	0,05	-	1,87
20	Bank Mandiri	2,37	0,01	-	2,37
21	Bank KALSEL	12,47	0,59	-	13,06
22	BRI	14,50	0,08	-	14,58
23	Tidak Ada	-	-	61,66	61,66
	Total	37,56	0,78	61,66	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)
Keterangan: 1=Mudah, 2=Tidak Mudah, 3=Tidak Ada

Tabel 64 di atas menjelaskan bahwa dari aspek psikografis dengan variabel layanan administrasi kredit, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan layanan administrasi mudah (37,56%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (14,50%) dan Bank KALSEL (12,47%). Responden yang menyatakan layanan administrasi tidak mudah (0,78%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (0,59%) dan BRI (0,08%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang menyatakan layanan administrasi mudah pada pilihan lembaga pembiayaan BRI, sedangkan responden yang menyatakan tidak mudah pada pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL.

3.4.4. Proses Layanan Pegawai

Keputusan seseorang mengambil kredit dipengaruhi oleh banyak faktor. Hasil penelitian Astuti (2011) menjelaskan bahwa faktor pelayanan yang terdiri dari variabel jaminan dan empati, berpengaruh dalam pengambilan kredit. Jawaban responden terhadap proses layanan pegawai pada lembaga pembiayaan, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 65. Proses Layanan Pegawai

No	Kab/Kota	Proses Layanan Pegawai					Total
		1	2	3	4	5	
1	Tanah Laut	1	1	335	22	350	709
2	Kotabaru	0	4	155	17	470	646
3	Banjar	1	2	294	25	349	671
4	Barito Kuala	0	2	324	5	354	685
5	Tapin	1	1	271	13	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	2	2	145	10	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	3	3	237	10	470	737
8	Hulu Sungai Utara	3	3	221	17	388	632
9	Tabalong	2	0	243	4	603	852
10	Tanah Bumbu	3	6	194	30	524	757

No	Kab/Kota	Proses Layanan Pegawai					Total
		1	2	3	4	5	
11	Balangan	0	2	262	15	612	891
12	Banjarmasin	17	23	1518	99	2676	4333
13	Banjarbaru	0	5	386	37	359	787
Total		38	63	4585	304	8.025	13.015
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	0,01	0,01	2,57	0,17	2,69	5,45
2	Kotabaru	0,00	0,03	1,19	0,13	3,61	4,96
3	Banjar	0,01	0,02	2,26	0,19	2,68	5,16
4	Barito Kuala	0,00	0,02	2,49	0,04	2,72	5,26
5	Tapin	0,01	0,01	2,08	0,10	2,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,02	0,02	1,12	0,08	3,70	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,06	0,09	1,82	0,08	3,61	5,66
8	Hulu Sungai Utara	0,02	0,02	1,70	0,13	2,98	4,86
9	Tabalong	0,02	0,00	1,87	0,03	4,63	6,55
10	Tanah Bumbu	0,02	0,05	1,49	0,23	4,03	5,28
11	Balangan	0,00	0,02	2,01	0,12	4,70	6,85
12	Banjarmasin	0,13	0,18	11,66	0,76	20,56	33,29
13	Banjarbaru	0,00	0,04	2,97	0,28	2,76	6,05
Total		0.29	0.48	35.24	2.34	61.65	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Tidak Baik, 2=Kurang Baik, 3=Cukup Baik, 4=Baik, 5=Sangat Baik

Tabel 65 di atas menjelaskan bahwa yang menjadi faktor tertinggi responden menyatakan “tidak baik” dalam proses layanan pegawai lingkup provinsi berjumlah 38 responden (0,29%), sementara pilihan pernyataan “baik” sejumlah 4.585 responden (35,24%). Pada lingkup kabupaten/kota persentase responden yang menyatakan “tidak baik” paling tinggi Kota Banjarmasin (0,13%), Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) (0,06%), Kabupaten Tanah Bumbu, Tabalong dan HSU (0,02%). Paling rendah Kota Banjarbaru, Kabupaten Balangan, Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Kotabaru (0,00%).

Tabel 66. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Layanan Pegawai

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Layanan Pegawai					Total
		1	2	3	4	5	
1	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,01	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	0,01	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	0,01	0,01	0,02
4	Pegadaian Syariah	-	-	-	0,04	0,01	0,05
5	BPR	-	-	-	0,05	-	0,05
6	Bank Mega	-	-	0,01	0,05	0,01	0,06
7	BJB	-	-	0,01	0,09	-	0,10
8	Bank Danamon	-	-	0,01	0,11	0,01	0,12
9	BTN Syariah	-	-	0,01	0,15	-	0,15
10	Pegadaian	-	-	-	0,18	0,01	0,19
11	BRI Syariah	-	-	0,01	0,21	0,01	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	-	0,01	0,01	0,22	0,04	0,27
13	BNI Syariah	-	-	-	0,25	0,04	0,29
14	Koperasi	-	-	0,01	0,41	0,02	0,44
15	Lainnya	-	-	0,01	0,57	0,02	0,60
16	BCA	-	-	0,01	0,76	0,05	0,81
17	BNI 46	-	-	0,03	1,36	0,12	1,51
18	Leasing	-	-	-	1,55	0,01	1,56
19	BTN	-	-	0,02	1,75	0,09	1,87
20	Bank Mandiri	-	-	0,02	2,27	0,08	2,37
21	Bank KALSEL	-	0,08	0,26	11,53	1,18	13,06
22	BRI	-	0,20	0,08	13,65	0,65	14,58
23	Tidak Ada	61,66	-	-	-	-	61,66
	Total	61,66	0,29	0,48	35,23	2,34	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Tidak ada, 2=Tidak Baik, 3=Kurang Baik, 4=Baik, 5=Sangat Baik

Tabel 66 di atas menjelaskan bahwa dari aspek psikografis dengan variabel layanan pegawai, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan layanan pegawai baik (35,23%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (13,65%) dan Bank KALSEL (11,53%). Responden yang menyatakan layanan pegawai sangat baik (2,34%) dengan pilihan lembaga pembiayaan

yaitu Bank KALSEL (1,18%) dan BRI (0,65%), artinya dapat disimpulkan bahwa responden yang menyatakan layanan pegawai baik dominan pada pilihan pembiayaan BRI, sedangkan layanan pegawai sangat baik dominan pada pilihan pembiayaan Bank KALSEL.

3.4.5. Keamanan

Setiap nasabah sebuah lembaga perkreditan sangat berharap agar selama bertransaksi terhindar dari berbagai hal yang dapat merugikan dirinya, seperti kredit macet, kondisi keamanan di lokasi pembiayaan, khawatir tertelan terhadap mesin ATM, dan kejahatan perbankan lainnya. Berikut jawaban respondens terhadap keamanan lembaga pembiayaan:

Tabel 67. Layanan Administrasi Kredit

No	Kab/Kota	Keamanan					Total
		1	2	3	4	5	
1	Tanah Laut	2	16	326	15	350	709
2	Kotabaru	0	10	142	24	470	646
3	Banjar	2	13	292	15	349	671
4	Barito Kuala	0	13	285	33	354	685
5	Tapin	1	9	264	12	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	0	12	136	11	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	0	16	245	6	470	737
8	Hulu Sungai Utara	1	12	214	17	388	632
9	Tabalong	1	7	239	2	603	852
10	Tanah Bumbu	3	15	194	21	524	757
11	Balangan	1	12	259	7	612	891
12	Banjarmasin	8	77	1449	123	2676	4333
13	Banjarbaru	1	19	373	35	359	787
Total		20	231	4.418	321	8.025	13.015
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	0,02	0,12	2,50	0,12	2,69	5,45
2	Kotabaru	0,00	0,08	1,09	0,18	3,61	4,96
3	Banjar	0,02	0,10	2,24	0,12	2,68	5,16

No	Kab/Kota	Keamanan					Total
		1	2	3	4	5	
4	Barito Kuala	0,00	0,10	2,19	0,25	2,72	6,26
5	Tapin	0,01	0,07	2,03	0,09	2,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,00	0,09	1,05	0,08	3,70	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,00	0,12	1,88	0,05	3,61	5,66
8	Hulu Sungai Utara	0,01	0,09	1,68	0,13	2,98	4,86
9	Tabalong	0,01	0,05	1,84	0,02	4,63	6,55
10	Tanah Bumbu	0,02	0,12	1,49	0,16	4,03	5,82
11	Balangan	0,01	0,09	1,99	0,05	4,70	6,85
12	Banjarmasin	0,06	0,59	11,13	0,95	20,56	33,29
13	Banjarbaru	0,01	0,15	2,87	0,27	2,76	6,05
Total		0,15	1,77	33,95	2,47	61,65	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Tidak aman, 2=Cukup Aman, 3=Aman, 4=Sangat Aman, 5=Tidak Memilih

Tabel 67 di atas menjelaskan bahwa tingkat keamanan responden, yakni berada pada pilihan “tidak aman” paling tinggi Kota Banjarmasin (0,06%), Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu (0.02%). Sedangkan pilihan “aman” oleh responden paling tinggi Kota Banjarmasin (11.13%), Kota Banjarbaru (2.87%), Kabupaten Tanah Laut (2.50%) dan Kabupaten Banjar (2.24%). Data responden tentang Bank KALSEL menyatakan bahwa 121 responden (0,84%) menyatakan aspek keamanan dalam kategori “cukup aman”, dan menyatakan ‘tidak aman” berjumlah (0.09%).

Tabel 68. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Keamanan

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Keamanan					Total
		1	2	3	4	5	
1	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,01	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	0,01	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	0,01	0,01	0,02
4	Pegadaian Syariah	-	-	-	0,04	0,01	0,05
5	BPR	-	-	-	0,05	-	0,05
6	Bank Mega	-	-	0,02	0,03	0,02	0,06
7	BJB	-	-	0,02	0,07	0,01	0,10

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Keamanan					Total
		1	2	3	4	5	
8	Bank Danamon	-	-	0,01	0,11	0,01	0,12
9	BTN Syariah	-	-	0,02	0,13	0,01	0,15
10	Pegadaian	-	-	0,06	0,12	0,01	0,19
11	BRI Syariah	-	-	-	0,21	0,02	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	-	-	0,02	0,23	0,02	0,27
13	BNI Syariah	-	-	0,01	0,24	0,05	0,29
14	Koperasi	-	-	0,03	0,38	0,02	0,44
15	Lainnya	-	-	0,01	0,57	0,02	0,60
16	BCA	-	-	-	0,76	0,05	0,81
17	BNI 46	-	-	0,05	1,32	0,14	1,51
18	Leasing	-	-	-	1,55	0,01	1,56
19	BTN	-	-	0,08	1,77	0,02	1,87
20	Bank Mandiri	-	0,02	0,22	2,06	0,08	2,37
21	Bank KALSEL	-	0,09	0,84	10,98	1,15	13,06
22	BRI	-	0,04	0,41	13,31	0,83	14,58
23	Tidak Ada	61,66	-	-	-	-	61,66
	Total	61,66	0,15	1,77	33,95	2,47	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Tidak Ada, 2=Tidak Aman, 3=Cukup Aman, 4=Aman, 5=Sangat Aman

Tabel 68 di atas menjelaskan bahwa dari aspek psikografis dengan variabel keamanan, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan aman (33,95%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (13,31%) dan Bank KALSEL (10,98%). Responden yang menyatakan sangat aman (2,47%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (1,15%) dan BRI (0,83%), sedangkan responden yang menyatakan tidak aman (0,15%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (0,09%), dan BRI (0,04%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa dominan responden yang merasa aman pada pilihan lembaga pembiayaan BRI, sedangkan responden dengan pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL merasa sangat aman dan tidak aman.

3.4.6. Kepuasan Layanan

Keputusan seseorang mengambil kredit dipengaruhi oleh banyak faktor. Hasil penelitian Astuti (2011) menjelaskan bahwa faktor pelayanan yang terdiri dari variabel jaminan dan empati, berpengaruh dalam pengambilan kredit.

Tabel 69. Kepuasan Layanan Kredit

No	Kab/Kota	Kepuasan Layanan					Total
		1	2	3	3	4	
1	Tanah Laut	2	5	344	8	350	709
2	Kotabaru	1	18	142	15	470	646
3	Banjar	3	7	294	18	349	671
4	Barito Kuala	0	1	316	14	354	685
5	Tapin	0	3	276	7	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	1	9	140	9	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	5	15	238	9	470	737
8	Hulu Sungai Utara	3	8	222	11	388	632
9	Tabalong	0	3	243	3	603	852
10	Tanah Bumbu	5	11	188	29	524	757
11	Balangan	1	6	266	6	612	891
12	Banjarmasin	6	34	1457	160	2676	4333
13	Banjarbaru	0	15	382	31	359	787
Total		27	135	4508	320	8.025	13.015
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	0,02	0,04	2,64	0,06	2,69	5,45
2	Kotabaru	0,01	0,14	1,09	0,12	3,61	4,96
3	Banjar	0,02	0,05	2,26	0,14	2,68	5,16
4	Barito Kuala	0,00	0,01	2,43	0,11	2,72	5,26
5	Tapin	0,00	0,02	2,12	0,05	2,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,01	0,07	1,08	0,07	3,70	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,04	0,12	1,83	0,07	3,61	5,66
8	Hulu Sungai Utara	0,02	0,06	1,71	0,08	2,98	4,86
9	Tabalong	0,00	0,02	1,87	0,02	4,63	6,55
10	Tanah Bumbu	0,04	0,08	1,44	0,22	4,03	5,82
11	Balangan	0,01	0,05	2,04	0,05	4,70	6,85
12	Banjarmasin	0,05	0,26	11,19	1,23	20,56	33,29
13	Banjarbaru	0,00	0,12	2,94	0,24	2,76	6,05

No	Kab/Kota	Kepuasan Layanan					Total
		1	2	3	3	4	
Total		0.21	1.04	34.64	2.46	61.65	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Tidak Puas, 2=Kurang Puas, 3=Puas, 4=Sangat Puas, 5=Tidak Memilih

Tabel 69 di atas menjelaskan bahwa tingkat persentase kepuasan layanan responden, yakni pada pilihan “tidak puas” paling tinggi Kota Banjarmasin (0.05%), Kabupaten HST dan Kabupaten Tanah Bumbu(0.04%). Paling rendah Kota Banjarbaru, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tapin dan Kabupaten Barito Kuala (0.00%).

Tabel 70. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Kepuasan Layanan

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Kepuasan Layanan					Total
		1	2	3	4	5	
1	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,01	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	0,01	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	0,01	0,01	0,02
4	Pegadaian Syariah	-	-	-	0,04	0,01	0,05
5	BPR	-	-	-	0,04	0,01	0,05
6	Bank Mega	-	-	-	0,05	0,02	0,06
7	BJB	-	-	0,01	0,09	-	0,10
8	Bank Danamon	-	0,01	-	0,10	0,02	0,12
9	BTN Syariah	-	-	0,02	0,12	0,01	0,15
10	Pegadaian	-	-	-	0,16	0,03	0,19
11	BRI Syariah	-	-	0,01	0,22	-	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	-	-	0,01	0,24	0,02	0,27
13	BNI Syariah	-	-	-	0,25	0,05	0,29
14	Koperasi	-	-	0,01	0,42	0,01	0,44
15	Lainnya	-	-	0,02	0,56	0,02	0,60
16	BCA	-	-	-	0,51	0,31	0,81
17	BNI 46	-	-	0,05	1,32	0,13	1,51
18	Leasing	-	-	0,05	1,51	-	1,56
19	BTN	-	0,01	0,07	1,74	0,05	1,87
20	Bank Mandiri	-	0,02	0,07	2,10	0,18	2,37

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Kepuasan Layanan					Total
		1	2	3	4	5	
21	Bank KALSEL	-	0,13	0,59	11,34	1,00	13,06
22	BRI	-	0,04	0,13	13,81	0,61	14,58
23	Tidak Ada	61,66	-	-	-	-	61,66
	Total	61,66	0,21	1,04	34,64	2,46	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Tidak ada, 2=Tidak Puas, 3=Cukup Puas, 4=Puas, 5=Sangat Puas

Tabel 70 di atas menjelaskan bahwa dari aspek psikografis dengan variabel kepuasan layanan, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan puas (34,64%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (13,81%) dan Bank KALSEL (11,34%). Responden yang menyatakan sangat puas (2,46%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (1,00%) dan BRI (0,61%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa responden merasa puas terhadap layanan kredit dengan pilihan lembaga pembiayaan BRI, sedangkan responden yang merasa sangat puas dan tidak puas dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL.

3.4.7. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan diantara faktor utama yang menjadi pertimbangan oleh nasabah ketika akan memutuskan untuk mengambil kredit (Tjoekam, 1999). Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan antara faktor tingkat suku bunga dengan keputusan nasabah dalam mengambil kredit, (Banjarnahor, 2006). Faktor tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Situngkir (2008) dan Aryaningsih (2008) bahwa faktor tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan permintaan kredit. jumlah dan persentase responden yang memilih terkait tingkat suku bunga disajikan pada Tabel 71 berikut.

Tabel 71. Tingkat Suku Bunga

No	Kab/Kota	Tingkat Suku Bunga				
		1	2	3	4	Total
1	Tanah Laut	181	160	18	350	709
2	Kotabaru	31	139	6	470	646
3	Banjar	164	145	13	349	671
4	Barito Kuala	138	158	35	354	685
5	Tapin	58	226	2	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	26	129	4	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	171	93	3	470	737
8	Hulu Sungai Utara	158	81	5	388	632
9	Tabalong	156	78	15	603	852
10	Tanah Bumbu	38	177	18	524	757
11	Balangan	116	157	6	612	891
12	Banjarmasin	933	543	181	2676	4333
13	Banjarbaru	161	204	63	359	787
Total		2331	2290	369	8025	13015
Persentase (%)						
1	Tanah Laut	1,39	1,23	0,14	2,69	5,45
2	Kotabaru	0,24	1,07	0,05	3,61	4,69
3	Banjar	1,26	1,11	0,10	2,68	5,16
4	Barito Kuala	1,06	1,21	0,27	2,72	5,26
5	Tapin	0,45	1,74	0,02	2,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,20	1,00	0,03	3,70	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	1,13	0,71	0,02	3,61	5,66
8	Hulu Sungai Utara	1,12	0,62	0,04	2,98	4,86
9	Tabalong	1,20	0,60	0,12	4,63	6,55
10	Tanah Bumbu	0,29	1,36	0,14	4,03	5,82
11	Balangan	0,89	1,21	0,05	4,70	6,85
12	Banjarmasin	7,17	4,17	1,39	20,56	33,29
13	Banjarbaru	1,24	1,57	0,48	2,76	6,05
Total		17,91	17,60	2,84	61,65	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)
 Keterangan: 1=Rendah, 2=Sedang, 3=Tinggi, 4=Tidak Ada

Berdasarkan data pada Tabel 71 di atas menunjukkan bahwa responden menyatakan tingkat suku bunga lembaga pembiayaan di Kalimantan Selatan tergolong “rendah” (17.91%) atau 2.331

responden. Pada lingkup kabupaten/kota yang menyatakan prosentase tingkat suku bunga “rendah”, yakni Kota Banjarmasin (7,17%), Kabupaten Tanah Laut (1.39%) dan Kabupaten Banjar (1.26%). Sedangkan lingkup kabupaten/kota yang menyatakan prosentase suku bunga “tinggi”, yakni Kota Banjarmasin (1.39%), Kota Banjarbaru (0.48%), dan Kabupaten Barito Kuala (0.27%). Fakta tentang tingkat suku bunga pada Bank KALSEL bahwa mayoritas responden (17,91%) menyatakan kategori rendah. Adapun persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Tingkat Suku Bunga sebagaimana tampak pada Tabel 72 berikut.

Tabel 72. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Tingkat Suku Bunga

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Tingkat Suku Bunga				
		1	2	3	4	Total
1	Bank Mega Syariah	-	-	0,01	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	0,01	-	0,01
3	BCA Syariah	-	0,01	0,01	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	-	-	0,05	-	0,05
5	BPR	-	0,02	0,02	0,01	0,05
6	Bank Mega	-	0,02	0,04	0,01	0,06
7	BJB	-	0,03	0,07	-	0,10
8	Bank Danamon	-	0,07	0,03	0,02	0,12
9	BTN Syariah	-	0,07	0,06	0,02	0,15
10	Pegadaian	-	0,04	0,14	0,02	0,19
11	BRI Syariah	-	0,12	0,07	0,03	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	-	0,12	0,12	0,02	0,27
13	BNI Syariah	-	0,10	0,18	0,01	0,29
14	Koperasi	-	0,23	0,15	0,06	0,44
15	Lainnya	-	0,44	0,12	0,04	0,60
16	BCA	-	0,63	0,12	0,07	0,81
17	BNI 46	-	0,78	0,55	0,18	1,51
18	Leasing	-	0,68	0,72	0,15	1,56
19	BTN	-	0,59	1,09	0,18	1,87
20	Bank Mandiri	-	1,15	1,01	0,21	2,37

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Tingkat Suku Bunga				Total
		1	2	3	4	
21	Bank KALSEL	-	3,10	8,81	1,15	13,06
22	BRI	-	9,71	4,22	0,65	14,58
23	Tidak Ada	61,66	-	-	-	61,66
	Total	61,66	17,91	17,60	2,84	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)
 Keterangan: 1=Tidak Ada, 2=Rendah, 3=Sedang, 4=Tinggi

Tabel 72 di atas menjelaskan bahwa dari aspek psikografis dengan variabel tingkat suku bunga, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan tingkat suku bunga rendah (17,91%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (9,71%) dan Bank KALSEL (3,10%). Responden yang menyatakan suku bunga tinggi (2,84%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (1,15%) dan BRI (0,65%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa responden yang menyatakan tingkat suku bunga rendah dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan BRI, sedangkan responden yang menyatakan sedang dan tinggi dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL.

3.4.8. Jenis Agunan

Fungsi agunan dalam kegiatan perkreditan perbankan adalah untuk menjamin pembayaran kredit yang dalam kehidupan dan kegiatan perbankan bertujuan pula untuk mengamankan dana pihak ketiga yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, selain itu juga untuk memenuhi ketentuan perkreditan yang dikeluarkan Bank Sentral (Arini, 2017). Berger *et.al.* (2005) menyatakan bahwa *relationship lending* secara empiris berhubungan dengan mengurangi permintaan akan jaminan atau collateral. Tabel 73 berikut adalah jumlah dan persentase jenis agunan menurut responden.

Tabel 73. Tingkat Suku Bunga

No	Kab/Kota	Jenis Agunan							Total
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Tanah Laut	301	11	23	0	0	24	350	709
2	Kotabaru	141	11	18	0	2	4	470	646
3	Banjar	281	12	13	0	0	16	349	671
4	Barito Kuala	312	1	8	0	0	10	354	685
5	Tapin	272	8	5	0	0	1	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	142	9	8	0	0	0	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	258	3	4	0	0	2	470	737
8	Hulu Sungai Utara	230	3	5	0	0	6	388	632
9	Tabalong	237	4	4	0	1	3	603	852
10	Tanah Bumbu	188	27	13	0	2	3	524	757
11	Balangan	263	8	7	0	0	1	612	891
12	Banjarmasin	1449	31	77	10	4	86	2676	4333
13	Banjarbaru	364	5	10	1	1	47	359	787
Total		4438	133	195	11	10	203	8025	13015
Persentase (%)									
1	Tanah Laut	2,31	0,08	0,18	0,00	0,00	0,18	2,69	5,45
2	Kotabaru	1,08	0,08	0,14	0,00	0,02	0,03	3,61	4,96
3	Banjar	2,16	0,09	0,10	0,00	0,00	0,12	2,68	6,05
4	Barito Kuala	2,40	0,01	0,06	0,00	0,00	0,08	2,72	5,26
5	Tapin	2,09	0,06	0,04	0,00	0,00	0,01	2,98	5,17
6	Hulu Sungai Selatan	1,08	0,07	0,06	0,00	0,00	0,00	3,71	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	1,98	0,02	0,03	0,00	0,00	0,02	3,61	5,66
8	Hulu Sungai Utara	1,77	0,02	0,04	0,00	0,00	0,05	2,98	4,86
9	Tabalong	1,82	0,03	0,03	0,00	0,01	0,02	4,67	6,55
10	Tanah Bumbu	1,44	0,21	0,10	0,00	0,02	0,02	4,03	5,82
11	Balangan	0,02	0,06	0,05	0,00	0,00	0,01	4,70	6,85
12	Banjarmasin	11,13	0,24	0,59	0,08	0,03	0,66	20,56	33,29
13	Banjarbaru	2,80	0,04	0,08	0,01	0,01	0,36	2,76	6,05
Total		34,09	1,02	1,50	0,08	0,08	1,56	61,67	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1. Surat Berharga, 2. Tanah, 3. Bangunan, 4. Mesin-Mesin Pabrik, 5. Logam Mulia, 6. Tanpa Agunan, 7. Tidak ada

Surat berharga adalah diantara jenis agunan yang paling diminati oleh responden, yakni 34.09% (4.438 responden). Namun, sejumlah 61.67% (8025) responden menyatakan “tidak ada” yang dimaknai bahwa responden lebih memilih untuk tidak meminjam ke pihak bank manapun. Selain itu, data juga menggambarkan bahwa lingkup kabupaten/kota yang memiliki responden “paling tinggi” memilih jenis agunan “surat berharga” adalah kota Banjarmasin (11.13%) dan “paling rendah” adalah Kabupaten Balangan (0.02%). Jenis agunan berupa “tanah” “paling tinggi” adalah kota Banjarmasin (0.24%) dan “paling rendah” adalah Kabupaten Barito Kuala (0.01%). Jenis agunan berupa “bangunan” “paling tinggi” adalah kota Banjarmasin (0.59%) dan “paling rendah” Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Tabalong (0.03%). Sedangkan “tanpa agunan” “paling tinggi” adalah Kota Banjarmasin (0.66%) dan “paling rendah” adalah Kabupaten Tapin dan Kabupaten Balangan (0.01%). Adapun persentase (%) pemilihan lembaga penyalur kredit menurut jenis agunan, sebagaimana tampak pada Tabel 74 berikut.

Tabel 74. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jenis Agunan

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jenis Agunan							Total
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,01	-	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	0,01	-	-	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	0,02	-	-	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	-	-	-	0,05	-	-	-	0,05
5	BPR	-	-	-	0,05	-	-	-	0,05
6	Bank Mega	-	-	-	0,06	-	-	-	0,06
7	BJB	-	-	-	0,10	-	-	-	0,10
8	Bank Danamon	0,01	-	-	0,11	0,01	-	-	0,12
9	BTN Syariah	0,03	-	-	0,12	0,01	-	-	0,15

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jenis Agunan							Total
		1	2	3	4	5	6	7	
10	Pegadaian	-	0,02	-	0,18	-	-	-	0,19
11	BRI Syariah	0,01	-	-	0,20	0,02	-	-	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,04	0,01	0,01	0,22	-	-	-	0,27
13	BNI Syariah	0,02	-	-	0,25	0,02	0,01	-	0,29
14	Koperasi	0,02	0,01	-	0,38	0,02	0,02	-	0,44
15	Lainnya	0,01	-	-	0,19	0,01	0,39	-	0,60
16	BCA	-	-	0,01	0,78	0,01	0,02	-	0,81
17	BNI 46	0,12	-	0,02	1,27	0,06	0,04	-	1,51
18	Leasing	-	-	-	1,06	-	0,50	-	1,56
19	BTN	0,09	0,01	-	1,39	0,06	0,32	-	1,87
20	Bank Mandiri	0,08	0,01	0,01	2,20	0,04	0,05	-	2,37
21	Bank KALSEL	0,60	0,02	0,01	11,96	0,47	-	-	13,06
22	BRI	0,48	0,01	0,03	13,52	0,32	0,22	-	14,58
23	Tidak Ada	-	-	-	-	-	-	61,66	61,66
	Total	1,5	0,08	0,08	34,10	1,02	1,56	61,66	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Bangunan, 2=Logam Mulia, 3=Mesin-Mesin Pabrik, 4=Surat Berharga, 5=Tanah, 6=Tanpa Agunan, 7=Tidak Ada

Tabel 74 di atas menjelaskan bahwa dari aspek psikografis dengan variabel jenis agunan, menunjukkan bahwa jenis agunan mayoritas responden adalah surat berharga (34,10%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (13,52%) dan Bank KALSEL (11,96%). Responden yang menyatakan tanpa agunan (1,56%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu leasing (0,50%), dan bangunan (1,50%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (0,60%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa jenis agunan responden surat berharga dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan BRI, jenis agunan tanpa agunan dominan leasing, bangunan dominan Bank KALSEL, jenis agunan tanah dominan Bank KALSEL, jenis agunan mesin-mesin pabrik dominan BRI, dan jenis agunan logam mulia Bank KALSEL dan Pegadaian.

3.4.9. Brand (*Image*)

Menurut Keller (2000) citra (*image*) terdiri dari dua faktor utama, yaitu: (a) Faktor fisik yaitu desain, kemasan, logo, nama merk, fungsi dan kegunaan produk dari merk itu. (b) Faktor psikologis, yakni dibentuk oleh emosi, kepercayaan, nilai dan kepribadian yang dianggap oleh konsumen dapat menggambarkan produk dari merk tersebut. Citra merk sangat erat kaitannya dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, terhadap merk tertentu, sehingga citra merk faktor psikologis lebih berperan dibandingkan faktor fisik. Menjadi keharusan bagi lembaga pembiayaan untuk mencipta citra (*image*) sebaik mungkin untuk meraih simpati dari para nasabah. Berikut gambaran responden terhadap brand (*image*) terhadap lembaga pembiayaan. Adapun gambaran responden terhadap brand (*image*) sebagaimana tergambar pada Tabel 75 berikut.

Tabel 75. Brand (*Image*)

No	Kab/Kota	Brand (<i>Image</i>)					Total
		1	2	3	4	5	
1	Tanah Laut	6	11	340	2	350	709
2	Kotabaru	1	31	143	1	470	646
3	Banjar	5	32	281	4	349	671
4	Barito Kuala	12	23	285	11	354	685
5	Tapin	2	1	282	1	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	2	16	141	0	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	5	17	241	4	470	737
8	Hulu Sungai Utara	5	8	226	5	388	632
9	Tabalong	2	9	237	1	603	852
10	Tanah Bumbu	9	41	177	6	524	757
11	Balangan	7	9	263	0	612	891
12	Banjarmasin	29	140	1409	79	2676	4333
13	Banjarbaru	4	21	387	16	359	787
Total		89	359	4412	130	8025	13015
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	0,05	0,08	2,61	0,02	2,69	5,45

No	Kab/Kota	Brand (<i>Image</i>)					Total
		1	2	3	4	5	
2	Kotabaru	0,01	0,24	0,10	0,01	2,61	4,96
3	Banjar	0,04	0,25	2,16	0,03	2,68	5,16
4	Barito Kuala	0,09	0,18	2,19	0,08	2,72	5,26
5	Tapin	0,02	0,01	2,17	0,01	2,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,02	0,12	1,08	0,00	3,71	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,04	0,13	1,85	0,03	3,61	5,66
8	Hulu Sungai Utara	0,04	0,06	1,74	0,04	2,98	4,86
9	Tabalong	0,02	0,07	1,82	0,01	4,63	6,55
10	Tanah Bumbu	0,07	0,32	1,36	0,05	4,03	5,82
11	Balangan	0,05	0,07	0,02	0,00	4,70	6,85
12	Banjarmasin	0,22	1,08	10,83	0,61	20,56	33,29
13	Banjarbaru	0,03	0,16	2,97	0,12	2,76	6,05
Total		0,68	2,76	33,89	1,00	61,67	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: (1) Tidak Menarik, (2) Kurang Menarik, (3) Menarik, (4) Sangat Menarik., (5) Tidak Ada

Tabel 75 di atas menunjukkan bahwa responden lingkup provinsi dominan memilih “menarik” (4.412) responden terhadap brands (*image*) sebuah produk tertentu, khususnya dalam lembaga pembiayaan, termasuk bank. Tabel 75 juga memperlihatkan bahwa 89 responden (0,68%) menyatakan “tidak menarik” dan 359 responden (2,76%) menyatakan “kurang menarik” terhadap brands (*image*) yang ada. Maksudnya bahwa sebagian masyarakat menilai lembaga pembiayaan memiliki brands (*image*) yang “kurang menarik” dan “tidak menarik” sehingga harus menjadi perhatian bagi lembaga pembiayaan khususnya bank. Sementara itu, terdapat 217 responden (13%) yang memiliki akses langsung terhadap Bank KALSEL menyatakan “brand (*image*) tidak menarik”. Selanjutnya, disajikan persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur kredit menurut brand (*Image*), sebagaimana tergambar pada Tabel 76 berikut:

Tabel 76. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Brand (*Image*)

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Brand (<i>Image</i>)					Total
		1	2	3	4	5	
1	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,01	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	0,01	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	0,02	-	0,02
4	Pegadaian Syariah	-	-	0,02	0,03	-	0,05
5	BPR	-	-	0,02	0,03	-	0,05
6	Bank Mega	-	-	0,02	0,04	-	0,06
7	BJB	-	0,01	-	0,09	-	0,10
8	Bank Danamon	-	-	0,02	0,10	0,01	0,12
9	BTN Syariah	-	0,01	0,02	0,12	0,02	0,15
10	Pegadaian	-	-	0,05	0,08	0,05	0,19
11	BRI Syariah	-	-	0,02	0,20	-	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	-	0,03	0,02	0,21	0,02	0,27
13	BNI Syariah	-	0,01	0,02	0,26	0,01	0,29
14	Koperasi	-	0,01	0,05	0,38	0,01	0,44
15	Lainnya	-	-	0,02	0,57	0,01	0,60
16	BCA	-	-	-	0,63	0,18	0,81
17	BNI 46	-	-	0,14	1,30	0,07	1,51
18	Leasing	-	0,02	0,08	1,47	-	1,56
19	BTN	-	0,08	0,12	1,64	0,03	1,87
20	Bank Mandiri	-	-	0,25	2,06	0,07	2,37
21	Bank KALSEL	-	0,38	1,28	10,99	0,41	13,06
22	BRI	-	0,15	0,64	13,68	0,12	14,58
23	Tidak Ada	61,66	-	-	-	-	61,66
	Total	61,66	0,68	2,76	33,90	1,00	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Tidak Ada, 2=Tidak Menarik, 3=Kurang Menarik, 4=Menarik, 5= Sangat Menarik

Tabel 76 di atas menjelaskan bahwa dari aspek psikografis dengan variabel brand (*image*), menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan brand (*image*) menarik (33,90%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (13,68%) dan Bank KALSEL (10,99%). Responden yang menyatakan kurang menarik (2,76%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank

KALSEL (1,28%), dan BRI (0,15%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa responden yang menyatakan brand (*image*) menarik dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan BRI, sedangkan responden yang menyatakan sangat menarik dan tidak menarik dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL.

Berdasarkan hasil dari analisa keseluruhan pada sub bab 4.2.4 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek Informasi penyalur kredit: menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan informasi kredit dari pihak pembiayaan (20,77%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (8,96%), responden yang mendapatkan informasi dari rekan kerja (8,28%) dengan pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL (4,56%). Artinya dapat disimpulkan bahwa responden mayoritas mendapatkan informasi dari pihak pembiayaan dan rekan kerja.
2. Aspek Layanan administrasi: bahwa dari aspek psikografis dengan variabel layanan administrasi kredit, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan layanan administrasi mudah (37,56%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (14,50%) dan Bank KALSEL (12,47%). Responden yang menyatakan layanan administrasi tidak mudah (0,78%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (0,59%) dan BRI (0,08%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang menyatakan layanan administrasi mudah pada pilihan lembaga pembiayaan BRI, sedangkan responden yang menyatakan tidak mudah pada pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL.
3. Aspek Proses layanan pegawai: menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan layanan pegawai baik (35,23%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (13,65%) dan Bank KALSEL (11,53%). Responden yang menyatakan layanan pegawai sangat baik (2,34%) dengan

pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (1,18%) dan BRI (0,65%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa responden yang menyatakan layanan pegawai baik dominan pada pilihan pembiayaan BRI, sedangkan layanan pegawai sangat baik dominan pada pilihan pembiayaan Bank KALSEL.

4. Aspek Keamanan: menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan aman (33,95%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (13,31%) dan Bank KALSEL (10,98%). Responden yang menyatakan sangat aman (2,47%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (1,15%) dan BRI (0,83%), sedangkan responden yang menyatakan tidak aman (0,15%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (0,09%), dan BRI (0,04%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa dominan responden yang merasa aman pada pilihan lembaga pembiayaan BRI, sedangkan responden dengan pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL merasa sangat aman dan tidak aman.
5. Aspek kepuasan layanan: menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan puas (34,64%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (13,81%) dan Bank KALSEL (11,34%). Responden yang menyatakan sangat puas (2,46%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (1,00%) dan BRI (0,61%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa responden merasa puas terhadap layanan kredit dengan pilihan lembaga pembiayaan BRI, sedangkan responden yang merasa sangat puas dan tidak puas dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL.
6. Aspek tingkat suku bunga: menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan tingkat suku bunga rendah (17,91%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (9,71%) dan Bank KALSEL (3,10%). Responden yang menyatakan suku bunga tinggi (2,84%) dengan pilihan lembaga pembiayaan

yaitu Bank KALSEL (1,15%) dan BRI (0,65%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa responden yang menyatakan tingkat suku bunga rendah dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan BRI, sedangkan responden yang menyatakan sedang dan tinggi dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL.

7. Aspek jenis agunan: menunjukkan bahwa jenis agunan mayoritas responden adalah surat berharga (34,10%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (13,52%) dan Bank KALSEL (11,96%). Responden yang menyatakan tanpa agunan (1,56%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu leasing (0,50%), dan bangunan (1,50%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (0,60%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa jenis agunan responden surat berharga dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan BRI, jenis agunan tanpa agunan dominan leasing, bangunan dominan Bank KALSEL, jenis agunan tanah dominan Bank KALSEL, jenis agunan mesin-mesin pabrik dominan BRI, dan jenis agunan logam mulia Bank KALSEL dan Pegadaian.
8. Aspek Brand (*image*): menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan brand (*image*) menarik (33,90%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu BRI (13,68%) dan Bank KALSEL (10,99%). Responden yang menyatakan kurang menarik (2,76%) dengan pilihan lembaga pembiayaan yaitu Bank KALSEL (1,28%), dan BRI (0,15%). Artinya, dapat disimpulkan bahwa responden yang menyatakan brand (*image*) menarik dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan BRI, sedangkan responden yang menyatakan sangat menarik dan tidak menarik dominan dengan pilihan lembaga pembiayaan Bank KALSEL.

3.5. Potensi Kredit Berdasarkan Aspek Perilaku

Potensi kredit berdasarkan aspek perilaku pada penelitian ini dikaji atas 5 (lima) aspek yakni tujuan, jenis, jumlah kredit pinjaman pertama, angsuran pembayaran kredit dan frekuensi peminjaman kredit, yang akan dibahas sebagai berikut.

3.5.1. Tujuan Kredit

Menurut Kasmir (2013) tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut: (1) **Mencari Keuntungan.** Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. (2) **Membantu Usaha Nasabah.** Membantu usaha nasabah memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya. Dalam hal ini baik bank maupun nasabah sama-sama diuntungkan. (3) **Membantu Pemerintah.** Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor rill.

Menurut Hasibuan (2008:88) mengemukakan bahwa terdapat 7 tujuan dari penyaluran kredit, antara lain: (1) Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit. (2) Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana kredit. (3) Melaksanakan kegiatan operasional bank. (4) Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat. (5) Memperlancar lalu lintas pembayaran. (6) Menambah modal kerja perusahaan. (7) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan kredit menurut Simorangkir (2000) yang diberikan oleh bank adalah sebagai berikut: (1) Turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan. (2) Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin kebutuhan masyarakat. (3) Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya.

Berdasarkan data, menunjukkan bahwa responden mayoritas memilih tujuan kredit untuk modal kerja (18,59%), konsumtif (15,86%) dan kredit investasi (3,89%), selengkapnya tersaji pada tabel berikut.

Tabel 77. Tujuan Kredit

No	Kab/Kota	Tujuan Kredit				Total
		Modal Kerja	Inves-tasi	Kon-sumtif	Tidak Ada	
1	Tanah Laut	117	49	193	350	709
2	Kotabaru	16	38	122	470	646
3	Banjar	137	31	154	349	671
4	Barito Kuala	154	6	171	354	685
5	Tapin	165	55	66	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	22	35	102	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	109	14	144	470	737
8	Hulu Sungai Utara	123	12	109	388	632
9	Tabalong	156	12	81	603	852
10	Tanah Bumbu	20	60	153	524	757
11	Balangan	133	31	115	612	891
12	Banjarmasin	1145	144	368	2676	4333
13	Banjarbaru	130	25	273	359	787
Total		2420	506	2064	8.025	13.015
Persentase (%)						
1	Tanah Laut	0,98	0,46	1,31	2,69	5,45
2	Kotabaru	0,22	0,28	0,86	3,61	4,96
3	Banjar	1,07	0,30	1,11	2,68	5,16
4	Barito Kuala	1,20	0,36	0,98	2,72	5,26

No	Kab/Kota	Tujuan Kredit				Total
		Modal Kerja	Inves-tasi	Kon-sumtif	Tidak Ada	
5	Tapin	1,32	0,31	0,57	1,32	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,22	0,25	0,74	3,72	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,84	0,11	1,11	3,61	5,66
8	Hulu Sungai Utara	0,95	0,09	0,84	2,98	4,86
9	Tabalong	1,24	0,09	0,58	4,63	6,55
10	Tanah Bumbu	0,28	0,48	1,04	4,03	5,82
11	Balangan	1,04	0,25	0,85	4,70	6,85
12	Banjarmasin	8,84	1,14	2,74	20,56	33,29
13	Banjarbaru	1,03	0,24	2,02	2,36	6,05
Total		19,22	4,36	14,74	61,67	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Selanjutnya persentase pemilihan lembaga penyalur kredit berdasarkan tujuan kredit responden disajikan pada tabel 78 berikut.

Tabel 78. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Tujuan Kredit

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Tujuan Kredit				Total
		Tidak Ada	Inves-tasi	Kon-sumtif	Modal Kerja	
1	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,01	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	0,01	-	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	0,02	0,02
4	Pegadaian Syariah	-	-	-	0,05	0,05
5	BPR	-	-	0,02	0,03	0,05
6	Bank Mega	-	0,02	0,03	0,02	0,06
7	BJB	-	0,02	0,08	0,01	0,10
8	Bank Danamon	-	0,01	0,01	0,11	0,12
9	BTN Syariah	-	0,04	0,08	0,03	0,15
10	Pegadaian	-	0,03	0,01	0,15	0,19
11	BRI Syariah	-	0,03	0,05	0,15	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	-	0,02	0,15	0,10	0,27
13	BNI Syariah	-	0,02	0,13	0,15	0,29

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Tujuan Kredit				
		Tidak Ada	Inves tasi	Kon sumtif	Modal Kerja	Total
14	Koperasi	-	0,01	0,18	0,25	0,44
15	Lainnya	-	0,05	0,09	0,46	0,60
16	BCA	-	0,01	0,11	0,70	0,81
17	BNI 46	-	0,15	0,48	0,88	1,51
18	Leasing	-	0,01	1,21	0,34	1,56
19	BTN	-	0,03	1,63	0,21	1,87
20	Bank Mandiri	-	0,22	0,46	1,69	2,37
21	Bank KALSEL	-	1,79	9,90	1,37	13,06
22	BRI	-	1,44	1,24	11,89	14,58
23	Tidak Ada	61,66	-	-	-	61,66
	Total	61,66	3,89	15,86	18,59	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 78 di atas menjelaskan bahwa dari aspek perilaku dengan variabel tujuan kredit, menunjukkan bahwa mayoritas tujuan kredit responden adalah untuk modal kerja (19,22%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (11,89%), konsumtif (15,86%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (9,90%), investasi (3,89%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (11,89%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,66%.

3.5.2. Jenis Kredit

Secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank umum maupun bank perkreditan rakyat dapat dikelompokkan berdasarkan kegunaannya, tujuan, jangka waktu, dan sektor usahanya.

1. Kredit Berdasarkan Kegunaannya
 - a. Kredit Investasi.

Kredit investasi merupakan kredit yang diberikan bank untuk keperluan perluasan atau pengembangan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru atau untuk

keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. Kredit ini memiliki masa pemakaian atau pengembalian yang relatif lama.

b. Kredit Modal Kerja.

Kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan oleh bank untuk keperluan meningkatkan kemampuan operasi produksi suatu perusahaan. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar upah karyawan, atau biaya-biaya lainnya yang terkait dengan operasi produksi perusahaan.

2. Jenis Kredit Berdasarkan Tujuannya

a. Kredit Produktif.

Kredit produktif digunakan untuk peningkatan bidang usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan oleh bank untuk menghasilkan barang atau jasa. Jadi, dari kredit ini akan menghasilkan produk atau jasa. Sebagai contoh, kredit diberikan untuk membangun sebuah pabrik yang nantinya akan menghasilkan suatu produk atau barang. Kredit pertanian akan menghasilkan produk – produk pertanian. Kredit pertambangan akan menghasilkan bahan tambang atau bahan baku. Kredit industri akan menghasilkan produk industri kebutuhan masyarakat pada umumnya.

b. Kredit Konsumtif.

Kredit konsumtif merupakan kredit yang diberikan oleh bank pada masyarakat untuk keperluan konsumsi secara pribadi atau lembaga. Dari kredit ini tidak dihasilkan produk atau jasa, tapi mengkonsumsi produk dan jasa yang ada di pasar. Sebagai contoh, kredit perumahan yang digunakan untuk pembelian rumah. Kredit konsumtif yang digunakan untuk membeli kendaraan bermotor seperti sepeda motor atau mobil. Kredit rumah

tangga yang digunakan untuk keperluan perabot rumah tangga.

c. Kredit Perdagangan.

Kredit yang diberikan oleh bank untuk keperluan membeli komoditas atau barang yang akan didagangkan atau dijual kembali. Pembayaran utangnya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang membeli produk atau barang dalam jumlah relatif besar. Contoh kredit ekspor impor untuk perdagangan yang melakukan transaksi ekspor impor.

3. Jenis Kredit Berdasarkan Jangka Waktu.

a. Kredit Jangka Pendek.

Kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau jatuh tempo pelunasan paling lama satu tahun. Kredit ini umumnya digunakan untuk keperluan modal kerja. Kredit ini digunakan untuk keperluan pembayaran bahan baku, upah karyawan atau untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan.

b. Kredit Jangka Menengah.

Kredit jangka menengah merupakan kredit yang dikeluarkan oleh bank dengan jangka waktu pengembalian antara satu tahun sampai tiga tahun. Kredit ini dapat digunakan untuk investasi. Contoh kredit pertanian untuk perkebunan jeruk. Kredit peternakan untuk peternakan kambing atau ayam.

c. Kredit Jangka Panjang.

Kredit jangka panjang merupakan kredit yang memiliki jangka waktu pengembalian lebih dari 3 tahun atau 5 tahun. Kredit ini umumnya digunakan untuk keperluan investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit atau pembangunan pabrik atau untuk kredit konsumtif seperti pembelian rumah.

4. Kredit Berdasarkan Sektor Usaha.

a. Kredit Pertanian.

Kredit yang dikucurkan untuk membiayai sektor pertanian atau perkebunan rakyat. Kredit bisa jangka pendek atau panjang.

b. Kredit Peternakan

Kredit yang dikeluarkan untuk membiayai sektor usaha peternakan dengan kredit jangka pendek atau jangka panjang.

c. Kredit Industri

Kredit yang dikucurkan oleh bank untuk membiayai sektor industri kecil, menengah atau besar.

d. Kredit Pertambangan

Kredit yang dikeluarkan untuk usaha jenis pertambangan yang umumnya merupakan kredit jangka panjang. Seperti untuk pertambangan minyak, timah dan emas.

e. Kredit Profesi.

Kredit ini dikeluarkan untuk digunakan oleh para profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara.

f. Kredit Perumahan

Kredit yang dikeluarkan untuk pembiayaan pembangunan atau pembelian rumah oleh masyarakat.

Berdasarkan pilihan responden terkait jenis atau produk kredit menunjukkan dominasi oleh 2 (dua) lembaga yakni BRI dengan produk KUR Mikro BRI (11,47%), dan Bank KALSEL dengan produk KMK Umum (5,33%) dan Kredit Investasi (1,91%), selengkapnya tersaji pada Tabel 80 dan Tabel 81.

Tabel 79. Jenis Kredit menurut Kab/Kota

No	Jenis Kredit	Kabupaten/Kota												Total	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		13
1	KMK Umum (Bank KALSEL)	88	49	69	27	12	26	1	1	18	4-1	20	136	174	694
2	Kredit Investasi (Bank KALSEL)	39	21	26	1	12	12	7	2	3	4-4	20	42	19	248
3	KUM Banua (Bank KALSEL)	1	1	0	0	0	0	1	1	0	2	0	24	2	32
4	Kredit Banua Peduli (Bank KALSEL)	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	3	1	7
5	Kredit Banua Ritel (Bank KALSEL)	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	3
6	Kredit Wira Usaha (Bank KALSEL)	6	1	3	2	0	0	0	0	4	2	0	22	1	41
7	KUR Mikro (Bank KALSEL)	8	16	3	0	0	0	4	3	6	13	2	18	1	74
8	KUR Ritel (Bank KALSEL)	0	0	0	0	0	0	2	0	1	0	0	0	0	3
9	Kresigu (Bank KALSEL)	2	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	5
10	KM Utama (Bank KALSEL)	1	2	5	1	20	42	103	42	2	38	26	14	2	272
11	KM Pensiunan (Bank KALSEL)	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	4	0	7
12	KM Plus (Bank KALSEL)	2	7	3	8	5	5	6	0	0	6	0	0	1	43

No	Jenis Kredit	Kabupaten/Kota													Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
13	KPR Bersubsidi (Bank KALSEL)	11	10	1	31	3	2	0	0	3	2	5	13	3	89
14	KPR Properti (Bank KALSEL)	4	3	4	0	0	0	0	0	6	1	10	10	5	50
15	Kendaraan Bermotor (Bank KALSEL)	17	8	3	0	0	1	22	22	12	27	9	9	3	110
16	BNI Griya	3	0	4	0	15	3	1	0	4	0	0	6	4	40
17	BNI Griya Multiguna	0	0	1	0	9	0	2	6	0	0	1	3	5	27
18	BNI Flexi	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	5	1	7
19	BNI Instan	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	4
20	BNI KUR	2	0	0	7	0	0	6	4	2	0	13	74	3	111
21	Mandiri KMK (Bank Mandiri)	0	0	0	10	0	0	0	0	2	1	0	59	1	73
22	Mandiri KI (Bank Mandiri)	2	1	3	43	1	0	2	0	2	1	0	17	7	79
23	Mandiri KUR Mikro (Bank Mandiri)	1	0	0	0	0	0	0	0	2	2	2	18	2	27
24	Mandiri KUR Ritel (Bank Mandiri)	1	0	3	0	22	7	0	0	3	0	4	3	0	43
25	Mandiri KUR Keluarga (Bank Mandiri)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	3
26	Kredit Usaha Mikro (Bank Mandiri)	8	0	3	11	1	0	0	0	1	2	5	54	1	86

No	Jenis Kredit	Kabupaten/Kota													Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
27	KUR Mikro (BRI)	86	1	90	94	145	21	81	104	84	5	96	609	77	1493
28	KUR Ritel (BRI)	4	0	3	1	1	0	4	5	23	1	9	3	1	55
29	KUPEDES (BRI)	6	16	19	29	4	2	7	31	14	1	19	9	5	162
30	Kredit Investasi (BRI)	15	13	8	3	26	20	5	6	4	13	13	45	2	173
31	Kredit Waralaba (BRI)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	12	0	12
32	KPR (BCA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2
33	Kredit Kendaraan Bermotor (BCA)	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	8	0	10
34	Kredit Investasi (BCA)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
35	Busines Personal Loan (BCA)	1	0	0	11	0	0	0	0	0	0	0	80	1	93
36	Mega KUK (Bank Mega)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2
37	Mega Guna (Bank Mega)	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	0	4
38	Mega Griya (Bank Mega)	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	2
39	Danamon Solusi Modal Kerja (Bank Danamon)	0	0	2	1	0	0	0	0	2	0	1	8	0	14
40	Danamon Solusi Investasi Usaha (Bank Danamon)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
41	Dana Pintar (Bank Danamon)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
42	BTN Kredit Mikro (BTN)	0	0	0	3	1	0	0	0	0	0	0	15	0	19
43	BTN Kredit Menengah (BTN)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10	0	10

No	Jenis Kredit	Kabupaten/Kota											Total						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		12	13				
44	Kredit Modal Kerja (BTN)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9		
45	Kredit Investasi (BTN)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	3	4	
46	Kredit Beragunan Simpanan BTN (BTN)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
47	KUR Mikro BTN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
48	KPR BTN BP2BT	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	2
49	KPR BTN Subsidi	4	0	15	34	0	3	0	3	0	7	2	94	25	187				187
50	KPR BTN Mikro	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2
51	KPR BTN Platinum	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	3
52	KBR BTN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
53	Kredit Cepat Aman (Pegadaian)	0	3	1	0	0	1	0	0	0	2	0	0	2	0	0	0	0	9
54	KRASIDA (Pegadaian)	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	12	0	0	0	16	
55	Kredit Guna Bakti (BJB)	4	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	9
56	BJB kpd Koperasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1
57	Kredit Cinta Rakyat (Pegadaian)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
58	BJB Kredit Modal Kerja	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	2
59	Musyarakah (Bank Syariah Mandiri)	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	3

No	Jenis Kredit	Kabupaten/Kota													Total		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13			
84	SM Investasi iB (Bank Mega Syariah)	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
85	PD. BPR	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	5
86	PT. BPR Mitratama Artha Buana	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
87	Arrum BPKB (Pegadaian Syariah)	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	3
88	Pembiayaan Amanah (Pegadaian Syariah)	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	3
89	Lainnya	34	14	36	8	5	14	9	7	39	12	20	107	60	370	370	
90	Tidak Ada	350	470	349	354	388	482	470	388	603	524	612	2676	359	8025	8025	
Total		709	646	671	685	674	641	737	632	852	757	891	4333	787	13015	13015	
Persentase (%)																	
1	KMK Umum (Bank KALSEL)	12.41	7.59	10.28	3.94	1.78	4.06	1.06	4.26	2.11	5.42	2.24	3.14	22.11	5.33	5.33	
2	Kredit Investasi (Bank KALSEL)	5.50	3.25	3.87	0.15	1.78	1.87	0.92	0.33	0.35	5.81	2.24	0.97	2.41	1.91	1.91	
3	KUM Banua (Bank KALSEL)	0.14	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.26	0.00	0.00	0.26	0.00	0.55	0.25	0.25	0.25	
4	Kredit Banua Peduli (Bank KALSEL)	0.14	0.00	0.00	0.00	0.15	0.00	0.00	0.16	0.00	0.00	0.00	0.07	0.13	0.05	0.05	
5	Kredit Banua Ritel (Bank KALSEL)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.12	0.00	0.00	0.02	0.13	0.02	0.02	

No	Jenis Kredit	Kabupaten/Kota													Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
6	Kredit Wira Usaha (Bank KALSEL)	0.85	0.15	0.45	0.29	0.00	0.00	0.00	0.00	0.47	0.26	0.00	0.51	0.13	0.32
7	KUR Mikro (Bank KALSEL)	1.13	2.48	0.45	0.00	0.00	0.00	0.53	0.49	0.70	1.72	0.22	0.42	0.13	0.57
8	KUR Ritel (Bank KALSEL)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.26	0.00	0.12	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02
9	Kresigu (Bank KALSEL)	0.28	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.40	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.04
10	KM Utama (Bank KALSEL)	0.14	0.31	0.75	0.15	2.97	6.55	13.72	2.45	0.23	5.02	2.92	0.32	0.25	2.09
11	KM Pensiunan (Bank KALSEL)	0.00	0.15	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.13	0.00	0.09	0.00	0.05
12	KM Plus (Bank KALSEL)	0.28	1.08	0.45	1.17	0.74	0.78	0.79	0.00	0.00	0.79	0.00	0.00	0.13	0.33
13	KPR Bersubsidi (Bank KALSEL)	1.55	1.55	0.15	4.53	0.45	0.31	0.40	0.33	0.35	0.26	0.56	0.30	0.38	0.68
14	KPR Properti (Bank KALSEL)	0.56	0.46	0.60	0.00	0.00	0.00	0.92	0.00	0.70	0.13	1.12	0.23	0.64	0.38
15	Kendaraan Bermotor (Bank KALSEL)	2.40	1.24	0.45	0.00	0.00	0.16	2.77	0.00	1.41	3.57	1.01	0.21	0.38	0.85
16	BNI Griya	0.42	0.00	0.60	0.00	2.23	0.47	0.13	0.00	0.47	0.00	0.00	0.14	0.51	0.31
17	BNI Griya Multiguna	0.00	0.00	0.15	0.00	1.34	0.00	0.26	0.98	0.00	0.00	0.11	0.07	0.64	0.21
18	BNI Flexi	0.00	0.00	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.12	0.13	0.05
19	BNI Instan	0.14	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.07	0.00	0.03
20	BNI KUR	0.28	0.00	0.00	1.02	0.00	0.00	0.79	0.65	0.23	0.00	1.46	1.71	0.38	0.85

No	Jenis Kredit	Kabupaten/Kota													Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
21	Mandiri KMK (Bank Mandiri)	0.00	0.00	0.00	1.46	0.00	0.00	0.00	0.00	0.23	0.13	0.00	1.36	0.13	0.56
22	Mandiri KI (Bank Mandiri)	0.28	0.15	0.45	6.28	0.15	0.00	0.26	0.00	0.23	0.13	0.00	0.39	0.89	0.61
23	Mandiri KUR Mikro (Bank Mandiri)	0.14	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.23	0.26	0.22	0.42	0.25	0.21
24	Mandiri KUR Ritel (Bank Mandiri)	0.14	0.00	0.45	0.00	3.26	1.09	0.00	0.00	0.35	0.00	0.45	0.07	0.00	0.33
25	Mandiri KUR Keluarga (Bank Mandiri)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.07	0.00	0.02
26	Kredit Usaha Mikro (Bank Mandiri)	1.13	0.00	0.45	1.61	0.15	0.00	0.00	0.00	0.12	0.26	0.56	1.25	0.13	0.66
27	KUR Mikro (BRI)	12.13	0.15	13.41	13.72	21.51	3.28	10.69	17.02	9.86	0.66	10.77	14.05	9.78	11.47
28	KUR Ritel (BRI)	0.56	0.00	0.45	0.15	0.15	0.00	0.53	0.82	2.70	0.13	1.01	0.07	0.13	0.42
29	KUPEDES (BRI)	0.85	2.48	2.83	4.23	0.59	0.31	0.92	5.07	1.64	0.13	2.13	0.21	0.64	1.24
30	Kredit Investasi (BRI)	2.12	2.01	1.19	0.44	3.86	3.12	0.66	0.98	0.47	1.72	1.46	1.04	0.25	1.33
31	Kredit Waralaba (BRI)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.28	0.00	0.09
32	KPR (BCA)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.05	0.00	0.02
33	Kredit Kendaraan Bermotor (BCA)	0.14	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.13	0.00	0.00	0.00	0.00	0.18	0.00	0.08
34	Kredit Investasi (BCA)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02	0.00	0.01
35	Business Personal Loan (BCA)	0.14	0.00	0.00	1.61	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.85	0.13	0.71

No	Jenis Kredit	Kabupaten/Kota										Total				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		11	12	13	
36	Mega KUK (Bank Mega)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.05	0.00	0.02
37	Mega Guna (Bank Mega)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.12	0.00	0.11	0.05	0.05	0.00	0.03
38	Mega Griya (Bank Mega)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.12	0.00	0.00	0.02	0.02	0.00	0.02
39	Danamon Solusi Modal Kerja (Bank Danamon)	0.00	0.00	0.30	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.23	0.00	0.11	0.18	0.00	0.00	0.11
40	Danamon Solusi Investasi Usaha (Bank Danamon)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02	0.00	0.00	0.01
41	Dana Pintar (Bank Danamon)	0.14	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01
42	BTN Kredit Mikro (BTN)	0.00	0.00	0.00	0.44	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.35	0.00	0.00	0.15
43	BTN Kredit Menengah (BTN)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.23	0.00	0.00	0.08
44	Kredit Modal Kerja (BTN)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.21	0.00	0.00	0.07
45	Kredit Investasi (BTN)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.13	0.00	0.07	0.00	0.00	0.03
46	Kredit Beragunan Simpanan BTN (BTN)	0.00	0.00	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01
47	KUR Mikro BTN	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02	0.00	0.00	0.01
48	KPR BTN BP2BT	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.26	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02
49	KPR BTN Subsidi	0.56	0.00	2.24	4.96	0.00	0.47	0.00	0.49	0.00	0.92	0.22	2.17	3.18	1.44	
50	KPR BTN Mikro	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.25	0.02
51	KPR BTN Platinum	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.16	0.00	0.00	0.11	0.00	0.13	0.00	0.02

No	Jenis Kredit	Kabupaten/Kota													Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
65	Pembiayaan Serba Guna Mikro (Bank Syariah Mandiri)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.12	0.00	0.00	0.12	0.00	0.05
66	Mikro 75 iB (BRI Syariah)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.12	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01
67	Mikro 200 iB (BRI Syariah)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.12	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01
68	KUR Mikro iB (BRI Syariah)	0.14	0.00	0.00	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.07	0.00	0.04
69	Pembiayaan Modal Kerja Syariah (BRI Syariah)	0.00	0.15	0.15	0.15	0.00	0.00	0.26	0.00	0.35	0.13	0.00	0.07	0.00	0.09
70	Pembiayaan Investasi Syariah (BRI Syariah)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.09	0.00	0.03
71	BNI Griya iB Hasanah (BNI Syariah)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.25	0.02
72	BNI Multiguna iB Hasanah (BNI Syariah)	0.14	0.00	0.15	0.00	0.30	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.28	0.38	0.15
73	Mikro 2 iB Hasanah (BNI Syariah)	0.00	0.00	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.18	0.00	0.07
74	Mikro 3 iB Hasanah (BNI Syariah)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.05	0.00	0.02
75	BNI Syariah Wira Usaha	0.00	0.00	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.07	0.00	0.03
76	BNI Syariah Usaha Kecil	0.00	0.00	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.13	0.02
77	Pembiayaan Modal Kerja BTN iB (BTN Syariah)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.09	0.00	0.03

No	Jenis Kredit	Kabupaten/Kota													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Total
90	Tidak Ada	49.97	72.76	52.01	51.68	57.57	75.20	62.01	63.50	70.77	69.22	68.69	61.76	45.62	61.66
Total		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan:

- 1 Tanah Laut
- 2 Kotabaru
- 3 Banjar
- 4 Barito Kuala
- 5 Tapin
- 6 Hulu Sungai Selatan
- 7 Hulu Sungai Tengah
- 8 Hulu Sungai Utara
- 9 Tabalong
- 10 Tanah Bumbu
- 11 Balangan
- 12 Banjarmasin
- 13 Banjarbaru

No.	Jenis Kredit	Akses Penyalur Kredit																							
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	Total
	Total	13,06	1,51	2,37	14,58	0,12	0,81	0,06	1,87	0,19	0,10	0,27	0,22	0,29	0,05	0,15	0,02	0,01	0,01	0,05	0,44	1,36	0,60	61,95	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan:

- | | | | |
|----|----------------------|----|----------------------|
| 1 | Bank KALSEL | 13 | BNI Syariah |
| 2 | BNI 46 | 14 | BPR |
| 3 | Bank Mandiri | 15 | BTN Syariah |
| 4 | BRI | 16 | BCA Syariah |
| 5 | Bank Danamon | 17 | Bank Danamon Syariah |
| 6 | BCA | 18 | Bank Mega Syariah |
| 7 | Bank Mega | 19 | Pegadaian Syariah |
| 8 | BTN | 20 | Koperasi |
| 9 | Pegadaian | 21 | Leasing |
| 10 | BJB | 22 | Lainnya |
| 11 | Bank Syariah Mandiri | 23 | Tidak Ada |
| 12 | BRI Syariah | | |

3.5.3. Jumlah Kredit Pinjaman Pertama

Merintis usaha tidak hanya dibutuhkan tekad saja, namun juga persiapan lainnya dan yang terpenting adalah dana. Di Indonesia sendiri sedang banyak berkembang UMKM yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Pemicunya cukup simpel, karena lapangan pekerjaan sempit, maka para sarjana-sarjana muda atau bahkan masyarakat yang lainnya mengambil alternatif untuk mendirikan suatu usaha. Lembaga-lembaga pembiayaan pun memberikan alternatif pilihan pinjaman modal yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat. Berikut adalah gambaran jumlah kredit pinjaman pertama menurut responden sebagaimana tampak pada Tabel 81 berikut.

Tabel 81. Jumlah Kredit Pinjaman Pertama

No	Kab/Kota	Jumlah Kredit Pinjaman Pertama							Total
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Tanah Laut	148	144	63	2	2	0	350	709
2	Kotabaru	57	66	52	0	1	0	470	646
3	Banjar	186	100	35	1	0	0	349	671
4	Barito Kuala	142	136	53	0	0	0	354	685
5	Tapin	163	106	17	0	0	0	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	60	83	16	0	0	0	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	113	135	16	3	0	0	470	737
8	Hulu Sungai Utara	153	74	16	1	0	0	388	632
9	Tabalong	161	61	25	0	1	1	603	852
10	Tanah Bumbu	77	116	39	0	1	0	524	757
11	Balangan	158	100	20	1	0	0	612	891
12	Banjarmasin	1079	324	241	9	3	1	2676	4333
13	Banjarbaru	172	129	125	0	1	1	359	787
Total		2669	1574	718	17	9	3	8025	13015
Persentase (%)									
1	Tanah Laut	1,14	1,11	0,48	0,02	0,02	0,00	2,69	5,45
2	Kotabaru	0,44	0,51	0,40	0,00	0,01	0,00	3,61	4,96
3	Banjar	1,43	0,77	0,27	0,01	0,00	0,00	2,68	5,16
4	Barito Kuala	1,09	1,04	0,41	0,00	0,00	0,00	2,72	5,26

No	Kab/Kota	Jumlah Kredit Pinjaman Pertama							Total
		1	2	3	4	5	6	7	
5	Tapin	1,25	0,81	0,13	0,00	0,00	0,00	2,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,45	0,63	0,12	0,00	0,00	0,00	3,27	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,87	1,04	0,12	0,02	0,00	0,00	3,61	5,66
8	Hulu Sungai Utara	1,18	0,57	0,12	0,01	0,00	0,00	2,98	4,86
9	Tabalong	1,24	0,47	0,19	0,00	0,01	0,01	4,63	6,55
10	Tanah Bumbu	0,59	0,89	0,30	0,00	0,00	0,00	4,03	8,82
11	Balangan	1,21	0,77	0,15	0,01	0,00	0,00	4,70	6,85
12	Banjarmasin	8,31	2,49	1,84	0,07	0,02	0,01	20,56	33,29
13	Banjarbaru	1,33	0,99	0,95	0,00	0,01	0,01	2,36	6,05
Total		20.52	12.09	5.49	0.13	0.07	0.02	61.67	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=0-25 juta, 2=25-100 juta, 3=100-<500 juta, 4=500 juta-1 milyar, 5=1-1.5 milyar, 6=>1,5 milyar, 7=Tidak ada

Berdasarkan Tabel 81 di atas bahwa 13 Kabupaten/Kota dengan total responden 13.015 jiwa, terlihat bahwa responden yang melakukan peminjaman modal tahap pertama dengan besaran biaya modal pinjaman Rp. 0-25 juta hanya berkisar 20.52% tidak mengalami kenaikan secara signifikan hanya berkisar 7% dari 12.09% dengan besar pinjaman Rp. 25-100 juta. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan dalam melakukan pinjaman kredit pertama masih dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, misalnya ada kekhawatiran dalam diri debitur tentang resiko bunga apabila mengalami kemandekan atau kemacetan/kegagalan, terutama dalam peminjaman modal usaha. Faktor Resiko (*risk factor*) semacam ini dikarena Masyarakat memiliki manajemen yang buruk dan kurangnya perencanaan dalam memulai usaha.

Tabel 82. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Jumlah Kredit Pinjaman Pertama

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Jumlah Kredit Pinjaman Pertama							Total
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Bank Mega Syariah	-	0,0	-	-	-	-	-	0,0
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	-	0,0	-	-	0,0
3	BCA Syariah	-	0,0	-	-	-	-	-	0,0
4	Pegadaian Syariah	-	0,0	-	-	-	-	-	0,0
5	BPR	-	0,0	-	-	-	-	-	0,0
6	Bank Mega	-	-	0,0	-	0,1	-	-	0,1
7	BJB	-	0,0	0,0	-	0,0	-	-	0,1
8	Bank Danamon	-	0,0	0,0	-	0,0	0,0	-	0,1
9	BTN Syariah	-	0,1	0,0	-	0,1	-	-	0,2
10	Pegadaian	-	0,1	0,0	-	0,0	-	-	0,2
11	BRI Syariah	-	0,1	0,1	-	0,1	-	-	0,2
12	Bank Syariah Mandiri	-	0,1	0,1	-	0,1	-	-	0,3
13	BNI Syariah	-	0,2	0,0	0,0	0,0	-	-	0,3
14	Koperasi	-	0,4	0,0	-	0,0	-	-	0,4
15	Lainnya	0,0	0,5	0,0	-	0,1	0,0	-	0,6
16	BCA	-	0,5	0,0	-	0,3	0,0	-	0,8
17	BNI 46	-	0,7	0,4	0,0	0,5	0,0	-	1,5
18	Leasing	-	1,3	0,1	-	0,2	-	-	1,6
19	BTN	-	0,4	1,2	-	0,3	-	-	1,9
20	Bank Mandiri	-	1,3	0,2	-	0,9	-	-	2,4
21	Bank KALSEL	0,0	3,9	2,5	0,0	6,5	0,0	-	13,1
22	BRI	0,0	10,8	0,8	0,0	2,9	0,1	-	14,6
23	Tidak Ada	-	-	-	-	-	-	61,7	61,7
	Total	0,0	20,5	5,5	0,1	12,1	0,1	61,7	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=>1,5 milyar, 2=0-25 juta, 3=100-<500 juta, 4=1-1,5 milyar, 5=25-100 juta, 6=500 juta-1 milyar, 7=Tidak ada

Tabel 82 di atas menjelaskan bahwa dari aspek perilaku dengan variabel jumlah pinjaman kredit pertama, menunjukkan bahwa mayoritas jumlah pinjaman kredit pertama responden sebesar 0-25 juta (20,50%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (10,80%), 25-100 juta (12,10%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (6,50%), 100-<500 juta (5,50%) dengan pilihan

lembaga yakni Bank KALSEL (2,50%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,70%.

3.5.4. Angsuran Pembayaran Kredit

Mungkin kita pernah mendengar kutipan, “sekarang semuanya serba kredit.” Di zaman sekarang, kebutuhan hidup semakin kompleks dan biaya yang dibutuhkan juga semakin meroket. Tidak heran jika fasilitas cicilan atau kredit sangat populer. Orang yang menggunakan fasilitas kredit atau meminjam uang/modal diwajibkan bayar angsuran setiap minggu, bulan, tahun, atau sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dengan lembaga atau badan usaha yang memberikan fasilitas kredit. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata angsuran diartikan sebagai menyerahkan sedikit demi sedikit, tidak sekaligus; uang yang dipakai untuk mengangsur (utang, pajak, dan sebagainya). Dapat disimpulkan bahwa Angsuran adalah sejumlah uang tunai yang dibayarkan pada pihak kreditur atas pinjaman uang yang diberikan pada debitur secara berkala sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati guna melunasi utang pinjaman uang. Berikut gambaran responden terkait angsuran pembayaran kredit sebagaimana tampak pada table 83 berikut.

Tabel 83. Angsuran Pembayaran Kredit

No	Kab/Kota	Angsuran Pembayaran Kredit						Total
		1	2	3	4	5	6	
1	Tanah Laut	1	5	307	45	1	350	709
2	Kotabaru	0	0	132	44	0	470	646
3	Banjar	4	29	243	45	1	349	671
4	Barito Kuala	0	13	302	16	0	354	685
5	Tapin	0	70	195	21	0	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	9	10	114	26	0	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	9	10	150	98	0	470	737

No	Kab/Kota	Angsuran Pembayaran Kredit						Total
		1	2	3	4	5	6	
8	Hulu Sungai Utara	1	3	212	28	0	388	632
9	Tabalong	6	16	207	20	0	603	852
10	Tanah Bumbu	4	6	165	58	0	524	757
11	Balangan	8	16	192	62	1	612	891
12	Banjarmasin	10	145	1335	154	13	2676	4333
13	Banjarbaru	6	21	242	159	0	359	787
Total		58	344	3796	776	16	8025	13015
Persentase (%)								
1	Tanah Laut	0,01	0,04	2,36	0,35	0,01	2,69	5,45
2	Kotabaru	0,00	0,00	1,01	0,34	0,00	3,61	4,96
3	Banjar	0,03	0,22	1,87	0,35	0,01	2,68	5,16
4	Barito Kuala	0,00	0,10	2,32	0,12	0,00	2,72	5,26
5	Tapin	0,00	0,58	1,50	0,16	0,00	2,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,07	0,08	0,86	0,20	0,00	3,72	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,07	0,08	1,15	0,75	0,00	3,61	5,66
8	Hulu Sungai Utara	0,01	0,02	1,63	0,22	0,00	2,98	4,86
9	Tabalong	0,05	0,12	1,58	0,15	0,00	4,63	6,55
10	Tanah Bumbu	0,03	0,05	1,27	0,45	0,00	4,03	5,82
11	Balangan	0,06	0,12	1,48	0,48	0,01	4,70	6,85
12	Banjarmasin	0,08	1,11	10,26	1,18	0,10	20,56	33,29
13	Banjarbaru	0,05	0,16	1,86	1,22	0,00	2,76	6,05
Total		0.45	2.64	29.15	5.96	0.12	61.67	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1. Tidak Lancar (Apabila Menunggak > 2 kali), 2. Kurang Lancar (Apabila Menunggak dalam 1 tahun > 2 kali), 3. Lancar (apabila tidak pernah menunggak), 4. Sangat Lancar (Sebelum Jatuh Tempo Dana Angsuran Telah Tersedia), 5. Macet (Apabila Tidak Bisa Membayar Angsuran), 6. Tidak ada

Jumlah responden 13.015 jiwa, terdapat 8.025 jiwa (61.67%) masyarakat tidak melakukan peminjaman modal, artinya hanya 4.990 jiwa (38%) yang aktif melakukan pinjaman modal dan melakukan pembayaran kredit angsuran. Jika dilihat dari Tabel 83 secara keseluruhan, maka pembayaran dengan kategori “tidak lancar” (0.45%), kurang lancar (2.64%), lancar (29.17%), sangat lancar (5.96%) dan pembayaran macet (0.12%). Hal menarik dari kondisi ini bahwa masyarakat Kalimantan Selatan sebagai Debitur, mereka taat melakukan pembayaran angsuran, hanya

0.45% yang mengalami keterlambatan dan pembayaran yang benar-benar macet pada angka 0.12 %. Berikut gambaran persentase pemilihan lembaga penyalur kredit menurut angsuran pembayaran sebagaimana tampak pada Tabel 84 berikut.

Tabel 84. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Angsuran Pembayaran

No	Lembaga Penyalur Kredit	Angsuran Pembayaran						Total
		1	2	3	4	5	5	
1	Bank Mega Syariah	-	-	0,0	-	-	-	0,0
2	Bank Danamon Syariah	-	0,0	-	-	-	-	0,0
3	BCA Syariah	-	0,0	-	-	-	-	0,0
4	Pegadaian Syariah	-	0,0	-	-	-	0,0	0,0
5	BPR	-	0,0	-	-	-	-	0,0
6	Bank Mega	-	0,0	-	-	-	0,0	0,1
7	BJB	-	0,1	-	-	-	0,0	0,1
8	Bank Danamon	-	0,1	0,0	-	-	0,0	0,1
9	BTN Syariah	-	0,1	-	-	-	0,0	0,2
10	Pegadaian	-	0,1	0,0	-	-	0,0	0,2
11	BRI Syariah	-	0,2	-	-	-	0,1	0,2
12	Bank Syariah Mandiri	-	0,2	0,0	-	-	0,0	0,3
13	BNI Syariah	-	0,1	0,1	0,0	-	0,0	0,3
14	Koperasi	-	0,3	0,1	0,0	-	0,0	0,4
15	Lainnya	-	0,6	0,0	-	-	0,0	0,6
16	BCA	-	0,8	0,0	-	-	0,0	0,8
17	BNI 46	-	1,2	0,1	0,0	-	0,2	1,5
18	Leasing	-	1,2	0,2	0,1	-	0,0	1,6
19	BTN	-	1,6	0,0	0,0	-	0,2	1,9
20	Bank Mandiri	-	2,0	0,2	-	-	0,1	2,4
21	Bank KALSEL	-	8,0	0,7	0,2	0,1	4,1	13,1
22	BRI	-	12,4	1,1	0,2	-	0,9	14,6
23	Tidak Ada	61,7	-	-	-	-	-	61,7
	Total	61,7	29,2	2,6	0,4	0,1	6,0	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Tidak ada, 2=Lancar, 3=Kurang Lancar, 4=Tidak Lancar, 5=Macet, 6=Sangat Lancar

Tabel 84 di atas menjelaskan bahwa dari aspek perilaku dengan variabel angsuran pembayaran kredit, menunjukkan

bahwa mayoritas angsuran pembayaran kredit responden lancar (29,20%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (12,40%), sangat lancar (6%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (4,10%), kurang lancar (2,60%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (1,10%), tidak lancar (0,40%) dengan pilihan lembaga yakni BRI dan Bank KALSEL (0,20%), macet (0,1%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (0,10%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,70%.

3.5.5. Frekuensi Peminjaman Kredit

Kredit merupakan salah satu sumber permodalan yang sangat penting untuk membiayai kegiatan suatu usaha. Usaha mikro, kecil, menengah dan besar adalah skala bisnis yang terdapat di Indonesia yang memerlukan kredit sebagai tambahan permodalan dalam mengembangkan suatu usaha. Bagi usaha mikro, kecil dan menengah aspek permodalan merupakan salah satu kendala dari berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan usahanya. KUR merupakan fasilitas pembiayaan yang khusus diperuntukan bagi usaha mikro, kecil dan menengah yang usahanya layak namun tidak mempunyai agunan yang cukup sesuai persyaratan yang ditetapkan perbankan.

Frekuensi peminjaman kredit, berdasarkan data responden menunjukkan bahwa mayoritas 24,19% responden memilih peminjaman pada lembaga yang sama, dan mengalami trend pengurangan pada pilihan yang sama lembaga yang sama diantaranya 2 kali pada lembaga yang sama (7,01%), 3 di lembaga yang sama (5,36%), sedangkan trend responden yang menunjukkan ketidakkonsistenan pada pemilihan lembaga kredit yakni 0,91% (2 kali lembaga yang berbeda), 0,25% (3 lembaga yang berbeda), dan 0,61% (>3 lembaga yang berbeda). Berikut gambaran responden terkait frekuensi peminjaman kredit sebagaimana tampak pada table 85 berikut.

Tabel 85. Frekuensi Peminjaman Kredit

No	Kab/Kota	Frekuensi Pinjaman Kredit							Total
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Tanah Laut	207	70	66	3	3	10	350	709
2	Kotabaru	110	32	10	13	0	11	470	646
3	Banjar	197	62	49	5	5	4	349	671
4	Barito Kuala	215	76	32	3	2	3	354	685
5	Tapin	222	56	4	3	0	1	388	674
6	Hulu Sungai Selatan	119	29	8	1	1	1	482	641
7	Hulu Sungai Tengah	183	2	33	5	0	4	470	737
8	Hulu Sungai Utara	86	66	66	3	1	1	388	632
9	Tabalong	187	36	24	1	0	1	603	852
10	Tanah Bumbu	174	28	19	9	0	3	524	757
11	Balangan	155	64	51	4	3	2	612	891
12	Banjarmasin	1080	246	244	47	15	25	2676	4333
13	Banjarbaru	204	94	91	22	3	14	359	787
Total		3.148	912	698	119	33	80	8.025	13.015
Persentase (%)									
1	Tanah Laut	29.20	9.87	9.31	0.42	0.42	1.41	49.37	100
2	Kotabaru	17.03	4.95	1.55	2.01	0.00	1.70	72.76	100
3	Banjar	29.36	9.24	7.30	0.75	0.75	0.60	52.01	100
4	Barito Kuala	31.39	11.09	4.67	0.44	0.29	0.44	51.68	100
5	Tapin	32.94	8.31	0.59	0.45	0.00	0.15	57.57	100
6	Hulu Sungai Selatan	18.56	4.52	1.25	0.16	0.16	0.16	75.20	100
7	Hulu Sungai Tengah	25.33	6.99	4.49	0.66	0.00	0.53	62.01	100
8	Hulu Sungai Utara	14.08	10.80	10.80	0.49	0.16	0.16	63.50	100
9	Tabalong	21.95	4.23	2.82	0.12	0.00	0.12	70.77	100
10	Tanah Bumbu	22.99	3.70	2.51	1.19	0.00	0.40	69.22	100
11	Balangan	17.40	7.18	5.72	0.45	0.34	0.22	68.69	100
12	Banjarmasin	24.92	5.68	5.63	1.08	0.35	0.58	61.76	100
13	Banjarbaru	25.92	11.94	11.56	2.80	0.38	1.78	45.62	100
Total		24.19	7.01	5.36	0.91	0.25	0.61	61.66	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1). 1 kali di lembaga yang sama, 2). 2 kali di lembaga yang sama, 3). 3 kali di lembaga yang sama, 4). 2 kali di lembaga yang berbeda, 5). 3 kali di lembaga yang berbeda, 6). > 3 kali di lembaga yang berbeda, 7). Tidak ada pinjaman

Persentase (%) pemilihan lembaga penyalur kredit disajikan pada Tabel 86 berikut.

Tabel 86. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Frekuensi Peminjaman Kredit

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Frekuensi Peminjaman Kredit							Ti-dak Ada	Total
		Lembaga Sama			Lembaga Berbeda					
		1 kali	2 kali	3 kali	2 kali	3 kali	>3 kali			
1	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	-	-	-	-	0,01	
2	Bank Danamon Syariah	0,01	-	-	-	-	-	-	0,01	
3	BCA Syariah	0,01	-	0,01	-	-	-	-	0,02	
4	Pegadaian Syariah	0,05	-	-	-	-	-	-	0,05	
5	BPR	0,04	0,01	-	-	-	-	-	0,05	
6	Bank Mega	0,05	-	-	0,01	-	-	-	0,06	
7	BJB	0,05	-	0,02	0,02	0,01	0,01	-	0,10	
8	Bank Danamon	0,07	0,02	0,03	-	-	-	-	0,12	
9	BTN Syariah	0,12	0,02	-	0,02	-	-	-	0,15	
10	Pegadaian	0,12	0,05	0,02	0,01	-	-	-	0,19	
11	BRI Syariah	0,14	0,06	0,01	0,01	-	0,01	-	0,22	
12	Bank Syariah Mandiri	0,22	0,02	-	0,01	0,02	0,01	-	0,27	
13	BNI Syariah	0,25	0,01	0,02	0,01	-	0,02	-	0,29	
14	Koperasi	0,28	0,07	0,07	0,01	-	0,02	-	0,44	
15	Lainnya	0,21	0,02	0,31	-	-	0,07	-	0,60	
16	BCA	0,77	0,03	0,01	0,01	-	-	-	0,81	
17	BNI 46	0,91	0,38	0,09	0,08	0,02	0,02	-	1,51	
18	Leasing	1,26	0,12	0,12	0,04	0,02	0,01	-	1,56	
19	BTN	1,71	0,05	0,05	0,05	0,01	0,02	-	1,87	
20	Bank Mandiri	1,71	0,41	0,16	0,06	0,02	0,02	-	2,37	
21	Bank KALSEL	7,96	2,68	1,67	0,38	0,07	0,30	-	13,06	
22	BRI	8,26	3,08	2,78	0,23	0,10	0,13	-	14,58	
23	Tidak Ada	-	-	-	-	-	-	61,66	61,66	
	Total	24,19	7,01	5,36	0,91	0,25	0,61	61,66	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 86 di atas menjelaskan bahwa dari aspek perilaku dengan variabel frekuensi peminjaman kredit, menunjukkan bahwa mayoritas frekuensi peminjaman kredit responden pada lembaga yang sama dengan frekuensi 1 kali (24,19%) atau dengan pilihan lembaga yakni BRI (8,26%), 2 kali lembaga yang sama (7,01%)

dengan pilihan lembaga yakni BRI (3,08%), 3 kali pada lembaga yang sama (5,36%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (2,78%).

Frekuensi peminjaman kredit pada lembaga yang berbeda mayoritas 2 kali (0,91%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (0,38%), >3 kali (0,61%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (0,30%), 3 kali (0,25%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (0,10%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,60%.

Kesimpulan dari analisa keseluruhan pada point 4.2.5 dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tujuan Kredit, menunjukkan bahwa mayoritas tujuan kredit responden untuk modal kerja (18,59%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (11,89%), konsumtif (15,86%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (9,90%), investasi (3,89%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (11,89%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,66%.
2. Jenis kredit, menjelaskan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan secara umum dalam melakukan pinjaman ke lembaga-lembaga pembiayaan lebih menjatuhkan pilihan ke Bank BRI pada pembiayaan KUR Mikro BRI dengan prosentase 11.47 % sedangkan KUR Mikro Bank KALSEL hanya berkisar pada 0.57 %. KUR Mikro BRI merupakan kredit modal kerja atau investasi dengan plafon pinjaman 0-25 juta, angka di plafon ini terhitung masih bisa terjangkau oleh masyarakat untuk tahap pinjaman pertama. Sedangkan pada Bank KALSEL, masyarakat lebih menjatuhkan pilihan pinjaman pada pembiayaan KMK Umum dengan persentase 5.33 %.
3. Jumlah kredit pinjaman, menjelaskan bahwa dari aspek perilaku dengan variabel jumlah pinjaman kredit pertama, menunjukkan bahwa mayoritas jumlah pinjaman kredit pertama responden sebesar 0-25 juta (20,50%) dengan

pilihan lembaga yakni BRI (10,80%), 25-100 juta (12,10%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (6,50%), 100-<500 juta (5,50%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (2,50%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,70%.

4. Angsuran Pembayaran, menjelaskan bahwa dari aspek perilaku dengan variabel angsuran pembayaran kredit, menunjukkan bahwa mayoritas angsuran pembayaran kredit responden lancar (29,20%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (12,40%), sangat lancar (6%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (4,10%), kurang lancar (2,60%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (1,10%), tidak lancar (0,40%) dengan pilihan lembaga yakni BRI dan Bank KALSEL (0,20%), macet (0,1%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (0,10%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,70%.
5. Frekuensi peminjaman kredit, menunjukkan bahwa mayoritas frekuensi peminjaman kredit responden pada lembaga yang sama yakni 1 kali (24,19%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (8,26%), 2 kali (7,01%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (3,08%), 3 kali (5,36%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (2,78%). Frekuensi peminjaman kredit pada lembaga yang berbeda mayoritas 2 kali (0,91%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (0,38%), >3 kali (0,61%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (0,30%), 3 kali (0,25%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (0,10%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,60%.

3.6. Potensi Kredit Berdasarkan Aspek Tindak Lanjut

Potensi kredit berdasarkan aspek tindak lanjut membahas minat kredit 3 bulan-1 tahun kedepan, jenis kredit, jenis lembaga

pembiayaan dan alasan terhadap pemilihan lembaga, yang akan diuraikan sebagai berikut.

3.6.1. Minat Kredit 3 bulan -1 tahun kedepan

Adapun data mengenai minat kredit responden 3 bulan-1 tahun kedepan pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 87 berikut.

Tabel 87. Minat Kredit 3 Bulan – 1 Tahun kedepan

No.	Kab/Kota	Minat Pengajuan Kredit 3 bulan-1 tahun ke depan			Persentase (%)		
		Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total
1	Tanah Laut	148	561	709	1,14	4,31	5,45
2	Kotabaru	61	585	646	0,47	4,49	4,96
3	Banjar	81	590	671	0,62	4,53	5,16
4	Barito Kuala	192	493	685	1,48	7,79	5,26
5	Tapin	26	648	674	0,20	4,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	32	609	641	0,24	4,69	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	66	671	737	0,51	5,16	5,66
8	Hulu Sungai Utara	26	606	632	0,20	4,66	4,86
9	Tabalong	71	781	852	0,55	6,00	6,55
10	Tanah Bumbu	85	672	757	0,65	5,16	5,82
11	Balangan	46	845	891	0,35	6,49	6,85
12	Banjarmasin	782	3551	4333	5,99	27,31	33,29
13	Banjarbaru	80	707	787	0,61	5,43	6,05
Total		1696	11319	13015	13,00	87,00	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data responden pada Tabel 87 terlihat bahwa responden yang berminat untuk mengajukan kredit dalam lingkup provinsi terdapat 13,03% dari seluruh responden. Kabupaten yang mempunyai minat cukup tinggi yaitu Kabupaten Balangan sebesar 0,65 % dan Kota Banjarbaru sebesar 0,61 %. Kota Banjarmasin dengan jumlah responden terbanyak (4.333 responden) mempunyai minat mengajukan pinjaman sebesar 5,99% (782 responden).

Beberapa wilayah yang mempunyai minat rendah (<10%) untuk mengajukan kredit adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 3,27%, Kabupaten Tapin sebesar 3,86%, Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar 4,99%, Kabupaten Balangan sebesar 5,16%, Kabupaten Tabalong 8,33%, Kabupaten Kotabaru sebesar 9,44%, dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 9,50%. Wilayah-wilayah ini umumnya berada di wilayah “Banua Enam”. Berikut tersaji gambaran persentase responden pemilihan penyalur kredit menurut minat kredit 3 bulan-1 tahun ke depan, sebagaimana tampak pada Tabel 88 berikut.

Tabel 88. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Minat Kredit 3 bulan – 1 tahun Kedepan

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Minat Kredit		
		Ya	Tidak	Total
1	Bank Mega Syariah	0,01	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	0,01	0,01	0,02
4	Pegadaian Syariah	0,01	0,04	0,05
5	BPR	-	0,05	0,05
6	Bank Mega	0,02	0,05	0,06
7	BJB	0,03	0,07	0,10
8	Bank Danamon	0,03	0,09	0,12
9	BTN Syariah	0,03	0,12	0,15
10	Pegadaian	0,03	0,16	0,19
11	BRI Syariah	0,13	0,09	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,06	0,21	0,27
13	BNI Syariah	0,05	0,25	0,29
14	Koperasi	0,09	0,35	0,44
15	Lainnya	0,04	0,56	0,60
16	BCA	0,12	0,69	0,81
17	BNI 46	0,38	1,12	1,51
18	Leasing	0,18	1,38	1,56
19	BTN	0,39	1,48	1,87
20	Bank Mandiri	0,96	1,41	2,37
21	Bank KALSEL	3,40	9,66	13,06
22	BRI	4,59	9,99	14,58
23	Tidak Ada	2,46	59,20	61,66
	Total	13,03	86,97	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 88 di atas menjelaskan bahwa dari aspek tindak lanjut dengan variabel minat kredit 3 bulan-1 tahun kedepan, menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak berminat (86,97%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (9,99%) dan Bank KALSEL (9,66%), berminat (13,03%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (4,59%) dan Bank KALSEL (3,40%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,66%.

3.6.2. Minat Jenis Kredit

Adapun data mengenai minat jenis kredit responden pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 89 berikut.

Tabel 89. Minat Jenis Kredit

No.	Kab/Kota	Minat Jenis Kredit				Total
		Multi guna	Modal Usaha	UM KM	Tidak Ada Minat	
1	Tanah Laut	70	72	6	561	709
2	Kotabaru	43	13	5	585	646
3	Banjar	19	54	8	590	671
4	Barito Kuala	129	57	6	493	685
5	Tapin	13	13	0	648	674
6	Hulu Sungai Selatan	16	16	0	609	641
7	Hulu Sungai Tengah	11	54	1	671	737
8	Hulu Sungai Utara	17	8	1	606	632
9	Tabalong	3	68	0	781	852
10	Tanah Bumbu	62	23	0	672	757
11	Balangan	11	35	0	845	891
12	Banjarmasin	183	555	44	3551	4333
13	Banjarbaru	37	43	0	707	787
Total		614	1011	71	11319	13015
Persentase (%)						
1	Tanah Laut	0,54	0,55	0,05	4,31	5,45
2	Kotabaru	0,33	0,10	0,04	4,49	4,96
3	Banjar	0,15	0,41	0,06	4,53	5,16

No.	Kab/Kota	Minat Jenis Kredit				Total
		Multi guna	Modal Usaha	UM KM	Tidak Ada Minat	
4	Barito Kuala	0,99	0,44	0,05	3,79	4,26
5	Tapin	0,10	0,10	0,00	4,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,12	0,12	0,00	4,69	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,08	0,41	0,01	5,16	5,66
8	Hulu Sungai Utara	0,13	0,06	0,01	4,66	4,86
9	Tabalong	0,02	0,52	0,00	6,00	6,55
10	Tanah Bumbu	0,48	0,18	0,00	5,16	5,82
11	Balangan	0,08	0,27	0,00	6,49	6,85
12	Banjarmasin	1,40	4,25	0,34	27,31	33,29
13	Banjarbaru	0,28	0,33	0,00	5,43	6,05
Total		4,70	7,75	0,55	87,00	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Minat sesuai jenis kredit berdasarkan hasil survey pada Tabel 89, dari 1696 responden terdapat 1011 responden (7,75%) untuk Modal Usaha, 614 responden (4,70%) Kredit Multiguna dan 71 responden (0,55%) untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UKMK). Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa di Kota Banjarmasin responden umumnya minat kredit (4,25%) untuk Modal Usaha dan daerah yang lain Jenis Kredit lebih dominan untuk modal Usaha adalah Kabupaten Tanah Laut (0,55%), Kabupaten Tabalong (0,52%). Beberapa daerah lain yang dominan Jenis Kredit Multiguna adalah Kota Banjarmasin (1,40%), Kabupaten Barito Kuala (0,99%) dan Kabupaten Tanah Laut (0,54%). Berikut persentase (%) pemilihan lembaga penyalur kredit menurut minat jenis kredit.

Tabel 90. Persentase (%) Pemilihan Lembaga Penyalur Kredit menurut Minat Jenis Kredit

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Minat Jenis Kredit				Total
		Modal Usaha	Multi-guna	UMKM	Tidak Ada	
1	Bank Mega Syariah	0,01	-	-	-	0,01
2	Bank Danamon Syariah	-	-	-	0,01	0,01
3	BCA Syariah	-	0,01	-	0,01	0,02

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Minat Jenis Kredit				Total
		Modal Usaha	Multi-guna	UMKM	Tidak Ada	
4	Pegadaian Syariah	0,01	-	-	0,04	0,05
5	BPR	-	-	-	0,05	0,05
6	Bank Mega	0,02	-	-	0,05	0,06
7	BJB	0,01	0,02	-	0,07	0,10
8	Bank Danamon	0,02	-	0,01	0,09	0,12
9	BTN Syariah	0,02	0,02	-	0,12	0,15
10	Pegadaian	0,02	0,02	-	0,16	0,19
11	BRI Syariah	0,10	0,02	0,01	0,09	0,22
12	Bank Syariah Mandiri	0,02	0,03	0,01	0,21	0,27
13	BNI Syariah	0,02	0,02	0,01	0,25	0,29
14	Koperasi	0,06	0,02	0,02	0,35	0,44
15	Lainnya	0,03	-	0,01	0,56	0,60
16	BCA	0,09	0,02	0,02	0,69	0,81
17	BNI 46	0,28	0,08	0,02	1,12	1,51
18	Leasing	0,12	0,07	-	1,38	1,56
19	BTN	0,09	0,28	0,02	1,48	1,87
20	Bank Mandiri	0,49	0,43	0,04	1,41	2,37
21	Bank KALSEL	0,94	2,32	0,15	9,66	13,06
22	BRI	3,93	0,55	0,11	9,99	14,58
23	Tidak Ada	1,49	0,81	0,15	59,20	61,66
	Total	7,77	4,72	0,55	86,97	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 90 di atas menjelaskan bahwa dari aspek tindak lanjut dengan variabel minat jenis kredit, menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih modal usaha (7,77%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (3,93%), multiguna (4,72%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (0,55%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,66%.

3.6.3. Minat Kredit terhadap Bank/Lembaga

Adapun data mengenai minat responden terhadap Bank/Lembaga pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 92 berikut.

Tabel 91. Minat Kredit terhadap Bank/Lembaga

No.	Bank/Lembaga	Kabupaten/Kota													Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	Bank KALSEL	84	41	39	111	10	18	12	18	7	72	14	100	33	559
2	BANK Mandiri	7	2	1	17	0	0	2	0	0	2	1	77	2	111
3	BRI	47	9	37	53	6	4	37	7	58	10	19	459	36	782
4	BNI 46	5	5	1	3	0	1	9	0	2	0	1	70	3	100
5	BTN	0	0	0	4	0	0	0	0	0	1	0	11	1	17
6	BCA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0	4
7	Bank Danamon	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2
8	Bank Mega	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	3
9	Pegadaian	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	4	0	5
10	Koperasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	15	1	17
11	Leasing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	3
12	Bank Jabar Banten (BJB)	3	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
13	Bank Syariah Mandiri	0	4	0	0	6	0	1	1	1	0	3	10	1	27
14	BRI Syariah	1	0	1	2	3	8	2	0	3	0	7	9	0	36
15	BNI Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	8	0	12
16	BTN Syariah	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	0	0	1	4
17	BCA Syariah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2
18	Bank Mega Syariah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2
19	BPR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
20	Pegadaian Syariah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
21	Tidak Ada	561	585	590	493	648	610	671	606	781	672	845	3554	707	11923

No.	Bank/Lembaga	Kabupaten/Kota													Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
Total		709	646	671	685	674	641	737	632	852	757	891	4333	787	13015
Persentase (%)															
1	Bank KALSEL	0,65	0,32	0,30	0,85	0,06	0,14	0,09	0,14	0,05	0,55	0,11	0,77	0,25	4,30
2	BANK Mandiri	0,05	0,02	0,01	0,13	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,02	0,01	0,59	0,02	0,85
3	BRI	0,36	0,45	0,28	0,41	0,05	0,03	0,28	0,05	0,45	0,08	0,15	3,53	0,28	6,01
4	BNI 46	0,00	0,04	0,01	0,02	0,00	0,01	0,07	0,00	0,02	0,00	0,01	0,54	0,02	0,77
5	BTN	0,00	0,00	0,00	0,03	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,08	0,01	0,13
6	BCA	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
7	Bank Danamon	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	0,00	0,02
8	Bank Mega	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	0,00	0,02
9	Pegadaian	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03	0,00	0,04
10	Koperasi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,12	0,01	0,13
11	Leasing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	0,01	0,02
12	Bank Jabar Banten (BIB)	0,02	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03
13	Bank Syariah Mandiri	0,00	0,03	0,00	0,00	0,05	0,00	0,01	0,01	0,01	0,00	0,02	0,08	0,01	0,21
14	BRI Syariah	0,01	0,02	0,01	0,02	0,02	0,06	0,02	0,00	0,02	0,00	0,05	0,07	0,00	0,28
15	BNI Syariah	0,01	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,01	0,00	0,06	0,00	0,09
16	BTN Syariah	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,03
17	BCA Syariah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	0,00	0,02
18	Bank Mega Syariah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	0,00	0,02
19	BPR	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	0,01
20	Pegadaian Syariah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01

No.	Bank/Lembaga	Kabupaten/Kota													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Total
21	Tidak Ada	4,31	4,49	4,53	3,79	4,98	4,69	5,16	4,66	6,00	5,16	6,49	27,31	5,43	87,00
Total		5,45	4,96	5,16	5,26	5,18	4,93	5,66	4,86	6,55	6,82	6,85	33,29	6,05	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)
 Keterangan: (1) Tanah Laut, (2) Kotabaru, (3) Banjar, (4) Barito Kuala, (5) Tapin, (6) Hulu Sungai Selatan, (7) Hulu Sungai Tengah, (8) Hulu Sungai Utara, (9) Tabalong, (10) Tanah Bumbu, (11) Batangas, (12) Banjarmasin, (13) Banjarbaru

Tabel 91 di atas menjelaskan bahwa responden yang berminat mengajukan kredit tertinggi yakni BRI (6,01%), Bank KALSEL (4,30%). Kota Banjarmasin dengan jumlah responden terbanyak (4.333 responden) mempunyai minat kredit ke Bank BRI (3,53%) dan ke Bank KALSEL hanya (0,77%), sehingga mempengaruhi persentase dalam skala provinsi. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi Bank KALSEL, karena Kota Banjarmasin lebih sangat menguntungkan dari aspek demografis jika dibandingkan dengan 12 kabupaten/kota lainnya. Berikut disajikan persentase (%) minat kredit menurut jenis pekerjaan utama sebagaimana tampak pada Tabel 92 berikut.

Tabel 92. Persentase (%) Minat Kredit menurut Jenis Pekerjaan Utama

No.	Minat Bank/Lembaga	Jenis Pekerjaan				
		ASN Daerah	ASN Guru	ASN Pusat	Pedagang	Total
1	BPR	-	-	-	0,01	0,01
2	Pegadaian Syariah	0,01	-	-	-	0,01
3	BCA Syariah	-	-	-	0,02	0,02
4	Bank Danamon	-	-	-	0,02	0,02
5	Bank Mega Syariah	-	-	-	0,02	0,02
6	Bank Mega	-	-	-	0,02	0,02
7	Leasing	0,01	-	-	0,02	0,02
8	BTN Syariah	0,02	0,02	-	-	0,03
9	BCA	-	-	-	0,03	0,03
10	Bank Jabar Banten (BJB)	0,01	0,02	-	-	0,03
11	Pegadaian	-	-	0,01	0,03	0,04
12	BNI Syariah	0,01	0,01	-	0,08	0,09
13	Koperasi	-	0,02	0,01	0,11	0,13
14	BTN	0,01	-	-	0,12	0,13
15	Bank Syariah Mandiri	0,05	0,02	0,02	0,11	0,21
16	BRI Syariah	-	-	0,05	0,22	0,28
17	BNI 46	0,03	0,05	0,05	0,66	0,80
18	BANK Mandiri	0,03	0,03	-	0,79	0,85
19	Bank KALSEL	2,08	1,12	0,07	1,02	4,30
20	BRI	0,22	0,18	0,07	5,55	6,01
21	Tidak Ada	10,08	11,45	1,40	64,04	86,97
	Total	12,55	12,92	1,68	72,85	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 92 di atas menjelaskan bahwa dari aspek tindak lanjut dengan variabel jenis pekerjaan utama, menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah pedagang (72,85%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (5,55%), ASN Guru (12,92%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (1,12%), ASN Daerah (12,55%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (2,08%), ASN Pusat (1,68%) dengan pilihan lembaga yakni BRI dan Bank KALSEL (0,07%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit adalah pedagang (64,04%) atau sebesar 86,97% untuk semua jenis pekerjaan.

3.6.4. Alasan Minat Kredit Terhadap Bank/Lembaga Tertentu

Adapun data mengenai alasan minat responden kredit terhadap Bank/Lembaga pada survei pemetaan potensi kredit Kalimantan Selatan disajikan pada Tabel 93 berikut.

Tabel 93. Alasan Minat Kredit terhadap Bank/Lembaga Tertentu

No.	Kab/Kota	Alasan terhadap Minat Bank/Lembaga					Total
		1	2	3	4	5	
1	Tanah Laut	18	66	6	58	561	709
2	Kotabaru	14	19	7	21	585	646
3	Banjar	41	24	3	13	590	671
4	Barito Kuala	41	93	4	54	493	685
5	Tapin	2	21	1	2	648	674
6	Hulu Sungai Selatan	3	20	7	2	609	641
7	Hulu Sungai Tengah	12	22	29	3	671	737
8	Hulu Sungai Utara	7	10	1	8	606	632
9	Tabalong	9	18	40	4	781	852
10	Tanah Bumbu	12	46	8	19	672	757
11	Balangan	27	13	1	5	845	891
12	Banjarmasin	178	157	41	406	3551	4333
13	Banjarbaru	6	43	5	26	707	787
Total		370	552	153	621	11.319	13.015
Persentase (%)							
1	Tanah Laut	0,14	0,51	0,05	0,45	4,31	5,45
2	Kotabaru	0,11	0,15	0,05	0,16	4,49	4,96
3	Banjar	0,32	0,18	0,02	0,10	4,53	5,16

No.	Kab/Kota	Alasan terhadap Minat Bank/Lembaga					
		1	2	3	4	5	Total
4	Barito Kuala	0,32	0,71	0,03	0,41	3,79	5,26
5	Tapin	0,02	0,16	0,01	0,02	4,98	5,18
6	Hulu Sungai Selatan	0,02	0,15	0,05	0,02	4,69	4,93
7	Hulu Sungai Tengah	0,09	0,17	0,22	0,02	5,16	5,66
8	Hulu Sungai Utara	0,05	0,08	0,01	0,06	4,66	4,86
9	Tabalong	0,07	0,14	0,31	0,03	6,00	6,55
10	Tanah Bumbu	0,09	0,35	0,06	0,15	5,16	5,82
11	Balangan	0,21	0,10	0,01	0,04	6,49	6,85
12	Banjarmasin	1,37	1,18	0,32	3,12	27,31	33,29
13	Banjarbaru	0,05	0,33	0,04	0,20	5,43	6,05
Total		2,84	4,21	1,18	4,77	87,00	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: (1) angsuran ringan, (2) prosedur mudah, (3) cabang banyak, (4) bunga kecil, (5) tidak ada

Berdasarkan rekapitulasi data persentase responden pada Tabel 93, terlihat bahwa responden yang berminat mengajukan kredit secara keseluruhan terdapat 4,77% dengan alasan bunga kecil, 4,21% dengan alasan prosedur yang mudah, 28,4% dengan alasan angsuran ringan dan 1,18% dengan alasan cabang yang banyak.

Tabel 94. Alasan Minat Kredit menurut Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Alasan Minat Kredit menurut Jenis Pekerjaan					
		1	2	3	4	5	Total
1	ASN Daerah	0,14	0,25	1,69	0,39	10,08	12,55
2	ASN Guru	0,14	0,21	0,81	0,32	11,45	12,92
3	ASN Pusat	-	0,13	0,08	0,07	1,40	1,68
4	Pedagang	0,90	4,19	1,66	2,07	64,04	72,85
Total		1,18	4,77	4,24	2,84	86,97	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1. Banyak Cabangnya, 2. Kecil Bunganya, 3. Mudah Prosedurnya, 4. Ringan Angsurannya, 5. Tidak ada

Tabel 94 di atas menjelaskan bahwa dari aspek tindak lanjut minat kredit dengan variabel jenis pekerjaan, menunjukkan bahwa mayoritas alasan responden adalah kecil bunganya (4,77%) dengan jenis pekerjaan tertinggi yakni pedagang (4,19%), mudah

prosedurnya (4,24%) dengan jenis pekerjaan ASN Daerah, ringan angsurannya (2,84%) dengan jenis pekerjaan sebagai pedagang (2,07%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit adalah pedagang (64,04%) dengan jumlah sebesar 86,97%.

Berikut ini akan diuraikan hasil analisa pada 4.2.6 mengenai potensi kredit berdasarkan aspek tindak lanjut responden, sebagai berikut :

1. Minat kredit 3 bulan sampai 1 tahun: menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak berminat (86,97%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (9,99%) dan Bank KALSEL (9,66%), berminat (13,03%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (4,59%) dan Bank KALSEL (3,40%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,66%.
2. Minat jenis kredit: menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih modal usaha (7,77%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (3,93%), multiguna (4,72%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (0,55%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit sebesar 61,66%.
3. Minat kredit terhadap Bank/lembaga: menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah pedagang (72,85%) dengan pilihan lembaga yakni BRI (5,55%), ASN Guru (12,92%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (1,12%), ASN Daerah (12,55%) dengan pilihan lembaga yakni Bank KALSEL (2,08%), ASN Pusat (1,68%) dengan pilihan lembaga yakni BRI dan Bank KALSEL (0,07%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit adalah pedagang (64,04%) dengan jumlah sebesar 86,97%.
4. Minat kredit terhadap Bank/lembaga tertentu: menunjukkan bahwa mayoritas alasan responden adalah kecil bunganya

(4,77%) dengan jenis pekerjaan tertinggi yakni pedagang (4,19%), mudah prosedurnya (4,24%) dengan jenis pekerjaan ASN Daerah, ringan angsurannya (2,84%) dengan jenis pekerjaan sebagai pedagang (2,07%). Adapun responden yang tidak memilih pada semua jenis lembaga penyalur kredit adalah pedagang (64,04%) dengan jumlah sebesar 86,97%.

BAB IV

PETA PROYEKSI POTENSI PENYALURAN KREDIT

Proyeksi potensi penyaluran kredit merupakan gambaran mengenai kondisi yang terjadi pada masa yang akan datang. Proyeksi digunakan dalam rangka merumuskan langkah-langkah kebijakan strategis yang dianggap perlu untuk memperbaiki kondisi yang akan datang.

Pertumbuhan kredit nasional menunjukkan bahwa KI (Kredit Investasi) tumbuh secara positif (0,8%), sedangkan pada 2 (dua) jenis kredit lainnya terjadi pertumbuhan negatif yakni Kredit Modal Kerja (-1,0) dan Kredit Konsumsi (-0,4), sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 95. Pertumbuhan Kredit Nasional

No.	Kredit	Pertumbuhan (%) (YoY)		Keterangan
		Januari 2019	Februari 2019	
1	Kredit Investasi	12,6	13,4	Positif (0,8)
2	Kredit Modal Kerja (KMK)	10,5	9,5	Negatif (-1,0)
3	Konsumsi	9,9	9,5	Negatif (-0,4)

Sumber: Sitorus, 2019 dalam <https://finansial.bisnis.com/> (diolah)

Tabel 95 di atas memberikan pesan bahwa kondisi ekonomi nasional relatif tidak menguntungkan, sehingga diperlukan

terobosan strategis pada masing-masing lembaga pembiayaan untuk memberikan program-program yang lebih dapat dijangkau oleh nasabah.

Proyeksi potensi penyaluran kredit pada pembahasan ini akan dikaji pada 2 (dua) aspek yakni responden rasional dan responden emosional dengan indikator yang telah disusun secara sistematis, menggunakan analisis penskalaan (*scalling analysis*), sebagai berikut.

4.1. Proyeksi Penyaluran Kredit Responden Rasional

Motivasi yang berdasarkan pada rasional, konsumen akan menentukan pilihan suatu produk dengan melakukan pemikiran yang secara matang dan dengan berbagai pertimbangan. Motivasi emosional mengandung arti bahwa konsumen memilih produk berdasar pada kriteria yang didasarkan pada obyek seperti ukuran, berat, dan harga. Rasional yaitu menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang cocok dengan akal. Rasional merupakan berfikir yang didasarkan pada akal atas dasar kebenaran yang ada. Jadi dapat disimpulkan, bahwa rasional adalah cara berpikir seseorang dalam memutuskan suatu keputusan dengan mempertimbangkan dengan akal sehat.

Faktor-faktor dari pembelian rasional (Assauri, 2006): (1). kemudahan serta dalam penggunaan, (2) tahan lama, (3) membantu bertambahnya pendapatan, (4) hemat pada pemakaiannya, (5) murah harganya. Menurut Hasan (2013), faktor-faktor dari pembelian rasional: (1) kesempatan investasi, (2) efisiensi dalam penggunaannya, (3) kehandalan dalam kualitas dan penggunaan, (4) peningkatan laba, (5) kebersihan, (6). murah dalam pembeliannya, (7) perlindungan dan keamanan dan (8) nilai tambah ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini nasabah rasional diukur pada variabel: akses (jenis dan jarak),

No.	Lembaga Penyalur Kredit	SKALA 0-1								Total Skor	Ran-king
		1	2	3	4	5	6	7	8		
18	Pegadaian Syariah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	14

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Keterangan: 1=Jenis Akses, 2=Jarak Akses, 3=Sarana, 4=Administrasi, 5=Pegawai, 6=Keamanan, 7=Kepuasan, 8=Suku Bunga

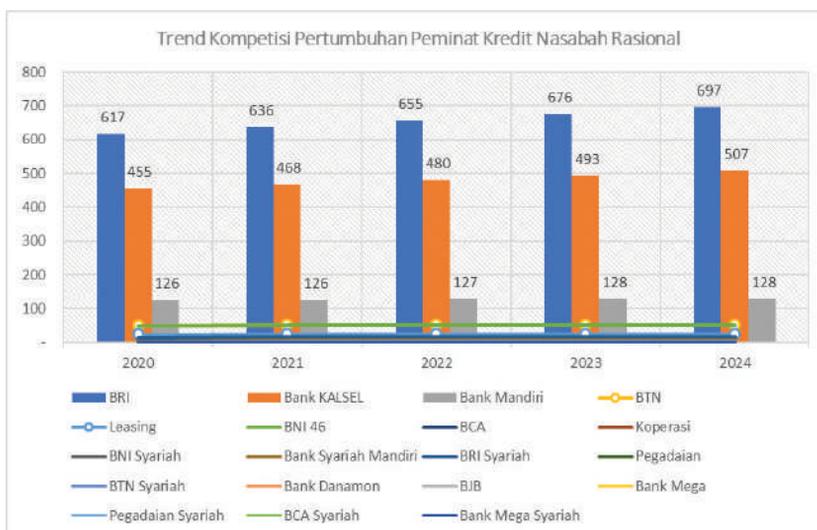
Proyeksi minat responden disusun dengan menggunakan hasil pengolahan data minat responden terhadap lembaga penyalur kredit yang selanjutnya disusun untuk 5 tahun kedepan dengan asumsi nilai pertumbuhan bersifat konstan. Hasil proyeksi potensi minat responden sebagai nasabah potensi rasional Tahun 2020-2024, disajikan pada Tabel 97 berikut.

Tabel 97. Proyeksi Potensi Minat Responden/Nasabah Rasional Tahun 2020-2024

No.	Lembaga Penyalur Kredit	R	Base line 2019	Tahun				
				2020	2021	2022	2023	2024
1	BRI	3,106	598	617	636	655	676	697
2	Bank KALSEL	2,730	443	455	468	480	493	507
3	Bank Mandiri	0,500	125	126	126	127	128	128
4	BTN	0,391	51	51	51	52	52	52
6	BNI 46	0,325	50	50	50	50	51	51
5	Leasing	0,332	24	24	24	24	24	24
7	BCA	0,184	16	16	16	16	16	16
8	Koperasi	0,094	12	12	12	12	12	12
9	BNI Syariah	0,065	6	6	6	6	6	6
10	Bank Syariah Mandiri	0,057	8	8	8	8	8	8
11	BRI Syariah	0,049	17	17	17	17	17	17
12	Pegadaian	0,041	4	4	4	4	4	4
13	BTN Syariah	0,033	4	4	4	4	4	4
14	Bank Danamon	0,027	4	4	4	4	4	4
15	BJB	0,020	4	4	4	4	4	4
16	Bank Mega	0,015	2	2	2	2	2	2
17	Pegadaian Syariah	0,011	1	1	1	1	1	1
18	BCA Syariah	0,005	1	1	1	1	1	1

No.	Lembaga Penyalur Kredit	R	Base line 2019	Tahun				
				2020	2021	2022	2023	2024
19	Bank Mega Syariah	0,002	1	1	1	1	1	1

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)



Gambar 20. Trend Kompetisi Pertumbuhan Peminat Kredit menurut Nasabah Rasional

4.2. Proyeksi Penyaluran Kredit Nasabah Emosional

Motivasi yang dimiliki konsumen akan sangat berpengaruh pada keputusan yang akan diambil. Motivasi ini dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu motivasi emosional dan motivasi rasional. Motivasi yang berdasar pada emosional akan terkesan buru-buru, seakan konsumen dalam membeli produk tidak memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi pada jangka waktu yang panjang. Motivasi rasional mengandung arti bahwa konsumen memilih produk berdasar pada kriteria yang didasarkan pada subyektif seperti kebanggaan atau status.

Emosi merupakan perasaan yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis, pengalaman sadar seperti memikirkan keadaan jatuh cinta dan ekspresi perilaku. Emosional merupakan suatu perasaan dari dalam diri individu dan reaksi pada stimulus dari luar yang mendorong seseorang untuk bertindak. Faktor emosional dalam ekonomi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk memutuskan sesuatu dalam hal ini melakukan pembelian terhadap suatu produk yang didasarkan pada pertimbangan pertimbangan yang subyektif, seperti kebanggaan, status, harga diri, dan lain sebagainya.

Faktor-faktor emosional menurut Assauri (2006), sebagai berikut: (1) pembeli ingin tampak berbeda dari yang lain, (2) kebanggaan karena penampilan dirinya, (3) mencapai status sosial, (4) menghindari dari keadaan bahaya. Faktor-faktor emosional menurut Hasan (2010) yakni: (1) kesenangan, kesederhanaan, serta aktivitas, (2) kebanggaan akan penampilan pribadi, (3) kebanggaan pada kepemilikan, (4) kerjasama serta empati, (5) keamanan serta kesehatan, dan (6) kenyamanan pribadi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini nasabah emosional diukur pada variabel: informasi dan brand (*image*). Hasil pengolahan data menggunakan analisis penskalaan (*scaling analysis*) dengan nilai rentang 0-1 menunjukkan 5 (lima) peringkat besar yakni: BRI, Bank KALSEL, Bank Mandiri, BTN, BNI 46 dan Leasing. Selengkapnya tersaji pada Tabel 98 berikut.

Tabel 98. Ranking Lembaga Penyalur Kredit menurut Responden Emosional

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Skala 0-1			Ranking
		Informasi	Brand	Total Skor	
1	BRI	0,398	0,389	0,787	1
2	Bank KALSEL	0,335	0,341	0,676	2
3	Bank Mandiri	0,065	0,063	0,129	3
4	BTN	0,050	0,049	0,099	4
5	BNI 46	0,041	0,040	0,082	5

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Skala 0-1			RanKing
		Informasi	Brand	Total Skor	
6	Leasing	0,040	0,042	0,081	6
7	BCA	0,022	0,023	0,045	7
8	Koperasi	0,008	0,012	0,020	8
9	BNI Syariah	0,007	0,008	0,015	9
10	Bank Syariah Mandiri	0,007	0,007	0,014	10
11	BRI Syariah	0,006	0,006	0,012	11
12	Pegadaian	0,005	0,005	0,010	12
13	BTN Syariah	0,004	0,004	0,008	13
14	Bank Danamon	0,003	0,003	0,007	14
15	BJB	0,003	0,003	0,006	15
16	Bank Mega	0,002	0,001	0,003	16
17	Pegadaian Syariah	0,001	0,001	0,002	17
18	BPR	0,001	0,001	0,002	17
19	BCA Syariah	0,000	0,001	0,001	18
20	Bank Mega Syariah	0,000	0,000	0,001	18
21	Bank Danamon Syariah	0,000	0,000	0,001	18

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

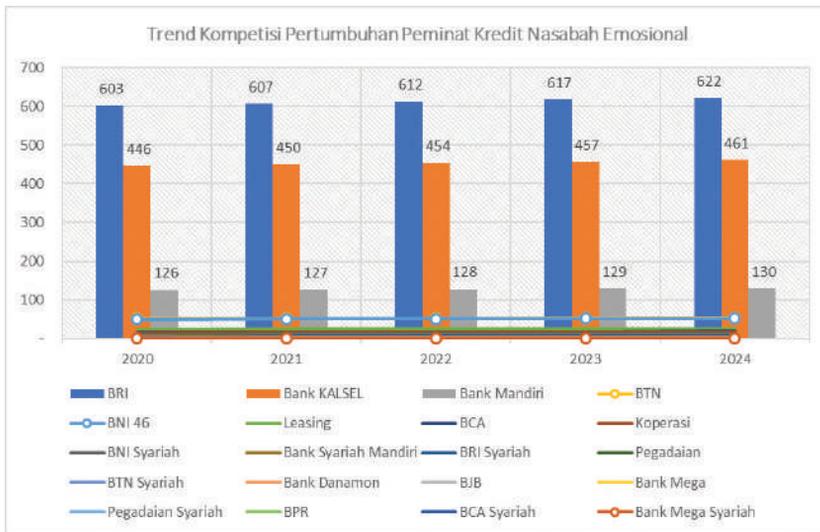
Proyeksi minat responden emosional tahun 2020-2024 disusun berdasarkan perolehan total skor skala variabel yang dijadikan asumsi sebagai nilai pertumbuhan yang bersifat konstan. Hasil proyeksi tersaji pada Tabel 99 dan Gambar 21 berikut.

Tabel 99. Proyeksi Potensi Minat Responden/Nasabah Emosional Tahun 2020-2024

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Baseline (2019)	Tahun				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	BRI	598	603	607	612	617	622
2	Bank KALSEL	443	446	450	454	457	461
3	Bank Mandiri	125	126	127	128	129	130
4	BTN	51	51	52	52	53	53
5	BNI 46	50	50	51	51	52	52
6	Leasing	24	24	24	25	25	25
7	BCA	17	17	17	17	18	18
8	Koperasi	16	16	16	16	17	17
9	BNI Syariah	12	12	12	12	12	12
10	Bank Syariah Mandiri	8	8	8	8	8	8
11	BRI Syariah	6	6	6	6	6	6

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Baseline (2019)	Tahun				
			2020	2021	2022	2023	2024
12	Pegadaian	4	4	4	4	4	4
13	BTN Syariah	4	4	4	4	4	4
14	Bank Danamon	4	4	4	4	4	4
15	BJB	4	4	4	4	4	4
16	Bank Mega	2	2	2	2	2	2
17	Pegadaian Syariah	1	1	1	1	1	1
18	BPR	1	1	1	1	1	1
19	BCA Syariah	1	1	1	1	1	1
20	Bank Mega Syariah	1	1	1	1	1	1

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)



Gambar 21. Trend Kompetisi Pertumbuhan Peminat Kredit menurut Nasabah Rasional

Pembahasan mengenai pilihan responden khususnya pemilih emosional khususnya pada variabel informasi menunjukkan bahwa Bank KALSEL, masih memerlukan upaya lainnya untuk memberikan kegiatan pemberian informasi baik secara elektronik maupun non elektronik. Selanjutnya, pada variabel brand Bank KALSEL masih di bawah brand BRI, sehingga diperlukan

terobosan khusus dalam rangka memberikan informasi brand kepada masyarakat agar mudah dipahami.

Pada pembahasan 3.2.4.9 telah diuraikan tentang persepsi responden pada masing-masing lembaga penyalur, pada bagian ini akan diuraikan tentang hubungan antara brand dengan status lembaga pembiayaan (konvensional dan syariah), yang disajikan pada Tabel 100 berikut.

Tabel 100. Hubungan Brand Lembaga Penyalur Kredit dengan Pilihan Responden (Konvensional dan Syariah)

No.	Persepsi Brand (Image)	Pilihan Responden (%)				Total
		Konvensional	Syariah	Lainnya	Tidak Ada Pilihan	
1	Tidak Menarik	0,60	0,05	0,04	-	0,68
2	Kurang Menarik	2,52	0,08	0,15	-	2,76
3	Menarik	30,41	0,86	2,63	-	33,90
4	Sangat Menarik	0,94	0,04	0,02	-	1,00
5	Tidak Ada	-	-	-	61,66	61,66
	Total	34,47	1,03	2,84	61,66	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 100 di atas bahwa persepsi responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih lembaga pembiayaan yang berstatus konvensional yakni 34,47% dengan pilihan “menarik” (30,41%) dan “sangat menarik” 0,94%, sedangkan lembaga syariah hanya 1,03% dengan pilihan yang menyatakan “menarik” 0,86% dan “sangat menarik” 0,04%. Selanjutnya terdapat 61,66% yang menyatakan “tidak ada pilihan”, sebagai responden yang sejak awal tidak berminat terhadap lembaga pembiayaan manapun.

Kajian brand atau gambaran masyarakat terhadap suatu lembaga, khususnya brand syariah dan konvensional merupakan dua hal yang memiliki hubungan erat. Lembaga pembiayaan syariah identik pada komunitas Muslim. Fitri (2015), menjelaskan bahwa aspek yang perlu menjadi pencermatan guna mengetahui apakah satu bank syariah telah menerapkan prinsip kesyariahan

secara benar adalah dengan mencermati prinsip dasar akuntansi yang digunakan. Sebagaimana dalam produk dan skema jasa layanannya, prinsip akuntansi antara perbankan syariah dan perbankan konvensional juga berbeda. Perbankan syariah menerapkan prinsip dasar akuntansi bank Islam. Hanya saja pemahaman soal pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang bersifat sangat teknis dimana tidak semua masyarakat awam memahaminya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat hubungan antara persepsi responden terkait pilihan konvensional atau syariah, dimana secara religius pembiayaan berbasis syariah seyogyanya menjadi magnet bagi masyarakat yang beragama Islam, namun pada penelitian ini fakta pada pilihan responden yang beragama Islam yang memberikan pilihan pada lembaga pembiayaan konvensional sebesar 33,62% lebih besar dibandingkan responden yang memilih pembiayaan berbasis syariah atau hanya 1,03%. Selengkapnya seabgaimana tampak pada Tabel 101 berikut.

Tabel 101. Hubungan antara Pilihan Brand Lembaga Penyalur Kredit (Konvensional dan Syariah) dengan Agama

No.	Pilihan Responden	Agama Responden (%)						Total
		Islam	Kris-ten	Ka-tolik	Hin-du	Bud-ha	Kong-hucu	
1	Konvensional	33,62	0,42	0,12	0,07	0,22	0,02	34,47
2	Syariah	1,03	-	-	-	-	-	1,03
3	Lainnya	2,80	0,01	0,04	-	-	-	2,84
4	Tidak Ada Pilihan	61,07	0,29	0,12	0,03	0,15	0,01	61,66
	Total	98,52	0,72	0,27	0,10	0,37	0,02	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)

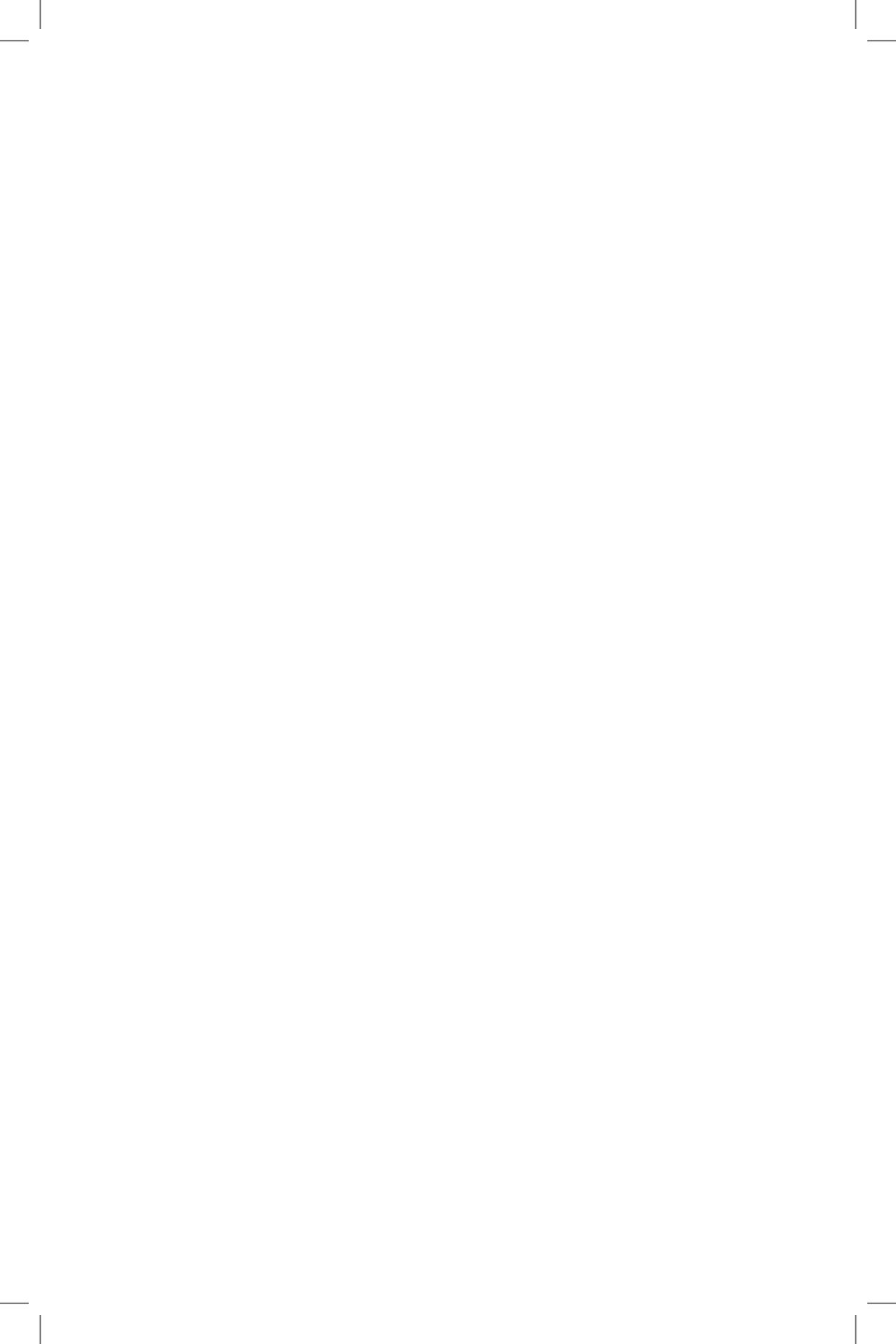
Distribusi pilihan responden terhadap lembaga penyalur kredit menunjukkan bahwa lembaga pembiayaan yang berstatus konvensional yang diminati secara dominan responden adalah BRI (14,55%) dan Bank KALSEL (12,88%), sedangkan lembaga pembiayaan berbasis syariah yang dominan yakni BNI Syariah

(0,29%) dan Bank Syariah Mandiri (0,27%). Selengkapnya tersaji pada Tabel 102 berikut.

Tabel 102. Distribusi Pilihan Responden terhadap Lembaga Penyalur Kredit (Syariah dan Konvensional)

No.	Lembaga Penyalur Kredit	Pilihan Responden (%)				Total
		Konvensional	Syariah	Lainnya	Tidak Ada	
1	Tidak Ada	-	-	-	61,66	61,66
2	BRI	14,55	-	0,03	-	14,58
3	Bank KALSEL	12,88	-	0,18	-	13,06
4	Bank Mandiri	2,37	-	-	-	2,37
5	BTN	1,85	-	-	-	1,87
6	Leasing	-	-	1,56	-	1,56
7	BNI 46	1,47	-	0,04	-	1,51
8	BCA	0,81	-	-	-	0,81
9	Lainnya	-	-	0,60	-	0,60
10	Koperasi	0,01	-	0,43	-	0,44
11	BNI Syariah	-	0,29	-	-	0,29
12	Bank Syariah Mandiri	-	0,27	-	-	0,27
13	BRI Syariah	-	0,22	-	-	0,22
14	Pegadaian	0,19	-	-	-	0,19
15	BTN Syariah	-	0,17	-	-	0,15
16	Bank Danamon	0,12	-	-	-	0,12
17	BJB	0,10	-	-	-	0,10
18	Bank Mega	0,06	-	-	-	0,06
19	BPR	0,05	-	-	-	0,05
20	Pegadaian Syariah	-	0,05	-	-	0,05
21	BCA Syariah	-	0,02	-	-	0,02
22	Bank Danamon Syariah	-	0,01	-	-	0,01
23	Bank Mega Syariah	-	0,01	-	-	0,01

Sumber: Analisis Data Primer, 2019 (diolah)



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Adit Fairuz. 2014. "Analisis Pengaruh Karakteristik Peminjam, Besar Pinjaman, Jenis Usaha, dan Lama Usaha Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (Kur) Mikro (Studi Kasus pada Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Ali, Mashud. 2015. *Manajemen Risiko, Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis.* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amirullah, 2010. *Perilaku Konsumen, edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Andriansyah, Yuli. 2009. "Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Kontribusinya bagi Pembangunan Nasional". *Jurnal Ekonomi Islam "La Riba"*, Vol. III, No. 2, Desember 2009.
- Anggraini, Dewi. P. 2016. *Pengaruh Suku Bunga Kredit Pemilikan Rumah Terhadap Jumlah Pengajuan Kredit Pemilikan Rumah Pada Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk, Kantor Cabang Pamanukan*.
- Anindika, Raditya, 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Pengambilan Kredit oleh

- Masyarakat Pada Perum Pegadain, studi kasus di perum pegadaian cabang Klaten. *Skripsi* FE UNS.
- Anindito, A. 2004. Analisis Pengaruh Modal Pinjaman dari Tukang Kredit Harian dan Karakteristik Pedagang Pasar di Wilayah Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Skripsi* FE UNS.
- Arini, Ni Made. 2016. Penyelesaian Permasalahan Kredit Tanpa Agunan (UMKM) Di Denpasar. ACTA Comitas. Jurnal Hukum Kenotariatan, Vol. II Nomor 1 Tahun 2017.
- Ariyanto, Yohanes. 2005. Pemberdayaan Komunitas Bakul Pasar Tradisional Desa Bantul Melalui Pengembangan Kelembagaan Permodalan. *Tesis* Sekolah Pascasarjana IPB.
- Aryaningsih, Ni Nyoman, 2008. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Penghasilan Terhadap Permintaan Kredit di PT BPD Cabang Pembantu Kediri. *Jurnal: JPPSH*, Lembaga Penelitian Undiksha, Bali.
- Assauri, S. 2012. *Strategic Marketing*. Cetakan satu. Edisi satu. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Tri Puji, 2011. Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan Nasabah Dalam Pengambilan Kredit Umum Pedesaan (KUPEDES) di Bank Rakyat Indonesia Unit Kersana Brebes. *Skripsi*. FKIP UNS.
- Azhar, E. S. 2010. Analisis Segmentasi, Targeting Dan Positioning (STP) dan Proses Penyaluran Pembiayaan Motor Syariah Pada Perusahaan Pembiayaan (Studi Pada Federal Intarenational Finance (FIF) Syariah). *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Banjarnahor, Happy N. Y. B, 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Permintaan Kredit pada PT Bank SUMUT Cabang Taruntung*. FE Universitas Sumatera Utara.
- Bastian, Indra dan Suhardjono, 2006, *Akuntansi Perbankan Edisi 1.*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Berger, A. N., Miller, N.H., Petersen, M.A., Rajan, R.G., and Stein, J.C. 2005. Does Function Follow Organizational Form? Evidence From The Lending Practices of Large and Small Banks. *Journal of Financial Economics*, Vol. 76, pp. 237-269.
- Bernanke, Ben, S. & Lown, C.S. 1991. The Credit Crunch. *Brookings Papers on Economic Activity*, Vol.2, No.2, pp.205-247.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2019. *Kalimantan Selatan Dalam Angka*. Banjarbaru
- Bygrave, William D.1994. *The Portable MBA in Entrepreneurship*. New York: John Willeys & Son Inc.
- Dahal, K. R., Benner, S., & Lindquist, E. 2017. Urban hypotheses and spatiotemporal characterization of urban growth in the Treasure Valley of Idaho, USA. *Applied Geography*, 79, 11-25.doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.apgeog. 2016.12.002
- Dharmmesta, Basu Swasta dan T. Hani Handoko, 2010, “*Manajemen Pemasaran Analisa Perilaku Konsumen*“. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Engel, J. F., G. Blackwell, dan P. W. Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Farida, Siti Ning, 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Anggota dalam Mengambil Kredit pada Primer Koperasi UPN “Veteran” Jatim Surabaya*. (Online) <http://eprints.upnjatim.ac.id/1290/>
- Fitri, Maltuf. 2015. Prinsip Kesyariahan dalam Pembiayaan Syariah. *Jurnal Economica*, Volume VI, Edisi 1, Mei 2015.
- Haristiana, Happi. 2005. Pengaruh Kredit Bagi Hasil Btm Surya Mentari Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Kecil Di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.

- Harmanta & Ekananda, M. 2005. *Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Paska Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium*. BEMP.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis (Edisi 1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Ali. 2013. *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- I Made Bagus Dwiarta, Sugijanto. (2016). Analisis Segmentasi Pasar Berdasarkan Karakteristik Perilaku Nasabah Pengambil Kredit pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Citra Abadi di Babat Lamongan. *Majalah Ekonomi* ISSN No. 1411-9501, Vol. XXI No. 2 Des 2016. Diakses tanggal 2 November 2019.
- Indra, Bastian. 2006. *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, Jerry R dan McClellan Alan L. 1966. *Java by Example Edisi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kadir, Abdul. 2008. *Tuntunan Praktis Belajar Database Menggunakan MySQL*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kartajaya Hermawan. 2004. *Positioning, Differensiasi, dan Brand*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi, Cetakan 12*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ketty, Ermina. 2014. "Analisis Perilaku Konsumen Produk Tabungan Kredit Union". *Skripsi*, Program Studi Manajemen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Kotler, Philip dan Keller Kevin Lanne. 2009. *Manajemen Pemasaran. Jilid 1. Edisi Tigabelas.*, Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi 13.* Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan Implentasi dan Pengendalian, Edisi Bahasa Indonesia.* Jakarta: Penerbit PT.Prenhallindo.
- Kotler, Philip. 2003. *Marketing Management.* 11th ed. New Jersey: Upper Saddle River, Pearson Education, Inc..
- Kotler, Philip. 2004. *Manajemen Pemasaran 1.* Edisi sepuluh. Jakarta: penerbit Indeks.
- Lamberte, M.B. 1999. A Second Look at Credit Crunch: The Philippine Case. *Discussion Paper Series*, No.99. Philippine Institute for Development Studies.
- Lubis, Arlina Nurbaity dan Ginting, Ganjang Arihta. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Permintaan Kredit pada PT. Bank Tabungan Negara (BTN). *Jurnal Manajemen Bisnis*, Volume 1, Nomor 2, Mei 2008: 42 – 47.
- Maski, G. 2006. *Transmisi Kebijakan Moneter, Kajian Teoritis dan Empiris.* BPFE-Unibraw.
- Mulya, ETTY. 2016. Asas Keseimbangan pada Perjanjian Kredit Perbankan dengan Nasabah Pelaku Usaha Kecil. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, Volume 1, Nomor 1, September 2016, ISSN 2528-7273.
- Nugroho, H. 2001. *Uang, Rentenir, dan Hutang Piutang di Jawa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- OJK. 2014. *Informasi Umum Lembaga Keuangan Mikro.* Jakarta
- Pasha, Ri'fat. 2009. Analisis Penawaran dan Permintaan Kredit serta Identifikasi Peluang Ekspansi Pembiayaan Kredit Sektoral di Wilayah Kerja KBI Malang. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 1 Januari 2009, hal. 148-164. Terakreditasi SK. No. 167/DIKTI/Kep/2007.

- Pradita, D. W. B., & Lating, A. 2012. Analisis Karakteristik Debitur yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Guna Menanggulangi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) (Studi Kasus Pada BRI Kantor Cabang Pembantu Sukun Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Prastiwi, S. D. 2017. "Analisis Pengaruh Karakteristik Personal, Karakteristik Usaha, Dan Karakteristik Kredit Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit Di Lembaga Keuangan Oleh Pedagang Di Pasar Bobotsari Kabupaten Purbalingga". *Disertasi*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Pratiwi, Debby Rohma Eka. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Dalam Pengambilan Kredit Pada Bank Pembangunan Daerah (PT. Bank Jatim) Cabang Malang. *Skripsi*, FE Universitas Muhammadiyah Malang.
- Qodarini, A. 2013. Rentenir dan Pedagang Muslim (Sebuah Studi Tentang Interaksi Sosial di Pasar Legi Kotagede). *Skripsi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rifai, Veithzal & Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rotinsulu, L.F., Sardjono, S., Heriyanto, N., 1993, The Hydrocarbon Generation and Trapping Mechanism Within The Northern Part of Barito Basin, South Kalimantan: *Proceeding Indonesian Petroleum Association*, IPA93-1.3-059.
- Safaat H, Nazruddin. 2012. *Pemrograman aplikasi mobile smartphone dan tablet pcc berbasis android*: Informatika Bandung, diakses pada tanggal 16 September 2014
- Sasnita, Desi. 2010. "Analisis Sistem Pemberian Kredit Konsumtif pada Pegawai Negeri di Bank Riau Cabang Pasir Pangaraian". *Skripsi*. Program Diploma III Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

- Satyana, A. H. 2000. *Salawati Basin Evolution. Job Pertamina-Santa Fe Energy, Exploration*. Jakarta: Unpublished
- Sihaloho, H. 2011. Evaluasi Penyaluran Kredit Mikro dan Kecil dari Bank Umum di Indonesia. *Tesis*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Sikumbang, N., Heryanto, R. 1994. *Peta Geologi Lembar Banjarmasin, Kalimantan 1:250.000*. P3G, Bandung.
- Sirait, L. 2015. Fenomena Rentenir di Pasar Bintan Center. *Skripsi*. Tanjungpinang. Universitas Wiraraja Sumenep.
- Sitorus, 2019 dalam <https://finansial.bisnis.com/>. (Online) diakses tanggal 10 Desember 2019.
- Situngkir, Elsarida, 2008. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Dalam Memutuskan Pengambilan Kredit Pada PT Bank Internasional Indonesia (BII) Medan. *Skripsi*, FE Universitas Sumatera Utara.
- Stiglitz, J. & Greenwald, B. 2003. *Towards a New Paradigm For Monetary Economics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suad, H., dan Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 5.*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sunarto, H. 2007. Understanding the Role of Bank Relationships, Relationship Marketing, and Organizational Learning in the Performance of People's Credit Bank. *Thesis*. Amsterdam. Tinbergen Institute and Vrije Universiteit.
- Supeno, Wangsit. 2017. Analisis Kinerja Penghimpunan Dana dalam Meningkatkan Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Moneter*, Vol. IV No. 2 Oktober 2017.
- Sutrisno Badri, C N Actini. 2012. Implikasi Operasional Bank Keliling Terhadap Eksistensi Koperasi Pengusaha Batik Tembayat Kecamatan Bayat Klaten. *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.

- Tjiptono, Fandy. 2002. *Strategi Pemasaran*. Edisi Kedua. Cetakan Keenam. , Yogyakarta: Penerbit Andy.
- Tjoekam, 1999. *Perkreditan Bisnis Inti Bank Komersial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Uchida, H., U. Gregory & W. Wako. 2007. Bank Size and Lending Relationships in Japan NBER Working *Paper Series 13005*, NBER 1050 Massachusetts Avenue Cambridge, MA 02138.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5394.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Nomor 10 TAHUN 1998 tentang perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3790
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5253.
- Wati Aris Astuti dan Novi Nurmala Dewi . 2016. Pengaruh Suku Bunga Kredit Pemilikan Rumah Terhadap Jumlah Pengajuan Kredit Pemilikan Rumah Pada Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk, Kantor Cabang Pamanukan. *Jurnal Majalah Ilmiah UNIKOM*, Vol. 15 No.1.
- Yuli, S. B. C. 2012. Kualitas Layanan Bagi Nasabah di PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Malang. *Jurnal Humanity*, Vo.2 Jilid 2, Tahun 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Sebagian Kegiatan Survei ASN



Gambar 22. Responden ASN Daerah/Guru UPTD
SDN 1 Liang Anggang Kab. Tanah Laut



Gambar 23. Responden ASN Daerah/Pegawai Daerah Kantor Kecamatan
Tatah Makmur Kab. Banjar



Gambar 24. Responden ASN Daerah/Pegawai Daerah Kantor BPS Kota Banjarmasin



Gambar 25. Responden ASN Pusat dari Univ. Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Lampiran 2. Foto Beberapa Kegiatan Survei Pedagang



Gambar 26. Responden Pedagang dan Surveyor di Pasar Sudimampir
Kota Banjarmasin



Gambar 27. Responden Pedagang di Pasar Aluh-Aluh Kab. Banjar



Gambar 28. Pedagang di Pasar Idaman Balitan Kota Banjarbaru



Gambar 29. Pedagang di Pasar Marabahan Kab. Barito Kuala